



PENGAKUAN SANG CINDERELLA

..... ●

CONFESSIONS OF A PREGNANT CINDERELLA

ABBY GREEN

PENGAKUAN SANG CINDERELLA



CONFESSIONS OF A PREGNANT CINDERELLA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Abby Green

PENGAKUAN SANG CINDERELLA



CONFESSIONS OF A PREGNANT CINDERELLA



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

CONFESSIONS OF A PREGNANT CINDERELLA

by Abby Green

Copyright © 2019 by Abby Green

© 2020 Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locales is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.

All rights reserved.

PENGAKUAN SANG CINDERELLA

oleh Abby Green

620180040

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dewi Savitri
Proofreader: Vania Adinda
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4756-2
ISBN: 978-602-06-4755-5 (PDF)

248 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ini untuk Austin, Gary, dan Billy.
Kalian adalah jantung hatiku.

1



LAZARO SANCHEZ mengamati ruang dansa yang gemerlap di salah satu hotel paling eksklusif di Madrid. Hotel miliknya. Rasa puas dan antisipasi menjalari nadinya. Ini momen yang... istimewa. Sepanjang hidupnya dihabiskan untuk mewujudkan ini, berdiri di hadapan rekan-rekan sederajat.

Tapi mereka tidak sederajat sejak dulu. Orang-orang ini tidak akan mengenalinya ketika dia masih remaja liar yang berkeliaran dan tinggal di jalanan. Bersusah payah menghasilkan beberapa euro dengan mencuci jendela-jendela mobil di lampu lalu lintas; menunjukkan kepada para turis cara menghindari antrean di museum dan galeri; mengambil makanan dari tempat sampah saat ia tak mampu membelinya.

Gejolak rasa ketidakadilan serta amarah yang amat dikenalnya seolah membakar dirinya saat mengingat hari-hari yang menyedihkan itu. Ia melarikan diri dari rumah

asuh terakhirnya ketika ayah asuhnya memojokkan Lazaro di kamar tidur dan mulai melucuti celananya.

Lazaro melompat dari jendela lantai satu.

Sejak usia tiga belas, ia telah menghidupi dirinya sendiri.

Ironisnya, semua itu terjadi bukan karena Lazaro yatim piatu atau disiksa habis-habisan oleh orangtuanya sampai-sampai ia diambil dari asuhan mereka, seperti anak-anak lain yang berakhir di rumah asuh. Ia ditelantarkan ke panti asuhan oleh orangtuanya sendiri. Dan, bahkan, ayahnya berada di ruangan ini sekarang. Ia tak mau menatap mata ayahnya. Atau mengakui pria itu sebagai ayahnya—meski di bawah paksaan.

Sementara ibunya, ia hanya pernah melihatnya beberapa kali seumur hidupnya, dari kejauhan.

Alasannya karena Lazaro Sanchez merupakan anak haram, hasil dari percintaan antara dua anggota keluarga Spanyol tertua dan paling terhormat serta dikagumi. Posisi terdekat dengan kebangsawanan tanpa menjadi bangsawan.

Lazaro mengetahui soal orangtuanya melalui serangkaian kebetulan. Suatu hari seorang pekerja sosial yang ceroboh membiarkan dokumennya terbuka dan Lazlo melihat akta kelahirannya lalu mengingat nama orangtuanya. Ketika ia menyelidiki mereka setelahnya, tak ada informasi apa pun yang muncul. Itu nama palsu.

Kemudian, saat berganti rumah asuh di usia dua belas, Lazaro tertidur ayam di bagian belakang mobil selagi dua pekerja sosial mengantarnya ke rumah yang baru. Ia masih ingat, salah seorang dari mereka melihat sekilas ke belakang untuk memastikan Lazaro tertidur, kemudian,

seakan tak sanggup menyimpan informasi itu lebih lama, dia membisikkan pada rekannya gosip mengenai orangtua kandung Lazaro.

Lazaro memejamkan matanya rapat-rapat dan duduk kaku di bangku belakang mobil. Bahkan di usia itu, ia sudah mendengar tentang keluarga Torres dan keluarga Salvador. Dua dinasti Spanyol paling terkemuka dan kaya raya, dengan garis keturunan terentang sejak abad pertengahan.

Ketika ada kesempatan, ia akan mencari informasi lebih mengenai mereka. Dan walaupun itu hanya gosip, Lazaro *tau* begitu ia melihat foto ayahnya saat seusia Lazaro. Mereka amat mirip. Dan Lazaro mewarisi mata hijau ibunya yang unik.

Diam-diam ia membayangi properti-properti mewah milik keluarga Torres dan Salvador di pinggiran kota Madrid yang eksklusif. Ia mengamati mereka datang dan pergi, melihat saudara-saudara tirinya. Khususnya seorang anak lelaki yang lebih tua dari sisi ayahnya—Gabriel Torres. Karena suatu alasan, perhatian Lazaro terpaku padanya... mungkin karena usia mereka tidak terpaut jauh.

Suatu hari ia melihat mereka semua duduk di sebuah restoran di pusat kota Madrid, merayakan ulang tahun kakak tirinya, Gabriel.

Lazaro menunggu di luar, dan ketika mereka muncul—para wanitanya mengenakan gaun-gaun desainer dan bertaburan berlian, para pria mengenakan setelan yang dibuat khusus—Lazaro melesat maju dan berdiri di depan ayahnya dan Gabriel.

"Aku putramu!" ia mengumumkan, gemetar oleh adre-

nalin seraya memandang kepada pria yang menjulang tinggi, sadar akan keberadaan saudara tirinya di samping ayahnya, yang memandangnya seakan ia makhluk asing.

Semua berlangsung begitu cepat. Entah dari mana, beberapa lelaki muncul dan Lazaro mendapati dirinya tertelungkup di tanah, di gang di samping restoran. Ayahnya menjambak rambutnya dan menampar wajahnya.

"Kau bukan anakku—dan jika kau berani mendekatiku atau keluargaku lagi, kau akan rasakan akibatnya."

Saat itulah ambisi Lazaro lahir. Ambisi bahwa suatu hari ia akan berada dalam posisi di mana ia, *secara harfiah*, dapat bersentuhan bahu dengan mereka. Di mana mereka harus menatap matanya. Di mana ia akan mence-mooh mereka dengan kehadirannya—tahu bahwa ia telah berhasil dan bertahan walaupun ada upaya-upaya untuk menghapus dirinya dari sejarah keluarga mereka.

Dan di sinilah ia, di ruangan yang sama dengan ayahnya dan saudara tirinya, Gabriel—yang terlibat dengannya dalam persaingan sengit dan tajam untuk mengambil alih salah satu bangunan pasar *indoor* tertua di Madrid dan membangunnya kembali menjadi properti baru.

Saudara tirinya, Gabriel, masih tidak mau mengakui kemungkinan Lazaro adalah saudaranya, meskipun—

"Lazaro?"

Ia menengok ke samping dan melihat alasan mengapa ayahnya, kakak tirinya, dan anggota keluarga lain dari kedua keluarga kandungnya berada di satu ruangan.

Leonora Flores de la Vega.

Dengan wajah yang luar biasa cantik, rambut panjang hitam, mata kelabu gelap, serta tubuh ramping dengan

lekuk-lekuk ideal, tak diragukan lagi dia salah satu wanita tercantik di Spanyol.

Dan salah satu yang paling ternama.

Keluarga Leonora memang tidak mempunyai uang—malahan itu salah satu alasan pernikahan mereka—tapi nama keluarga mereka sama tua dan terhormatnya dengan keluarga Torres atau Salvador. Dan itu tak ternilai.

Itulah alasan Lazaro ingin menikahi wanita itu. Pernikahan mereka akan membawanya selangkah lebih dekat pada lingkaran dalam yang selalu tertutup baginya, tak peduli sebanyak apa pun uang yang ia hasilkan. Pernikahan ini akan memudahkan untuk membuat keluarganya menggeliat gelisah. Membawanya selangkah lebih dekat pada penerimaan mutlak.

"Kau baik-baik saja?" tanya Leonora. "Kau terlihat marah."

Lazaro memaksakan senyuman lalu mengulurkan tangan pada Leonora. Wanita itu menyelipkan tangannya dan Lazaro menggenggamnya. *Tidak ada apa-apa.* Bahkan tak ada sengatan reaksi. Tapi ia tidak menikahi Leonora karena ketertarikan di antara mereka. Lazaro menikahinya untuk sesuatu yang jauh lebih abadi. Memastikan kejayaannya dikenal. Memaksa orang-orang yang mengabaikannya untuk mengakui serta menghormatinya. Akhirnya.

"Ya, aku baik-baik saja... hanya sedikit melamun."

Lazaro melihat Leonora memandang sekilas ke seberang ruangan pada seseorang atau sesuatu, dan semburat merah samar merekah di pipinya. Dia menggigit bibirnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Lazaro.

Leonora selalu terlihat kalem, tenang, aneh rasanya melihat wanita itu tiba-tiba gugup. Terganggu.

Leonora menatapnya dan tersenyum. "Ya, aku baik-baik saja."

Lazaro mengeratkan genggamannya. "Aku senang kau setuju menikah denganku, Leonora. Kurasa kita bisa memiliki pernikahan yang menyenangkan. Kurasa kita bisa... bahagia."

Bayangan tampak melintasi wajah Leonora dan senyumnya memudar sesaat, tapi kemudian dia berkata dengan ceria. "Ya, kuharap begitu."

Saat itulah Lazaro menyadari bahwa ia nyaris tidak mengenal wanita itu. Ia mengejanya karena jati diri Leonora, dan mereka berkencan beberapa kali—sekadar berkencan. Ia menyukai wanita itu. Dan bukan rahasia lagi bahwa keluarganya sedang mengalami kesulitan finansial yang buruk. Lazaro melihat kesempatan untuk meredam kritik-kritik mengenai reputasinya sebagai *playboy* dan bergerak mendekati tujuan akhirnya.

Ketika ia meminta Leonora untuk menikah dengannya, dan membayarkan utang-utang keluarganya, Leonora setuju.

Lazaro melepaskan genggamannya, menyelipkan lengannya ke punggung, lalu meletakkan telapak tangannya di pinggul Leonora. Satu gerakan intim. Gerakan yang menunjukkan kepemilikan. *Dan tetap tidak ada apa-apa.* Tak juga ada gelenyar di nadinya.

Sekali lagi ia berpikir bahwa daya tarik bukanlah segalanya. Gairah adalah emosi paling dasar. Tak seorang pun di lingkungan ini menikah karena gairah. Ia adalah bukti bahwa mereka menikah untuk alasan-alasan lain yang

jauh lebih praktis dan menyembunyikan gairah mereka. Rahasia. Ia tidak seperti mereka. Ia memiliki kendali yang lebih besar.

Tiba-tiba nuraninya menusuk dengan keras dan terbentuklah gambaran di benaknya. Sebuah kenangan, lebih tepatnya. Kenangan yang terus menghantuinya dengan frekuensi yang semakin sering dan mengganggu. Seakan semakin dekat ia berkomitmen pada Leonora, semakin keras nuraninya bersuara.

Dan itu konyol. Ia tidak punya alasan untuk merasa bersalah.

Benarkah? tanya sebuah suara sinis. Lalu mengapa kau tak bisa berhenti memikirkan dia?

"Dia" adalah wanita yang Lazaro temui sekitar tiga bulan lalu. Di kota lain. Sebelum ia bertunangan dengan Leonora. Seorang wanita mungil. Berambut merah ikal panjang. Kulitnya yang pucat nyaris dipenuhi bintik-bintik. Payudara kecil yang kencang dengan puncak payudara merah jambu. Tubuh seksi. Lazaro membaringkan tubuh indahny, bercinta dengannya...

"Lazaro—"

Ia memandang Leonora, terkejut oleh kenangan yang begitu jelas serta dampak ingatan itu pada tubuhnya. Hal itu membuatnya jengkel, terutama karena wanita nyata yang luar biasa memesonanya ada di sampingnya tidak dapat membangkitkan sedikit pun respons tubuhnya.

Leonora tersenyum, tapi Lazaro bisa melihat bahwa itu dipaksakan. "Kau menyakitiku."

Lazaro segera menyadari tangannya mencengkeram kuat pinggul Leonora. Ia mengendurkan pegangan. "Maafkan aku."

Rasa malu menyelimutinya. Begitu juga amarah. Wanita itu bukan siapa-siapa. Nuraninya menusuk-nusuk. Baiklah, ia memang menginginkan wanita itu lebih daripada wanita-wanita lain selama ini, tapi itu hanya kebetulan. Di kota lain. Di mana orang-orang tidak memandangnya dan berbisik-bisik di belakang punggungnya.

"Bukankah itu Lazaro Sanchez? Katanya dulu dia berkegiatan di jalanan untuk mencari makanan. Bukankah dia dulu anggota gang?"

Wanita itu—orang asing—sama sekali tidak tahu siapa dirinya. Dan itu menyenangkan. Hal tersebut membuat ketertarikan intens di antara mereka terasa lebih memikat. Dan meledak-ledak.

Wanita itu masih perawan. *Perawan*. Kata itu mengge-ma di kepalanya, masih memiliki kekuatan untuk mengejutkannya. Lazaro sama sekali tidak menyangka. Dan hal tersebut membawa pada pengalaman paling sensual sepanjang hidupnya...

Leonora menyerahkan segelas sampanye pada Lazaro, dan ia menggeleng sedikit untuk menyingkirkan kenangan yang tak diinginkan dan mengganggu.

"Para penasihatmu memberi isyarat bahwa ini saatnya untuk memberikan pengumuman. Siap?"

Lazaro menyingkirkan semua pikiran, kenangan, dan bayangan tentang wanita itu dari kepalanya lalu memandangi mata calon istrinya. Wanita yang akan membukakan pintu-pintu terakhir baginya, menuju dunia yang selama ini menyangkalnya sejak hari kelahirannya.

"Ya," katanya, menyentuhkan bibir gelasnyanya pada gelas Leonora sehingga menghasilkan denting melodis. "Mari kita lakukan."

Skye O'Hara merasa mual. *Secara harfiah*. Dan ia juga gugup. Bukan kombinasi yang bagus. Keringat dingin yang lembap melekat di kulitnya, dan makin memburuk sejak ia menyelinap masuk ke ruang dansa indah yang membuatnya terperangah, dengan dinding-dinding berpanel emas serta kandelir-kandelir kristal yang luar biasa besar.

Belum pernah ia melihat begitu banyak manusia-manusia *tinggi* yang rupawan seumur hidupnya. Atau perhiasan seperti itu. Gaun-gaun ketat yang berkilauan. Tuksedo. Jejeran kulit halus sewarna madu, membuatnya makin merasa pucat dan kusam. Ada cahaya keemasan di mana-mana. Aromanya pun terasa eksklusif. Jenis aroma yang tidak bisa disimpan dalam botol. Aroma kekayaan.

Ia mengenakan blus putih dan rok hitam agar dapat berbaur dengan para staf. Menata rambut kusutnya menjadi gelung rapi di kepalanya. Tak mungkin ia bisa memiliki uang, bahkan sedikit saja, untuk terlihat seperti orang-orang ini. Pertama-tama, ia tiga puluh senti terlalu pendek, dan satu-satunya yang berambut merah di sini. Dan kulitnya berbintik-bintik. Ketidaksempurnaan fisik yang akan segera disingkirkan orang-orang seperti mereka begitu melihatnya, tak diragukan lagi.

Ia menjulurkan kepala, berjinjit untuk melihat lebih jauh ke dalam ruangan. Untuk mencari di mana *pria itu*.

Tangannya memegang perut, asal muasal rasa mualnya.

Kemudian ia melihat pria itu di kejauhan. Bagaimana mungkin ia tidak melihatnya? Pria itu berdiri lebih tinggi daripada para raksasa ini. Rambut pirang gelapnya masih

terlalu panjang di satu sisi, dan masih berantakan. Janggut pendeknya mempertegas garis dagunya yang tajam. Dan mulutnya...

Ia tak dapat melihatnya dari sini, tapi dapat mengingatnya. Sempurna dan tegas. *Panas*. Ia ingat bagaimana rasanya di kulitnya yang telanjang... menyentuhnya...

Ada celah di antara kerumunan dan sekarang Skye bisa melihatnya dengan jelas.

Jantungnya berdetak saat memandang tubuh ramping setinggi 190 sentimeter itu. Jangkung dan berbahu lebar. Menakjubkan. Memesona. Pria paling seksi yang pernah dilihatnya. Pria pertama yang ia anggap *seksi*. Dan tentunya, pria pertama yang pernah tidur dengannya.

Pria itu mengenakan jaket tuxedo putih dengan dasi kupu-kupu putih. Celana panjang hitam. Dia tampak menonjol tanpa harus berusaha... sedikit berbeda dari orang lain. Seakan tak dapat mengekang beberapa bagian mendasar dari dirinya sendiri, bahkan dalam lingkungan yang beradab ini.

Mendasar. Seperti itulah yang terjadi malam itu. Liar. Mendalam. Luar biasa. Tak terlupakan.

Pegangan tangan Skye pada perutnya mengencang. Sulit dilupakan untuk banyak alasan.

Seorang wanita berwajah galak mendekatinya. Staf, bukan tamu, mengenakan seragam hitam. Saat Skye mulai panik karena mengira sudah ketahuan, si wanita menyerahkan senampan penuh gelas sampanye dan menyuruhnya untuk berhenti membuang-buang waktu. Rasa lega membanjirinya. Penyamarannya berhasil.

Skye menarik napas dalam-dalam dan mulai berjalan

mendekati kerumunan tempat *dia* berdiri. Lazaro Sanchez. Skye mencari informasi tentangnya di internet sehari setelah kebersamaan mereka—dan nyaris terkena serangan jantung ketika menyadari bahwa dia seorang investor yang berpengaruh dan amat kaya, dengan banyak *real estate*. Orang yang punya nama di tanah kelahirannya, Spanyol.

Dan dia juga *playboy* tersohor. Ada sederetan panjang fotonya dengan beragam wanita cantik. Hatinya tersengat ketika mengetahui bahwa ia terlalu naif hingga bisa terpiakat pada daya tarik pria itu. Bahwa apa yang terjadi di antara mereka pasti hanyalah selingan dalam rutinitas harian pria itu. Malam yang mudah terlupakan di antara malam-malam yang lain. Dan makin terasa menyakitkan ketika tahu bahwa ia sama sekali tidak menyerupai wanita-wanita yang biasa dikencani Lazaro, jadi jelaslah pria itu menidurinya karena ia sedikit... berbeda.

Dan sekarang... Sekarang Lazaro akan mengumumkan pertunangannya dengan wanita paling cantik di dunia. Skye dapat melihatnya berdiri di samping Lazaro, tangan Lazaro memeluk pinggangnya.

Mereka terlihat serasi—keduanya tinggi, ramping. Rambut hitam wanita itu halus dan ditarik ke belakang. Dia mengenakan gaun model kemben berwarna merah. Gaun klasik yang melekat pada lekuk-lekuk tubuhnya yang sempurna dan memancarkan keanggunan serta kemewahan.

Sesaat Skye bimbang. Ia meletakkan nampan itu di meja terdekat karena takut menjatuhkannya. Haruskah ia datang untuk melakukan ini?

Skye kembali menyesali fakta bahwa ia tidak dapat

menemui Lazaro sebelum acara ini, tapi rasanya lebih mudah mengirimkan pesan untuk Paus daripada menemui pria itu. Ia diadang dan disingkirkan di tiap langkahnya.

Apa haknya untuk mengganggu momen yang sangat penting ini? Pengumuman pertunangan dengan wanita glamor ini?

Karena kau mengandung bayinya dan dia harus tahu, sebuah suara dingin di kepalanya mengingatkan.

Saat itu terdengar suara seseorang mengetuk gelas, yang segera memadamkan dengung suara-suara dalam ruangan. Semua orang diam dan berpaling pada Lazaro serta tunangannya yang berdiri di panggung kecil.

Skye merasa makin mual. Apakah Lazaro sudah berhubungan dengan wanita ini saat mereka tidur bersama tiga bulan yang lalu? Apakah Lazaro tahu dia akan bertunangan?

Ia melihat barisan penjaga di dekat pasangan itu. Orang-orang yang tampak menakutkan. Skye bisa membayangkan apa yang akan terjadi—mereka mengumumkan pertunangan, dan tiba-tiba akan dikerumuni banyak orang, lalu mereka akan dibawa pergi ke lokasi yang dirahasiakan.

Ini satu-satunya kesempatan untuk mendapatkan perhatian Lazaro. Ia harus mengambilnya. Nuraninya menolak tidak memberitahu Lazaro bahwa ia hamil. Bahwa kebersamaan mereka di malam yang *luar biasa* itu menimbulkan konsekuensi.

Dan tunangannya berhak tahu, pria macam apa yang akan dinikahnya, jika mereka telah berhubungan saat Lazaro menggoda Skye di kota lain.

Lazaro berdeham. Ia menikmati detik-detik sebelum ia bicara, sadar semua mata memandangnya. Ayahnya, pura-pura tidak tahu bahwa ini anak haramnya, yang akan segera membuat pengumuman. Saudara tirinya, Gabriel, cemberut dan terlihat lebih muram dan seram daripada biasanya.

"Terima kasih telah hadir di sini malam ini..."

Lazaro memandang Leonora dan tersenyum. Namun, Leonora sedang tidak memandangnya, wanita itu menatap ke kerumunan, sedikit terpaku. Ada rona di pipinya. Lazaro menekan pinggangnya sedikit dan Leonora menatapnya lalu tersenyum. Tapi senyumnya dipaksakan.

Lazaro mengabaikan sensasi menusuk di kulitnya. Kegugupan di menit-menit terakhir.

"Saya tahu ini bukan berita mengejutkan bagi sebagian dari kalian karena sudah muncul di *beberapa* media..." terdengar tawa di sana-sini "...tapi dengan senang hati saya ingin mengumumkan secara resmi bahwa Leonora Flores de la Vega telah setuju untuk menjadi istri saya. Undangan pernikahan akan segera dikirimkan."

Lazaro mengangkat gelas sampanyenya, hendak bersulang untuk calon istrinya ketika sebuah suara memecah keheningan.

"Tunggu! Berhenti!"

Lazaro butuh sesaat untuk menyadari bahwa orang-orang tak lagi memandang mereka. Orang-orang itu melihat ke sisi kirinya. Pada sesuatu. Atau seseorang.

Ia melihat sekeliling dan melihat dua orang penjaganya

memegangi seorang wanita. Seorang wanita mungil berambut merah, yang terlihat familier. *Terlalu* familier. Dengan tak acuh, ia mengenali detail-detailnya, kemudian rasa terguncang membanjiri tubuhnya ketika melihat wanita itu *di sini*, bukan hanya ada dalam ingatannya.

Mata biru wanita itu membelalak dan sedikit liar. Rambutnya diangkat membentuk gelung, dengan anak-anak rambut berwarna merah dan emas berjatuhan di sekeliling wajahnya yang berbentuk hati. Dagunya yang tegas. Hidung mancung kecil. Bibir penuh, yang saat ini berupa garis tipis. Kulit putih... rok hitam.

Lazaro dapat melihat bra putih di balik blus wanita itu. Tekanan payudara wanita itu pada bahan blusnya. Ia pernah menangkap payudara tersebut, mengusapkan ibu jari pada puncak payudaranya yang amat sensitif. Skye gemetar saat Lazaro menyentuhnya di sana.

Panas menjalar tubuh Lazaro.

Tiba-tiba rasa syok itu mendorongnya untuk bertindak. Ia melepaskan Leonora dan bergerak ke arah Skye, seakan ia tahu apa yang akan terjadi dan mengira dapat menghentikannya. Tapi, tidak. Sebelum ia sempat mendekatinya, suara wanita itu kembali terdengar—kuat dan jernih. Fakta bahwa Skye berbicara dalam bahasa Spanyol merupakan detail yang tidak dapat ia cerna sepenuhnya.

"Kau harus tahu. Aku hamil. Ini anakmu."

Untuk waktu lama, tak ada yang terjadi. Keheningan akibat keterkejutan mengambang di udara dan semua orang membeku, bahkan penjaga yang memegangi tangan Skye tampak mengendur.

Skye menatap langsung pada Lazaro, dan tiba-tiba se-

mua orang dalam ruangan seakan menghilang dan hanya ada mereka berdua.

Skye berbicara dengan suara lebih tenang, dalam bahasa Inggris, "Itu benar. Aku hamil... dan ini anakmu."

Skye O'Hara. Itu namanya. Dia pelayan di restoran tempat Lazaro makan malam setelah menghadiri rapat bisnis di Dublin. Ia langsung memperhatikan wanita itu begitu ia masuk—ada sesuatu pada diri Skye, caranya bergerak dan berinteraksi dengan orang-orang, menarik perhatiannya. Itu hal yang tidak biasa, karena akhir-akhir ini tidak banyak yang bisa menarik perhatian Lazaro. Namun, ada sesuatu yang amat menyegarkan pada diri wanita itu. Terbuka. Tidak dibuat-buat. Natural.

Pakaian Skye saat itu hampir sama dengan yang dikenakannya sekarang. Amat biasa. Sama sekali tidak didesain untuk menggoda pria. Namun, dia menggoda Lazaro. Dengan tubuh mungil serta lekuk tubuhnya yang halus.

Skye melayaninya. Menarik bolpoin dari gelung rambut di kepalanya, membalik halaman buku pesanan sebelum memandang ke arahnya. Dan itulah momennya. *Zing*. Lazaro merasakannya seperti sambaran petir. Rasa panas serta kesadaran seksual yang muncul mendadak.

Skye juga merasakan hal yang sama, dilihat dari rona di pipinya dan cara matanya melebar.

Otak Lazaro yang tajam segera bekerja. Ada awak media di ruangan ini. Atas undangannya. Untuk memastikan liputan maksimum pada momen kemenangannya ini. Jika ia menginstruksikan para penjakanya untuk menyingkirkan wanita itu ke jalanan, pers akan mengejarnya, dan Lazaro sudah bisa membayangkan judul berita serta kisah pilu yang mengerikan.

Lazaro yakin wanita itu hanya memanfaatkan fakta bahwa dia sudah menyadari siapa Lazaro. Skye sedang menjalankan sebuah rencana. Lazaro perlu menguasai situasi, memadamkan serta menyelamatkan apa yang tersisa dari acara malam ini.

Ia meletakkan gelasnyanya lalu turun dari panggung, berjalan mendekati Skye, menarik tangannya. Terasa amat ramping. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Wajah Skye memucat. Lazaro mengabaikan nuraninya yang menusuk-nusuk. Ia lupa betapa mungilnya wanita ini.

Skye tergagap-gagap. "Aku datang... untuk... untuk memberitahumu... Aku tidak dapat menghubungimu... Kita tidak... Kau tidak... Kita tidak bertukar nomor telepon..."

Lazaro telah memberikan kartu namanya saat meminta wanita itu untuk menemaninya minum. Tapi Skye membuangnya ke keranjang sampah di kamar hotel keesokan paginya.

Pameran kemandirian Skye pagi berikutnya—tekad gadis itu untuk pergi, bahkan setelah ia menawarinya untuk memesan sarapan—jelas hanya sandiwara.

Lazaro masih bisa mengingatnya melangkah mundur dalam balutan celana *jeans* sempit dan sweter longgar yang merosot di salah satu bahunya. Rambutnya terurai dan kusut. Dia terlihat seperti mahasiswa seni. Dan Lazaro menginginkannya lagi.

Ia baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk di pinggangnya dan melihat Skye hendak pergi. "Kau mau pergi ke mana?" tanyanya.

Skye mendongak seraya mengenakan sepatunya. Ia

masih ingat bagaimana wanita itu menatapnya, berlama-lama di dadanya. Membuat Lazaro kembali bergairah.

"Aku harus pergi... Tidak apa. Aku tahu bagaimana hal semacam ini berlangsung. Aku tahu ini hanya kencan satu malam. Kau bukan orang sini." Dia melambai pada tempat tidur yang amat kusut dan pipinya merona. "Dan aku sungguh tidak mengharapkan ini..."

Tadinya dia masih perawan.

Sesaat Lazaro panik memikirkan wanita itu akan pergi dan tak bisa bertemu dengannya lagi. Dengan impulsif, ia berkata, "Tinggallah. Aku akan memesankan sarapan. Tidak perlu terburu-buru."

Skye tampak tergoda sesaat, kemudian menggeleng. "Tidak. Ada yang harus kukerjakan. Aku harus pergi."

Skye berbalik dan berjalan menuju pintu, lalu berhenti dan memandang Lazaro dari balik bahunya. Rambutnya seperti lidah api yang terurai di punggungnya.

"Hanya... terima kasih. Aku tidak mengira ini akan terjadi. Aku tidak menduga akan bertemu seseorang sepertimu. Tapi kebersamaan kita sungguh indah."

Kemudian dia menyelinap keluar dan Lazaro hanya berdiri di sana, terpaku dan bergairah, untuk waktu yang lama. "*Kebersamaan kita sungguh indah.*" Bukan kalimat yang pernah dikatakan seorang wanita kepadanya setelah malam yang amat menggairahkan hingga ia heran kamar mereka tidak terbakar.

Kenangan itu mengejeknya sekarang. Semua itu hanya sandiwara. Jelas. Dan ini adalah akhir permainan Skye. Lazaro sungguh tolol.

Ia melepaskan pegangannya di lengan Skye dan bicara

pada para penjaganya. "Bawa dia ke kantor dan tahan dia sampai aku memberi instruksi lagi."

Ia tidak lagi memandang Skye lagi, hanya berbalik pada kerumunan. Dan pada Leonora, yang memandangnya dengan membelalak, wajahnya pucat pasi. Lazaro naik kembali ke panggung, tidak yakin harus mematikan api yang mana terlebih dulu.

Ia menghadap para tamu dan mengangkat tangan, memaksakan senyuman. "Maaf untuk interupsinya. Masalah ini sedang diurus."

Ia hendak mengatakan bahwa kata-kata wanita itu tidak berdasar—"Aku hamil... dan ini bayimu"—tapi kemudian ia teringat pada momen yang begitu istimewa, saat ia hendak menyatukan tubuh mereka dan menyadari bahwa ia tidak memasang pelindung.

"Apakah kau aman?" tanya Lazaro.

Skye menjawab dengan terengah, "Tidak apa-apa... Kumohon, jangan berhenti."

Lazaro menyalahkan diri sendiri. *Skye mungkin saja mengatakan yang sebenarnya.*

Ia memandang Leonora, yang saat ini menjauh, memandangnya seakan ia monster. Lazaro mengulurkan tangan. "Leonora, *please...* biar kujelaskan."

Leonora berhenti bergerak. Wajahnya pucat. "Apakah itu benar?"

Lazaro tidak dapat memungkiri bahwa itu *mungkin* saja benar, jadi ia diam saja.

Leonora mengerti arti kebisuannya. Ia menggeleng. "Aku tidak bisa menikah denganmu—tidak sekarang." Dengan mata liar, ia memandang sekeliling dan berkata

pelan dengan putus asa, "Bagaimana bisa kaulakukan ini padaku? Di depan semua orang ini?"

Ia berbalik dan turun dari panggung, lalu berlari menuju pintu keluar terdekat.

Ada keheningan untuk waktu yang lama. Lalu terdengar tepuk tangan pelan dari arah kerumunan.

Lazaro berbalik dan melihat saudara tirinya, Gabriel, maju melintasi para tamu. Bertepuk tangan. Seringai menghiasi wajahnya. Lazaro mengepalkan tinjunya.

"Aku sungguh tidak mengira malam ini bisa menjadi begitu menarik, Sanchez. Aku harus memujimu. Jika ada orang yang tahu caranya menenggelamkan reputasinya lebih rendah ke dalam selokan, orang itu adalah dirimu. Tapi terus terang, ada hal-hal lebih baik yang harus kaulakukan daripada menonton drama domestikmu yang menyedihkan."

Sebelum Lazaro dapat menjawabnya, Gabriel bergegas keluar ruangan, ke arah yang sama dengan Leonora. Dan, walau ia ingin sekali mengejar dan melenyapkan seringai di wajah Gabriel dengan tinju, Lazaro tahu ia tak dapat melakukannya. Tidak di sini, tidak sekarang.

Ia kembali menghadapi para tamu. Orang-orang yang ia kumpulkan untuk berbagi momen pengakuan mutlak-nya. Tak seorang pun berani menatap matanya, kecuali satu orang. Ayahnya, di bagian belakang ruangan. Ada ejekan di wajahnya yang seakan berkata, *Kau sudah mencoba dan gagal menjadi bagian dari kami.*

Momen ini, yang seharusnya menjadi puncak kesuksesannya, berubah menjadi lelucon. Semua gara-gara seorang wanita. *Dan dirinya sendiri.* Karena untuk satu malam, ia

membiarkan dirinya dikuasai gairah dan mengabaikan kewaspadaan.

Seharusnya ia tahu, setelah kehidupan yang ia jalani, bahwa ia akan merasakan akibat dari setiap kelemahan.

Orang-orang ini boleh menjadi lemah. Tapi tidak dirinya. Tak pernah dirinya. Tapi ia baru saja membuktikan bahwa hasratnya sama mendasarnya dengan mereka... bahwa ia tidak memiliki kendali diri yang lebih kuat.

Skye duduk di sebuah ruangan berbentuk persegi. Lebih menyerupai lemari penyimpanan, sebetulnya. Pria kekar yang memasukkannya ke sini baru saja membawa masuk ransel serta mantel yang ia tinggalkan di ruang mantel. Ia langsung ke sini dari bandara.

Adrenalin masih mengalir deras dalam tubuhnya. Baiklah, ia sudah menyampaikan pesannya. Ia tidak bermaksud bersikap sedramatis itu, tapi sulit sekali mencoba menghubungi Lazaro Sanchez dari Dublin. Pria itu memiliki lebih banyak lapisan keamanan serta asisten dibandingkan seorang kepala negara. Dan di tiap langkahnya, Skye seperti terbentur dinding batu.

Kenyataan bahwa ia sudah membuang kartu nama yang Lazaro berikan saat pria itu memintanya untuk nemenannya minum mempersulit situasinya. Ia tidak melihat pentingnya menyimpan kartu tersebut dan tidak ingin menyiksa diri dengan mengetahui nomor teleponnya.

Skye sedang mencari cara untuk menghubunginya di internet ketika melihat berita bahwa pria itu akan mengumumkan pertunangannya dalam sebuah acara eksklusif

di Esmeralda Hotel—salah satu hotel termewah di Madrid.

Sebelum kehilangan keberanian, Skye memesan penerbangan pulang-pergi yang murah. Ia pergi mengenakan seragam kerjanya, berharap seragam itu dapat membantunya berbaur dengan para staf. Rencananya memang berhasil dengan sangat baik.

Lazaro akan *bertunangan*. Namun pria itu tidur dengannya.

Ia selalu merasa dirinya pandai menilai karakter orang, tapi rupanya gairah telah mengubah insting normalnya malam itu, tiga bulan lalu.

Keesokan paginya, Lazaro memintanya tinggal untuk sarapan dan ia begitu tergoda. Pria itu berdiri di sana tanpa selambar pakaian, kecuali handuk pendek. Dadanya yang bidang telanjang dan masih lembap karena baru selesai mandi. Rambut hitam tipis menutupi dadanya dan menyempit menjadi garis yang membelah perutnya yang kukuh sebelum menghilang di balik handuk.

Skye berdiri, tiba-tiba gelisah. Dan kepanasan. Untunglah rasa mualnya telah mereda sedikit. Saat ini *morning sickness*-nya cukup parah, terutama di pagi hari, tapi dokter mengatakan hal itu akan segera mereda. Jika ia beruntung.

Hamil. Skye berhenti mondar-mandir dan meletakkan tangan pada perutnya.

Ia berusaha menghubungi ibunya tanpa hasil. Ibunya sedang berada di suatu tempat di India, di sebuah *ashram*, yang memiliki sangat sedikit akses komunikasi. Itu bukan skenario yang luar biasa. Tapi, bahkan tanpa

saran dari ibunya, Skye tak sedikit pun ragu untuk tetap mempertahankan kehamilannya.

Meskipun sebenarnya ia selalu menginginkan kehidupan yang berbeda dibanding kehidupannya saat kecil. Ia diseret ke seluruh Eropa selagi ibunya mengikuti hasratnya. Atau dari satu kekasih ke kekasih yang lain. Ibunya melahirkan Skye saat berusia delapan belas, dan seringnya Skye merasa lebih dewasa dibandingkan ibunya yang bohemian tetapi menyenangkan itu. Namun, di sinilah dia, hanya beberapa tahun lebih tua dari ibunya dahulu dengan kemungkinan akan menjadi orangtua tunggal juga.

Skye selalu bersumpah jika suatu saat mempunyai anak, ia akan berada dalam hubungan yang berkomitmen dan keberadaan anak-anaknya akan memiliki akar. Aman dan stabil.

Tiba-tiba pintu terbuka lagi dan Skye berputar, jantungnya seolah melompat ke tenggorokan. Tapi itu bukan *dia*—melainkan si penjaga kekar.

"Kau boleh ikut aku sekarang."

Walau Skye lebih suka untuk tidak pergi, ia tahu ia harus menyelesaikan ini.

Penjaga membawanya menuju elevator khusus staf dan mereka naik ke lantai teratas. Pintu-pintu terbuka pada koridor yang biasa-biasa saja lalu penjaga membuka sebuah pintu yang biasa-biasa saja. Penjaga mengantarnya ke dapur kecil yang efisien, kemudian masuk ke ruangan yang amat mewah dengan jendela-jendela tinggi mencapai langit-langit serta berpemandangan kota Madrid.

Ini pasti griya tawang dan ia baru saja dibawa masuk melalui dapur.

Wajahnya memanas karena terhina.

Penjaga membawanya ke sebuah ruang luas yang terbuka, dengan sofa di sana-sini mengelilingi meja-meja kopi dari kaca. Lukisan-lukisan seni modern tergantung di dinding. Pencahayaan yang redup menerangi ruangan dengan cahaya keemasan, namun itu tidak mengurangi kesan intimidasi.

Dan di sanalah dia. Memungggungnya. Tidak lagi mengenakan jas. Hanya kemeja dan celana.

Lazaro berbalik, tapi Skye tidak dapat melihat ekspresi pria itu dari tempatnya berdiri. Mungkin itu lebih baik. Ia bisa melihat kancing atas kemejanya terbuka dan dasi kupu-kupunya menggantung miring, seakan ditarik dengan kasar.

Dia menyuruh penjaga untuk keluar dengan beberapa kata singkat, lalu Skye mendengar bunyi pintu ditutup di belakangnya.

Lalu, dengan suara lembut yang berbahaya, yang lebih buruk dibandingkan bila berteriak padanya, Lazaro berkata, "Permainan apa yang sedang kaumainkan ini?"

2

.....●.....

SKYE berusaha keras untuk tidak menunjukkan betapa terintimidasi dirinya. Ia terus berjalan, meskipun kakinya terasa seperti karet.

Lazaro Sanchez terlihat luar biasa tinggi dan mengagumkan. Ia cocok dengan ruangan luas di sekelilingnya serta pemandangan spektakuler Madrid di waktu malam yang terlihat melalui jendela-jendelanya.

Apakah bahunya memang selebar itu? Kakinya sejajang itu?

Skye bisa melihat pria itu geram. Amat marah. Jauh berbeda dengan pria menawan dan sopan yang menggoda-nya malam itu.

Kau pun balas menggoda dengan sama bersemangatnya, seru suara tajam di kepalanya.

Skye bisa melihat otot menggembung di dagu Lazaro, seakan pria itu mengertakkannya. Namun terlepas dari kemarahannya yang terlihat jelas, Skye masih bisa merasakan

perhatian pria itu terhadapnya. Seakan sejuta ujung-ujung saraf meletup hidup. Sekujur tubuhnya berdengung oleh kesadaran. Seolah arus listrik cair menjalari urat nadinya.

Ketika bertemu dengan Lazaro di bar di hotel Dublin itu, setelah pria tersebut mengundangnya untuk mene-maninya, Skye berkata, "Aku tidak biasa melakukan hal-hal semacam ini... bertemu sembarang pria di bar. Dan aku bukannya datang karena mengharapakan... apa pun..." Wajahnya merona, merasa canggung seperti anak remaja enam belas tahun.

Lazaro hanya tersenyum seksi dan menarikkan kursi untuknya. "Bagaimana kalau kita minum saja, hmm?"

Sekarang kejadian itu terasa sudah sangat lama.

Skye menelan ludah. "Maafkan aku... soal kejadian di bawah. Aku tidak akan melakukannya jika bisa menghubungimu melalui jalur-jalur normal. Aku sudah coba menghubungi kantormu—beberapa di antaranya, bahkan—tapi tak seorang pun yang mau meneruskan pesan. Tidak ketika kukatakan ini masalah pribadi."

"Bukan alasan yang cukup bagus." Lazaro bersedekap.

Wajah Skye memerah. "Ketika aku membaca berita mengenai pertunanganmu, kupikir ini akan menjadi kesempatan yang baik agar bisa berada cukup dekat untuk memberitahumu."

Lazaro menaikkan alis. "Beruntung sekali karena *kesempatan* ini juga memaksimalkan hasil upayamu dengan memastikan kau diliput tabloid."

Skye mengernyit. "Tabloid?"

Bibir Lazaro menipis. "Jangan pura-pura bodoh setelah pertunjukan itu. Kau tahu persis akan ada media di sana."

Skye tersadar ketika mengingat tatapan ngeri serta

terkejut di wajah tunangan Lazaro. "Kupikir... Aku berpendapat satu-satunya cara untuk mendapat perhatianmu adalah dengan melakukan... apa yang sudah kulakukan."

Lazaro tampak masam. "Well, kau sudah mendapatkan perhatianku. Kau meyakinkanku setelah kebersamaan kita bahwa kau mengerti 'bagaimana hal semacam ini berlangsung'. Apakah kau bohong?"

"Tidak." Skye tersekat, tapi nuraninya tertusuk.

Ia masih ingat betapa tergoda dirinya untuk melanjutkan fantasinya dan tinggal lebih lama pagi itu. Tapi ingatan akan ibunya yang bolak-balik menuruti gairah dan jatuh cinta datang menghantuinya, dan Skye begitu takut ia akan menyerah pada godaan untuk tinggal lebih lama, sementara semua orang tahu cinta satu malam tidak akan menghasilkan apa pun.

"Aku serius dengan kata-kataku pagi itu. Tentu saja, aku tidak tahu bahwa... bahwa telah terjadi sesuatu."

Maksudnya, seorang bayi.

Sekarang Lazaro terdengar menuduh. "Aku sudah bertanya apakah kau aman dan kau bilang, 'tidak apa'. Kau berbohong."

Skye menggigit bibirnya. Ia hanya ingat keputusan yang ia rasakan saat itu karena menginginkan Lazaro. Agar pria itu tidak berhenti. Belum pernah ia seputus asa itu sepanjang hidupnya. Namun, ia tidak sepenuhnya hilang akal.

Ia menggeleng. "Aku benar-benar berpikir itu bukan masalah. Kupikir saat itu waktu yang aman dalam siklusku."

Lazaro mendengus. "Bagaimana aku tahu bahwa kau memang hamil? Kau tidak terlihat hamil."

Skye tidak tahu harus merasa tersanjung atau kesal karena perutnya tidak tampak membuncit. Ia meletakkan tangannya di sana. "Aku hamil. Aku baru saja menjalani pemeriksaan tiga bulanan minggu lalu, untuk memastikan semuanya baik-baik saja. Itulah sebabnya aku menunggu sampai sekarang... Terkadang sesuatu bisa terjadi..."

Ada keheningan yang terasa berat saat Lazaro mencerna kata-kata itu, kemudian dia berkata, "Bagaimana kau bisa yakin aku ayahnya?"

Skye langsung marah. "Aku bercinta *satu kali*—denganmu. Tidak ada yang lain."

Sebetulnya, mereka bercinta dua kali malam itu. Tapi Lazaro tidak akan mengatakan fakta tersebut, karena kenangan percintaan mereka terasa terlalu jelas dan segar.

Ia melihat rona naik dari bawah kulit Skye yang pucat dan merasakan jantungnya melompat. Darahnya mengalir panas, tapi ia meyakinkan diri sendiri bahwa itu disebabkan amarah, bukan gairah.

Lazaro memandang tangan kecil pucat yang memegang perut wanita itu yang masih rata. Nyaris mustahil menerima kenyataan bahwa dia hamil. *Mengandung anaknya.*

Sebagai seseorang yang ditelantarkan sejak lahir oleh orangtuanya sendiri, dan kerap dipindahkan dari satu rumah asuh ke rumah asuh lainnya sepanjang masa kecilnya, Lazaro memiliki pandangan sinis terhadap ikatan antara orangtua dan anak. Tetapi, bayangan Skye melakukan pemeriksaan itu tanpa dirinya membuatnya terusik. Seakan ia telah melewati sesuatu.

Ia selalu bersumpah, jika memiliki anak, ia akan ber-

usaha sebaik mungkin untuk mendampingi dan tidak mengabaikan mereka. Ia akan memberikan kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan yang ia kenal. Tapi ia tentu tidak mengira harus memikirkan hal itu sekarang.

Bahkan dengan Leonora, ia pikir setidaknya masih ada beberapa tahun lagi sebelum mereka membicarakan soal anak.

Ia masih terguncang dengan apa yang terjadi. Kejatuhan yang begitu mendadak dan cepat dari kemuliaan.

Ha! cemoooh suara hatinya. Ia sudah mendekati kemuliaan—itu saja. Mungkin untuk selamanya ia tak akan mendapatkan kemuliaan. Ataupun pengakuan yang ia dambakan.

Ia pergi mencari Leonora, tapi wanita itu sudah hilang, dan ia tahu usahanya sia-sia. Leonora berkata hubungan mereka sudah berakhir, dan dalam dunianya, penghinaan di depan publik semacam itu tidak dapat dimaafkan. Hubungan mereka benar-benar sudah berakhir. Jadi ia naik ke sini, mencoba menghadapi situasi ini dengan *Skye*.

Skye meletakkan tas dan mantel di sebelah kakinya. Ia menegakkan diri dan wajahnya penuh penyesalan. Sebelum bisa menahan diri, Lazaro kembali terpana oleh kecantikan alaminya. Bintik-bintik yang tersebar di hidung dan pipi wanita itu. *Lugu*.

Wanita tersebut berkata, "Dengar, aku benar-benar tidak bermaksud memberitahumu seperti ini. Tapi ini satu-satunya cara yang kutahu untuk memberitahumu. Aku tidak bermaksud membuat tunanganmu marah."

Lazaro tidak memercayai ketulusan palsu itu sedetik

pun. "Dia bukan tunanganku lagi. Pertunangan ini sudah berakhir."

Skye tampak makin pucat. "Jika dia mencintaimu, mungkin kalian bisa membicarakannya—"

Lazaro menyemburkan tawa dan mengangkat tangan untuk menghentikan kata-kata wanita itu. "Cinta? Tidak ada yang namanya cinta. Kami bukan menikah demi cinta. Bukan begitu cara kerjanya."

Skye terlihat sungguh bingung. "Lalu, buat apa kalian menikah?"

Lazaro mengangkat bahu singkat, pertanyaan semacam ini membuatnya tidak nyaman. "Karena menikah dengannya masuk akal. Karena dia akan membantuku mencapai posisi yang kuinginkan dan aku dapat membantunya."

"Itu kedengaran amat... dingin."

"Aku menyebutnya efisien. Pernikahan yang didasarkan pada gagasan-gagasan samar semacam, cinta jarang bertahan."

Dengan ragu, Skye bertanya, "Apakah kalian sudah bersama ketika kita... bertemu?"

"Tidak. Itu terjadi... tepat sesudahnya."

Lazaro makin tidak nyaman ketika mengingat bagaimana intensitas pengalamannya bersama Skye membuatnya menginginkan lebih, sekaligus waspada. Ia tidak mencari gairah yang menggebu-gebu dalam hidupnya. Ia mencari penerimaan serta rasa hormat. Dan ia membutuhkan wanita yang dapat membantunya meraih itu semua. Wanita dari sisi dunia ayahnya dan terhormat.

Leonora Flores de la Vega telah berada dalam radar-nya—ia melihatnya dalam beberapa kesempatan dan selalu tertarik pada sikap wanita itu yang senang menyen-

diri. Sikapnya yang selalu terlihat terpisah dari kerumunan orang. Hal itu beresonansi dengan sesuatu dalam diri Lazaro—mungkin bagian yang tetap terkucil, terlepas dari kesuksesannya.

Namun ia harus mengakui sekarang bahwa pertemuan dengan Skye-lah yang mendorongnya untuk mengajak Leonora berkencan. Seakan malam bersama Skye telah membuatnya takut dan menyadari bahwa ada hasrat yang besar sekali dalam dirinya yang tak pernah ia akui sebelumnya. Lazaro ingin melupakan bahwa saat itu ia telah bertindak tidak semestinya, menganggap ketertarikan yang luar biasa di antara mereka sebagai suatu kebetulan saja.

Tapi itu bukan kebetulan karena ia merasakannya lagi saat ini. Ketertarikan yang tak terhindarkan terhadap wanita ini. Gejolak dalam darahnya. Kebutuhan yang mendesak untuk menyentuhnya lagi. Sialan.

"Oh."

Skye berpaling dan rasa kesal yang Lazaro rasakan pada wanita itu terlihat pada responsnya yang tajam. "Apa maksudnya itu? *Oh*."

Dengan keengganannya yang jelas terlihat, Skye memandangnya lagi. "Well... aku sangat berbeda darinya. Kalian terlihat serasi. Aku mengerti mengapa kau memilihnya untuk menjadi istrinya."

Seakan Skye dapat membaca pikiran Lazaro. Kulitnya meremang. Wanita itu benar. Skye O'Hara amat jauh berbeda dari Leonora yang tinggi dan langsing. Tapi tubuh mungil Skye yang seksi serta wajah manisnya yang segar jauh lebih menarik libidonya dibanding keanggunan

Leonora yang dingin. Leonora tak pernah membangkitkan bagian dirinya yang itu.

Sebetulnya Skye tidak seperti wanita lain yang pernah Lazaro temui, tetapi hanya wanita itulah yang terhubung dengannya secara mendalam.

Skye berkata, "Well, mungkin kejadian ini menguntungkan untuknya. Semua orang berhak untuk dicintai."

Entah kenapa, jauh di dalam hatinya Lazaro merasa terluka. Ia membalas dengan kasar. "Jangan bersikap sentimental dan konyol seperti itu. *Kau* yang mengakibatkan hal ini terjadi dengan mengganggu acara privat dan eksklusif."

"Tidak seprivat atau seekklusif itu jika ada media di sana," Skye menegaskan.

Lazaro mengertakkan giginya. "Kita tidak berada di sini untuk memperdebatkan hal itu."

Skye membungkuk lalu mengambil tas dan mantelnya. "Tidak, memang tidak. Aku datang untuk memberitahu bahwa aku hamil, dan karena sudah mengatakannya, aku akan pergi."

Ia beranjak pergi, kemudian berhenti, memandang sekeliling pada labirin pintu yang mengarah ke berbagai jurusan.

Ia berbalik dengan malu-malu. "Bisakah kau memberitahuku jalan keluarnya?"

Lazaro menggeleng, untuk menjawab pertanyaan Skye sekaligus memastikan apakah ia salah dengar. Tapi Skye terlihat amat serius.

Teringat betapa cepat wanita itu pernah menyelinap pergi dari genggamannya, Lazaro menghampirinya lalu mencengkeram lengannya, membawanya ke sebuah sofa,

dan berkata dengan muram, "Kau tidak bisa datang menjatuhkan bom, menghancurkan pertunanganku, lalu pergi begitu saja seakan tidak ada yang terjadi. Duduk. Kau tidak akan pergi ke mana-mana."

Seharusnya Skye tahu hal ini tidak akan mudah. Tentu saja pria seperti Lazaro Sanchez—sangat penting hingga mustahil untuk menghubunginya layaknya manusia normal lain—tidak akan membiarkan masalah ini berlalu begitu saja. Dan ia harus mengakui bahwa ini pasti kejutan yang amat besar bagi pria itu. Sama halnya baginya, dan sudah tiga bulan ia berusaha mencerna situasi ini.

Seakan terasa menyakitkan untuk bertanya, Lazaro berkata, "Kau mau minum? Teh? Kopi?"

Skye memahami fakta bahwa Lazaro tidak menginginkannya di sana, tapi terpaksa bersikap sopan. "Mungkin segelas air?"

Ia juga kelaparan. Biasanya ini merupakan saat yang tepat untuk makan, jika ia dapat menekan rasa mualnya, tapi rasanya Lazaro tidak akan memesan roti lapis dan kentang goreng untuknya—makanan yang sedang ia idamkan.

Lazaro kembali dari lemari minuman dan menyerahkan segelas air, yang ia terima dengan penuh rasa syukur. Lazaro memegang gelas untuk dirinya sendiri, yang tampaknya berisi brendi atau wiski.

Pria itu menjauh dan berdiri di depan salah satu jendela dan Skye terpana. Dia benar-benar terlihat seperti Titan. Penguasa alam semestanya sendiri.

"Kau pasti tahu siapa diriku," katanya.

Skye memandang punggung pria itu. "Maksudmu?"

Lazaro berbalik. "Kau mengetahui jati diriku dan menargetkan diriku."

Skye berdiri, marah, tak menyadari air tepercik dari gelasnyanya ke permadani di lantai. "Apa maksudmu? Kau yang masuk ke restoranku dan duduk di bagian yang menjadi tanggung jawabku."

Sekarang Lazaro yang memerah, dan sekilas rasa panas meluncur ke inti hasrat Skye karena hal itu mengingatkannya pada wajah Lazaro yang merona setelah mereka bercinta. Dia terlihat begitu... *seksi*.

Skye kembali duduk. "Kau tidak memberitahukan namamu sampai kau memberi kartu namamu dan memin-taku untuk menemuimu di hotel." Skye meringis dalam hati, terdengar begitu tidak senonoh saat ia mengucapkannya seperti itu.

"Kau punya kesempatan untuk mencari tahu saat itu—mungkin itulah sebabnya kau memutuskan untuk menemuiku... karena kau tahu hasilnya akan sepadan."

"Mungkin aku tidak mencari tahu soal dirimu," balas Skye. "Mungkin aku memutuskan untuk datang karena kau pria paling seksi yang pernah kutemui dan aku tahu, jika tidak datang, aku akan menyesalinya."

Ia berhenti dan menggigit bibirnya, tercengang pada kata-kata yang baru saja meluncur dari mulutnya.

Ia mengangkat dagu. "Kuakui aku mencari tahu tentangmu keesokan harinya. Saat itulah aku menyadari kau... orang penting."

Sungguh cara yang hambar untuk menggambarkan seorang pria yang berhasil menjadi miliuner di usia 25 dengan membentuk kemitraan investasi sendiri. Setelah

itu ia menjadi miliuner dengan mendiversifikasi usahanya ke pasar *real estate*. Langkah khususnya adalah membeli bangunan-bangunan tua di daerah yang menjanjikan, lalu merestorasinya.

"Jadi, saat itulah kau memutuskan untuk mengambil kesempatan dari situasi itu?"

Skye kembali berdiri. "Mungkin sulit untuk kau percaya, tapi rencana hidupku bukanlah menjadi hamil di usia dua puluh dua."

"Oh? Lalu apa? Menjadi manajer di restoran itu?"

"Itu tidak adil. Kau sama sekali tidak mengenalku atau tahu apa yang kuinginkan."

Lazaro melangkah mendekat dan berkata dengan nada angkuh yang menyebalkan, "Sebaliknya. Kurasa kita sama-sama tahu apa yang kuinginkan malam itu."

Pipi Skye membara, tangannya mencengkeram gelas dengan kuat. "Kita berdua sama-sama ada di kamar itu, dan seingatku *keinginan* kita saling berbalas."

Lazaro mengertakkan dagu mendengarnya. "Sebenarnya apa alasanmu kemari?"

"Untuk memberitahumu. Memangnyaku kau tidak ingin tahu bahwa kau akan menjadi ayah?"

Lazaro mengamatinya cukup lama hingga Skye berusaha keras untuk tidak menggeliat, kemudian pria itu menggeleng.

"Kau tidak berada di sini hanya untuk menyampaikan berita ini karena kebaikan hatimu."

Skye berusaha keras menahan amarahnya. "Kau sungguh negatif. Apa kau lebih suka aku tidak memberitahumu? Bahwa kau memiliki seorang anak yang tidak kauketahui keberadaannya?"

Yang mengejutkan Skye, Lazaro tampak sedikit memucat mendengarnya, kemudian ekspresi wajahnya kembali tertutup.

"Jika kau hamil, dan jika bayi itu anakku, tentu saja aku ingin tahu. Kuakui aku belum siap menghadapinya saat ini, tapi anakku tidak boleh tidak memiliki seorang ayah."

Mata Lazaro berkilau dengan intensitas yang menarik Skye. Ia menyadari ia tidak melihat apa pun mengenai orangtua Lazaro dalam informasi yang ia temukan secara daring, dan sekarang ia bertanya-tanya. Tapi sebelum ia sempat mengatakan apa pun, gelombang rasa pusing menyerbunya tiba-tiba dan tubuhnya limbung.

Dalam sekejap Lazaro berada di sampingnya, mengambil gelas dari cengkeraman Skye, dan sebelah tangan memeluknya. "Kenapa? Kau tiba-tiba sepucat kertas."

Skye gemetar. "Kurasa aku perlu makan sesuatu..."

"Kapan terakhir kali kau makan?"

Ia hanya ingin duduk. "Saat sarapan?"

Itu jika sebuah pisang dan *croissant*, yang kemudian ia muntahkan kembali di toilet bandara, bisa disebut sarapan.

Lazaro mengeluarkan suara kasar dan membimbing Skye ke sebuah kursi untuk duduk. Dia menyerahkan air minumnya. "Kau ingin makan apa?"

Ia benci terlihat lemah dan rapuh seperti ini. Ia tadi ingin datang dan menghadapi Lazaro, memberitahunya kabar kehamilannya, kemudian pergi dengan kepala tegak, tahu bahwa ia sudah melakukan hal yang benar.

"Mungkin roti lapis? Dan sedikit kentang goreng?"

Lazaro berjalan menuju telepon dan menelepon.

Ketika dia kembali, Skye berkata, "Terima kasih. Maafkan aku. Aku benar-benar tidak bermaksud membuat kekacauan dan membuang-buang waktumu seperti ini."

Lazaro memandangnya dan bertolak pinggang—yang hanya menarik perhatian Skye pada pinggang ramping pria itu.

"Jadi kau bermaksud datang, menjatuhkan bom, kemudian pergi?"

Skye meringis melihat ekspresi mengerikan Lazaro. "Aku hanya ingin kau mengetahuinya. Aku tidak mengharapkan apa pun darimu. Mungkin setelah berita-berita ini surut, kau bisa memperbaiki hubunganmu dengan tunanganmu..." Ia melihat wajah pria itu menggelap lalu mengoreksi ucapannya. "Maaf, *mantan* tunangan."

Lazaro mengabaikan ucapannya dengan lambaian tangan. "Sudah kukatakan—Leonora tidak akan mau berurusan denganku setelah ini."

Sejujurnya, Skye harus mengakui Leonora terlihat seperti wanita yang baik. Orang yang tidak pantas dipermalukan di depan umum seperti itu.

Hatinya dipenuhi penyesalan. Ia tidak menangani masalah ini dengan baik.

Saat itu suara berdentang memenuhi ruangan, dan Lazaro memandang Skye dengan muram sebelum berjalan ke pintu. Dia kembali dengan sebuah nampan. Di atasnya terdapat sebuah piring dengan tutup perak.

"Ayo ke dapur."

Dengan patuh Skye mengikuti Lazaro, berusaha tidak memperhatikan langkah atletis pria itu yang seksi. Atau merasa terluka karena Lazaro akan membawanya ke dapur kecil itu untuk makan—mungkin takut ia akan men-

jatuhkan remah-remah di griya tawangnya yang superbersih.

Dia pasti tinggal di sini untuk memberikan pengumuman tersebut. Mungkin bahkan berencana bermalam bersama tunangannya di sini. Merayakan pertunangan mereka. Jelas di sini cukup romantis, dengan pemandangan Madrid yang memesona di sekelilingnya.

Kemudian Skye berhenti di ambang pintu dapur yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Ini jelas bukan dapur tempat ia masuk tadi. Dapur ini amat besar dan memiliki peralatan masak mutakhir serta sentuhan modern yang manis. Ada sebuah meja makan dan kursi-kursi di dekat jendela. Lazaro meletakkan nampan dan membuka tutup peraknya, memperlihatkan roti lapis yang tampak mewah dan kentang goreng.

Mulut Skye berliur. Ia mendekat dan duduk.

"Kupikir aku datang lewat dapur tadi?"

Lazaro terlihat sedikit malu. "Aku meminta mereka membawamu naik melalui dapur untuk menghindari paparazi."

"Oh."

Gadis ini banyak mengucapkan 'oh'. Lazaro mengamati, sedikit terpesona, saat Skye memakan roti lapis dan kentang gorengnya dengan lahap. Ia menyadari, mengamati seorang wanita makan anehnya terasa intim. Terutama karena sebagian besar wanita yang pernah bersamanya hanya menyantap daun selada.

Lazaro mengambilkan segelas air lagi dan meletakkan-

nya di meja. Skye melirik padanya dan mengusap mulut. Pipinya sedikit merona saat mengucapkan terima kasih.

Pipi wanita itu juga merona seperti ini saat mata mereka bertemu di restoran kecil dekat hotel di Dublin. Dan makin memerah saat ia meminta wanita itu mememaninya minum setelah giliran kerjanya berakhir.

Saat itu pun, wanita itu berkata *Oh*.

"Oh... Wow... kurasa itu bukan ide yang bagus."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku tidak mengenalmu. Kau sepenuhnya asing untukku."

Ia menyerahkan kartu nama dari saku jaket. Kartu nama dengan cetak timbul berwarna platinum, berisi nama dan detail kontak. Katanya, "Ini memang bukan bukti bahwa aku bukan pembunuh berantai, tapi bisa kupastikan aku bukan pembunuh berantai. Aku hanya memintamu untuk menemaniku minum di bar... untuk lebih saling mengenal."

Skye memandangnya dengan mata biru besarnya yang tampak tidak menyembunyikan apa pun. "Tapi untuk apa?" tanyanya.

Lazaro mengejutkan dirinya sendiri dengan mengatakan, "Apa kau tidak pernah melakukan sesuatu yang spontan, tanpa harus memiliki alasan tertentu, hanya karena kau menginginkannya?"

Ia juga terkejut karena ia ingin sekali Skye menjawab ya. Ia mengira wanita itu akan segera menyambut undangannya—seperti yang akan dilakukan kebanyakan wanita—tapi wanita itu tampak benar-benar bingung.

Akhirnya Skye menjawab, "Baiklah... mungkin."

Maka duduklah ia di bar hotel, menunggu seorang

wanita. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, ia tidak yakin apakah wanita itu akan muncul.

Kemudian, dia datang.

Lazaro masih ingat melihatnya berdiri di ambang pintu, mengenakan celana *jeans* ketat dan sweter usang yang merosot di satu sisi bahunya. Membawa sebuah tas besar. Seharusnya itu menjadi momen saat ia menyadari dirinya sudah bersikap sedikit sinting, tetapi rambut panjang merah wanita itu tergerai, jatuh berantakan di sebelah bahu, dan hasrat luar biasa menyerangnya dengan sangat kuat, membuatnya tidak sanggup berdiri untuk menyambungnya.

"Terima kasih untuk ini."

Lazaro tersadar dari lamunan dan melihat Skye mendorong piring yang telah kosong. Ia tidak ingat dirinya pernah melihat seorang wanita benar-benar menghabiskan makanannya.

"Di mana kau akan menginap?" tanyanya.

Skye merona dan menghindari tatapan Lazaro. "Aku belum sempat memesan penginapan. Aku melihat sebuah hostel di dekat stasiun kereta ketika datang dari bandara, aku yakin bisa mendapat kamar di situ."

Tatapan Lazaro menyipit, suaranya sarat kesinisan. "Kau tidak berencana untuk tinggal dan belum memesan akomodasi? Apa kau juga tidak memesan tiket pulang? Atau kau berharap, mungkin, pertunjukan kecil itu dapat menggodaku untuk membawamu kembali ke ranjangku, tempat kau bisa memastikan dirimu akan hamil?"

* * *

Sejak tadi Skye menghindari tatapan Lazaro, malu karena ketahuan tidak memiliki rencana apa pun, tapi sekarang kepalanya berpaling begitu cepat hingga nyaris terkilir.

Beberapa lamanya ia tak dapat bicara, ia amat marah. Kemudian ia berdiri, gemetar oleh emosi. "Kau orang paling sinis yang pernah kutemui. Aku tidak datang untuk menipu atau menggodamu, Lazaro. Aku tidak peduli pada kekayaan atau kamar hotelmu yang mewah ini—"

"Apartemen."

"Apa?"

"Ini apartemenku. Aku pemilik hotel ini."

"Oh."

Dia pemilik hotelnya. Tentu saja begitu.

Tiba-tiba merasa kewalahan, Skye kembali ke ruang tamu mencari tas dan mantelnya.

"Kau mau ke mana?"

Skye menemukan barang-barangnya dan mengambilnya. Ia berbalik. "Aku akan pergi dan mencari tempat menginap. Aku akan pulang naik pesawat besok pagi-pagi sekali—karena, seperti yang kubilang, aku hanya berencana memberitahumu informasi kehamilan. *Bukan* untuk tinggal. Pergi. Itu yang akan kulakukan sekarang. Selamat tinggal, Lazaro."

Sebelum ia sempat berbalik pergi, Lazaro menghampiri dan berdiri di hadapannya. Dia menggeleng.

"Kau tidak akan pergi ke mana-mana. Kau akan tetap di sini malam ini, dan besok kita akan mendiskusikan langkah selanjutnya."

Kepala Skye pening karena kelelahan. "Tapi aku harus bekerja besok malam..."

"Kalau kau mengandung anakku—dan anggap saja aku

memercayaimu sampai kita bisa membuktikan bayi itu memang anakku dengan tes DNA—kau akan tinggal di sini, di Spanyol.”

Mulut Skye terbuka dan menutup. Membuka lagi. “Itu sinting. Kau tidak bisa memerintahku untuk tinggal di sini.”

“*Kalau* kau mengandung anakku, seperti pengakuanmu, maka, ya, aku berhak untuk terlibat dalam masa depannya—dan masa depanmu juga.”

Skye panik. “Dalam *masa depannya*. Ketika dia lahir. Apa pun bisa terjadi di antara waktu sekarang dan nanti.”

“Dan sementara itu kau mondar-mandir melayani meja-meja, menginap di hostel, dan tinggal di tempat yang entah seperti apa.” Lazaro mengernyit. “Di mana *sebenarnya* kau tinggal?”

Skye merasa defensif. “Di apartemen rubanah yang layak di Dublin.”

Ia merasa bersalah ketika teringat jamur di dinding-dinding kamar tidurnya yang lembap. Serta kompor gas yang tidak berfungsi. Dan fakta bahwa area tempat tinggalnya berubah menjadi semacam zona perang di malam hari. Tapi ia baik-baik saja. Mereka sudah mengenalnya sehingga tidak menganggunya.

Lazaro mengeluarkan suara seakan bisa membaca pikirannya. “Jika kau bekerja sebagai pramusaji, aku tahu tempat tinggal dan area macam apa yang terjangkau olehmu, dan aku tidak mau ibu dari anakku atau anakku membahayakan diri.”

Tangan Skye otomatis memegang perutnya. “Aku tidak akan pernah melakukan itu.”

Namun harus diakui ia waswas memikirkan bagaimana

ia dapat mengatasi masalahnya dengan gaji kecil dan apartemen dingin serta lembap.

Lazaro mengambil tas serta mantel dari tangannya sebelum Skye dapat menghentikannya. "Kau menginap di sini malam ini dan besok kita temui dokterku untuk memastikan kehamilanmu. Lalu kita akan bicara lagi."

Amarah dan rasa tak berdaya membuat Skye berkata, "Kau tidak bisa begitu saja menjungkirbalikkan hidupku seperti ini. Aku punya pekerjaan. Rumah. Kehidupan."

Lazaro mengangkat alisnya. "Aku tidak bisa menjungkirbalikkan hidupmu? Seperti yang baru saja kaulakukan padaku?"

3



SKYE tidak punya jawaban atas respons telak Lazaro. Kata-kata itu menghapus amarah serta pembenarannya untuk pergi karena ia *memang* melakukannya. Ia datang ke sini dan menciptakan situasi ini, dan sekarang ia harus menghadapinya.

Jadi ia setuju untuk tinggal. Untuk sekarang.

Lazaro membawanya ke sebuah kamar tidur yang luas dan berkata, "Anggap saja rumah sendiri."

Untuk sesaat ia terlalu takut bergerak, khawatir ia meninggalkan jejak di karpet tak bernoda itu, yang terasa seperti berjalan di awan, atau di perabotan berpelapis kain sutra. Semuanya bernuansa putih dan abu-abu muda. Halus dan modern. Elegan dan klasik.

Ia memandang tempat tidurnya dengan hati-hati, tapi akhirnya merasa kulitnya kotor dan menyadari bahwa ia tidak bisa membuat seprainya kotor.

Skye masuk ke kamar mandi lalu terperanjat. Ukuran-

nya hampir sebesar kamar tidur. Dengan tempat mandi pancuran dari batu dan *bathtub* yang cukup besar untuk menampung selusin orang. Dua wastafel. Pencahayaan yang lembut menguntungkan, membuat dirinya tidak terlihat sepuat yang dirasakannya. Tapi ia tahu itu hanya ilusi.

Ia melepaskan pakaian lalu melangkah ke bawah pancuran, nyaris mengerang keras saat semburan air hangat menerpa kulitnya. Biasanya rambutnya butuh waktu lama untuk kering, tapi ia tak dapat menahan dorongan untuk membersihkannya juga, memijat kulit kepalanya dengan sampo yang amat harum.

Setelah itu ia kembali ke kamar tidur dengan handuk melilit di kepala dan jubah handuk yang sangat besar membungkus tubuhnya. Ia kelelahan, tapi terlalu gelisah untuk tidur setelah semua yang terjadi, jadi ia meringkuk di sebuah kursi besar berlengan dan memandang ke luar pada pemandangan Madrid di bawah langit berbintang.

Ia bertanya-tanya apakah Lazaro terpukul karena kehilangan tunangannya. Pria itu tidak terlihat terlalu sedih. Yah, dia berkata pernikahan mereka bukan didasarkan atas cinta. Tampaknya dia tidak suka mendengar gagasan soal cinta.

Dan Skye benci mengakui bahwa sebagian kecil dirinya lega mendengar hubungan Lazaro dengan tunangannya bukan karena cinta.

Malam yang ia habiskan bersama Lazaro begitu... *dahsyat*. Secara emosi, hubungan itu telah menyentuhnya jauh lebih dalam daripada yang ingin ia akui. Keesokan paginya, ia sebetulnya ingin sekali tetap tinggal. Tapi ia tahu itu hanya akan menunda-nunda hal yang tak terhin-

darkan. Bahkan sebelum ia tahu siapa pria itu sebenarnya, ia sudah tahu Lazaro Sanchez bukan pria yang akan menjalin hubungan dengan seorang pramusaji setelah cinta satu malam. Mungkin bisa menjadi dua malam, tapi sebatas itu saja.

Kecemasan meliliti perutnya. Skye berusaha menarik dan mengembuskan napas untuk mengurai ketegangan. Suara ibunya terngiang di benaknya. *"Kita ini manusia, Skye, tidak harus selalu mengikuti tuntutan orang. Yang bisa kaulakukan adalah fokus pada kondisi saat ini. Bukan hal lain."*

Ibunya akan selalu tersenyum cerah saat mengatakannya, dan pernyataan Zaman Baru-nya itu biasanya diikuti kebiasaannya membuat keputusan impulsif untuk berpindah kota/negara/pekerjaan. Pada dasarnya, begitu suatu tempat mulai terasa seperti rumah, mereka akan pindah.

Tapi di satu sisi, ibunya benar juga. Skye tidak bisa melakukan apa pun saat ini, selain menyerah pada keputusan Lazaro Sanchez. Dia ayah dari bayinya. Bahkan jika pria itu tidak memercayainya.

Dia bisa saja mengabaikan dan menolak untuk mende-
ngarkanmu, ucap suara hatinya.

Baiklah, jadi ia memang tidak memberi Lazaro banyak pilihan, tapi ini satu-satunya pilihan yang dimiliki Skye. Dan, walau berharap ada jalan yang lebih bijaksana untuk melakukannya, ia tidak menyesal telah memberitahu Lazaro bahwa dia akan menjadi seorang ayah.

Ia tidak pernah punya kesempatan untuk mengenal ayah kandungnya. Itu satu-satunya hal yang selalu disimpan rapat oleh ibunya—identitas ayah Skye. Hingga akhirnya ibunya mengungkapkan kebenaran bahwa dia tidak

yakin *siapa* ayah Skye. Saat itu dia sedang menghadiri sebuah pesta... ada dua orang pria... ibunya bahkan tidak ingat nama mereka...

Sebetulnya, ibu Skye berasal dari keluarga kaya, tetapi dia pemberontak dan artistik. Keluarganya memutuskan hubungan dengannya setelah mengetahui kehamilannya, dan saat itulah dia memilih menjalani hidup sebagai kaum hippie yang nomaden. Harga diri mencegahnya menghubungi keluarganya lagi. Harga diri dan—yang kemudian Skye sadari bertahun-tahun kemudian—rasa sakit hati luar biasa karena telah dibuang mereka.

Keluarga. Skye mendesah panjang. Ia memiliki pandangan sinis soal keluarga, mengingat cara ibunya memperlakukannya, tetapi hal itu tak pernah menghentikannya bermimpi memiliki keluarga sendiri. Keluarga yang berakar di satu tempat. Aman. Stabil.

Ketika mendapati dirinya hamil, walau waktunya sungguh tidak tepat, Skye merasakan desakan kuat untuk menetap. Menanamkan akar. Dan memberitahu Lazaro Sanchez tentang anaknya adalah bagian dari itu. Ia ingin posisinya sudah jelas saat ia melahirkan nanti, dan memiliki semacam komunikasi dengan Lazaro supaya anaknya tumbuh dengan mengetahui asal-usulnya dan siapa orangtuanya.

Ia ingin anaknya dapat melihat dunia, seperti dirinya, tapi dengan mengetahui bahwa dia selalu memiliki rumah untuk tempat pulang.

Ia merasakan gelombang kelelahan mengambil alih dirinya. Ia biarkan kepalanya bersandar di sofa yang empuk lalu memejamkan mata. Ia tertidur sebentar, hanya

semenit, lalu ia berdiri dan membereskan sedikit barangnya yang tak seberapa.

Lazaro lama berdiri menatap wanita yang sedang tertidur itu. Ia ingin memastikan Skye baik-baik saja, tapi wanita itu tidak menjawab ketukan pintunya, jadi ia membukanya. Ia tidak segera melihat Skye dan sesaat ia mengira wanita itu telah pergi—kembali lewat jalan tempat dia dibawa masuk. Lewat dapur umum.

Ia tidak menyukai serbuan rasa panik itu...

Tapi kemudian ia melihatnya. Meringkuk. Terlihat mungil di sofa. Tertidur nyenyak.

Kepalanya terkulai di bahunya. Handuk di kepalanya nyaris jatuh. Lazaro tidak dapat memungkiri bagaimana pengaruh wanita itu terhadap dirinya. Panas. Mendamba. Bahkan sekarang, saat wanita itu terbalut rapat. Ia hanya perlu membayangkannya telanjang di bawah pancuran dan tubuhnya pun menyerah.

Wanita itu juga membuatnya geram karena muncul seperti jin lalu merampok momen kejayaannya.

Basta! Lazaro membungkuk dan menyelipkan lengannya ke bawah kaki dan punggung Skye lalu membopongnya. Dia bahkan tidak bergerak sedikit pun, tidurnya sangat nyenyak. Dia sungguh ringan. Rapuh.

Hamil.

Ketika Lazaro membaringkannya di tempat tidur, handuknya meluncur terlepas dan rambutnya yang lembap tergerai di sekitar kepalanya, hamparan warna merah di linen putih. Skye terlihat begitu polos dan lugu.

Hati nuraninya seolah menusuk-nusuk. Skye tadinya

memang polos—perawan. Akankah dia benar-benar naik ke tempat tidur orang lain segera setelah berhubungan dengan Lazaro?

Semua yang ada dalam dirinya menolak gagasan itu.

Ketika Skye berkata dia sudah berusaha keras menghubunginya, ia harus mengakui mungkin saja Skye berkata jujur. Lazaro ingat melihat kartu namanya di tempat sampah kamar hotel itu, dan tidak bisa memercayai apa yang Skye lakukan. Tak ada wanita—satu pun tidak—yang pernah melepaskan kesempatan untuk mendapat akses masuk ke lingkaran dalam Lazaro.

Tapi ia memang punya peraturan yang tidak memperbolehkan orang asing menghubunginya. Terutama wanita. Skye adalah orang asing bagi semua orang, kecuali dirinya. Tak ada yang tahu soal malam itu. Karena ia berada di Dublin. Ia tidak berada dalam pantauan paparazi di sana.

Lazaro teringat hal lain dari malam itu. Ketika mereka duduk-duduk minum di bar hotel, ia bertanya mengapa Skye memutuskan untuk datang.

Wanita itu menatapnya dengan sedikit malu, tetapi juga sedikit menantang, lalu berkata, "Karena aku belum pernah bertemu seseorang sepertimu. Dan kau benar. Terkadang menyenangkan bisa bersikap sedikit spontan."

Lazaro membalas tatapan Skye. "Kau sangat jujur."

Dia mengernyit pada Lazaro seakan ia gila. "Mengapa aku harus berbohong? Apa yang perlu kusembunyikan?"

Sesuatu yang berat membebani perut Lazaro. Kenyataannya, Skye tidak berasal dari dunianya, tempat kesinisan dan kecurigaan berjalan beriringan. Kemungkinan besar

Skye mengatakan yang sebenarnya. Tetapi tetap saja, ia bodoh karena tidak memastikannya sendiri. Dan lebih bodoh lagi karena mengabaikan semua kewaspadaannya dan berasumsi wanita itu tidak merencanakan sesuatu hanya karena instingnya.

Ketika Skye terbangun keesokan paginya, ia bingung. Ia berada di kasur ternyaman yang pernah ditidurnya—hanya saja ia tidak ingat tertidur di situ... Karena memang tidak. Ia tertidur di sofa.

Skye bangun bertumpu pada siku dan merasakan handuknya di bantal. Ia mengerang. Rambutnya pasti kacau hari ini. Dan bagaimana ia bisa sampai ke tempat tidur? Ia berada di balik selimut, tapi masih mengenakan jubahnya...

Wajahnya panas membayangkan Lazaro yang membawanya ke tempat tidur. Tapi pasti dia yang melakukannya. Dia pasti masuk. Melihatnya tidur. Kemudian memboongnya.

Perutnya menegang, bukan sepenuhnya karena gelisah. Melainkan kesadaran.

Skye tidak mendengar suara apa pun dari luar kamar tidurnya tapi matahari telah naik. Ia bangun, dan setelah mandi dengan cepat dan berusaha menjinakkan rambutnya sebisa mungkin, ia berpakaian dan menarik napas panjang sebelum keluar menuju ruang tengah—*apartemen*.

Ia menemukan Lazaro di ruang makan formal. Pria itu duduk di ujung meja panjang dengan sarapan tersaji di sekelilingnya dan setumpuk koran. Kakinya terjulur di bawah meja dan dia mengenakan kemeja bergaris-garis

halus warna biru dan celana panjang gelap. Rambutnya lembap setelah mandi. Dagunya tercukur bersih.

Dan Skye merasakan tumbukan gairah jauh di dalam perutnya.

Lazaro menengadah, tepat ketika seorang wanita yang belum pernah Skye lihat masuk ke ruangan, membawakan sesuatu yang terlihat seperti teko kopi.

Wanita itu menyapa Skye. "*Buenos dias.*"

Skye menggumamkan salam dan berjalan menuju meja, merasa malu dan canggung dengan satu-satunya pakaian ganti yang ia bawa—setelan sehari-harinya, yaitu celana *jeans* dan atasan longgar... sepatu kets. Ia cenderung bergaya tomboi, tapi tak pernah begitu sadar diri seperti sekarang, saat berhadapan dengan pria itu.

Wanita itu—pengurus rumah-tangganya?—kembali meninggalkan mereka. Lazaro meletakkan koran yang sedang dibacanya lalu memandangnya dari atas ke bawah dengan mata hijaunya yang terang, membuatnya merasa terpapar.

"Tidak ada seragam pramusaji palsu hari ini?"

Skye merona dengan rasa bersalah. "Aku mengenakan pakaian kerjaku karena kupikir itu dapat membantuku berbaur dengan staf hotel."

Dia kan tidak mungkin berbaur dengan para tamu!

Lazaro mengeluarkan suara kasar yang hanya mengingatkan Skye pada kelancangan tindakannya serta akibatnya yang dramatis. Tiba-tiba ia merasa mual.

Ia mencengkeram sandaran kursi. "Sudah kubilang aku menyesal dengan apa yang terjadi."

Lazaro mengernyit. "Kenapa? Kau memucat."

Rasa mual yang mengkhawatirkan itu naik. Skye berha-

sil menggumamkan sesuatu yang tak jelas sebelum berlari dari ruang makan, masuk ke kamar mandi, dan berhasil mencapai toilet tepat waktu.

Ia mengerang saat merasakan kehadiran seseorang di dekatnya. "Tolong tinggalkan aku sendiri. Ini bukan apa-apa. Hanya *morning sickness*."

Lazaro tidak pergi. "Kau mengalami ini setiap hari?" Dia terdengar ketakutan.

Skye mungkin sudah tertawa jika bisa. Ia tak mungkin bisa berada dalam keadaan yang lebih rendah lagi di mata Lazaro Sanchez saat ini, dengan kepalanya di dalam lubang toilet. Gairah apa pun yang pernah Lazaro rasakan terhadapnya akan hilang setelah episode kecil ini.

Untunglah rasa mual itu cepat menghilang dan handuk wajah lembap diulurkan padanya. Ia mengambilnya. Handuknya hangat. Skye menyeka wajahnya lalu berdiri dan pergi ke wastafel untuk membersihkan mulutnya.

Ia tidak mau melihat dirinya sendiri di cermin, tahu seberapa pucat dirinya.

Lazaro berdiri di ambang pintu, tampak sedikit tergun-
cang.

"Maaf soal itu. Aku tidak dapat menahan diri kalau rasa mualnya datang, tapi mualnya berlalu cukup cepat. Dan dokter bilang itu akan berhenti saat masuk ke trimester berikut."

Lazaro masih terlihat syok, jadi Skye berkata, "Ini hal yang amat normal dalam kehamilan."

"Apakah kau bisa makan sesuatu?"

Skye mengangguk. Memang begitu. Tidak lama setelah mual-mualnya, biasanya ia menjadi sangat rakus.

Skye mengikuti Lazaro kembali ke ruang makan dan dia mengatakan sesuatu pada si pengurus rumah, yang memandang Skye dengan simpatik sebelum kembali menghilang.

Ia duduk dan melihat paspornya di meja. Ia mengambilnya dan menatap Lazaro dengan sorot menuduh. "Apa yang kaulakukan dengan pasporku?"

Lazaro menuangkan kopi untuk dirinya dan Skye, kemudian memandangnya, sama sekali tidak menunjukkan penyesalan. "*Skye Blossom O'Hara?*"

Wajah Skye merona dan, dengan ragu, sedikit membuka rahasia, "Ibuku... *sedikit*... hippie. Karena itu aku diberi nama Skye dan Blossom."

"Apa dia tinggal di Irlandia?"

Skye menggeleng lalu menyesap kopi yang kuat itu, menikmati kehangatan yang menenangkan dirinya. "Dia sedang berada di India. Di sebuah *ashram*. Aku belum berhasil melacak keberadaannya dan memberitahu soal bayi ini."

Si pengurus rumah kembali dengan membawa beraneka pilihan roti, telur, dan berbagai kue. Skye tersenyum berterima kasih, lega karena Lazaro tidak menanyakan soal ayahnya. Namun, ketika ia melirik Lazaro, pria itu sedang menatapnya dengan ekspresi bersalah.

Ia ingin mengalihkan perhatian Lazaro darinya. "Bagaimana dengan orangtuamu?" tanyanya. Tiba-tiba ia tersadar dan tangannya berhenti saat hendak mengambil *croissant*. "Apa mereka ada di sana tadi malam?"

Lazaro menghindari tatapannya, dan tampak ragu sebelum menjawab dengan ketus, "Aku tidak punya hubungan dengan orangtuaku."

"Oh."

Dia menatapnya. "Kau sering mengucapkan itu."

"Benarkah?"

"Ya."

"Well, kalau itu membuatmu kesal, aku bisa pergi kapan saja."

Gagasan itu benar-benar menyenangkan—menjauh dari lingkup pria yang terlalu menggoda tersebut.

Lazaro menggeleng. "Oh, tidak, kau tidak bisa pergi semudah itu." Dia memandang arlojinya seraya berdiri. "Kita ada janji temu dengan dokterku satu jam lagi—kita berangkat empat puluh menit dari sekarang. Sampai saat itu tiba, aku akan berada di ruang kerjaku, menelepon. Habiskan sarapanmu."

Skye memandangnya berjalan memutar meja. "Apa kau selalu suka memerintah seperti itu?"

Lazaro tidak berhenti atau memandangnya. "Selalu. Bersiap untuk berangkat dalam empat puluh menit."

Skye mengembuskan napas saat Lazaro meninggalkan ruangan, ketegangannya terasa sedikit meringan. Aroma Lazaro masih tercium, *musk* dan maskulin. Dengan heran ia ingat betapa memikat pria itu saat mereka pertama kali bertemu. Memperlihatkan tampilan yang amat ramah pada dunia.

Pada wanita yang diinginkannya.

Sekarang Skye bertanya-tanya apakah ia dapat melihat sisi memikat itu lagi. Tampaknya tidak.

"Well, Miss O'Hara, bisa saya pastikan bahwa Anda memang hamil."

Skye memandang ke seberang ruang dokter pada Lazaro, yang menatapnya lurus-lurus.

Ia menjawab sang dokter. "Terima kasih."

"Dan saya sudah menghubungi dokter Anda, yang telah memastikan bahwa hasil *scan* tiga-bulan menunjukkan perkembangan yang normal."

Lazaro menyela. "Dia muntah-muntah pagi ini... cukup parah."

Dokter menatap Skye yang menggeleng. "Tidak apa-apa. Hanya *morning sickness* biasa."

"Yang semoga segera hilang, karena Anda sudah masuk ke trisemester kedua."

"Ya, begitu yang dikatakan padaku," kata Skye, tidak yakin harus merasa gembira atau terganggu dengan perhatian Lazaro terhadap *morning sickness*-nya.

Skye bisa memahami hal itu mungkin terlihat menakutkan, dan tak diragukan lagi Lazaro tidak terbiasa melihat wanita-wanita yang menemaninya menunjukkan fungsi tubuh yang begitu mendasar di hadapannya. Bayangan itu hampir membuatnya tersenyum. *Nyaris*.

Konsultasi mereka selesai saat dokter mengatakan, "Saya akan meminta sekretaris saya untuk membuatkan janji *scan* saat Anda memasuki minggu kedua puluh."

Skye membuka mulutnya, hendak mengatakan pada dokter itu bahwa ia tidak akan berada di sini saat itu, tapi Lazaro sudah mendahuluinya.

Dia bilang, "Saya akan meminta asisten saya untuk membuat janji, tapi terima kasih."

Mereka sudah berada di jok belakang mobil Lazaro yang dikemudikan sopir sebelum Skye sempat bicara padanya. "Seharusnya kau tidak membiarkan dokter ber-

anggapan aku masih berada di sini saat usia kehamilanku lima bulan. Ada banyak dokter yang bagus di Dublin."

Lazaro memandang ponselnya. Dia berkata, "Di mana alamatmu?"

Ia menyebutkannya dengan cepat, tidak tahu mengapa pria itu ingin tahu.

Setelah beberapa detik, Lazaro menyerahkan ponselnya. Skye dapat melihat foto jalan serta bangunan apartemen tempatnya tinggal. Ia mengernyit. Tidak terlihat bagus. Rumah-rumah di kedua sisinya tertutup banyak papan, lalu ada gerombolan anak muda di dekat tangga menuju apartemennya. Terlihat sebuah paket dioper dari satu orang ke orang yang lain. Belum lagi tumpukan sampahnya.

"Inikah tempat tinggalmu?"

Skye mengangguk dan menjawab dengan defensif, "Tidak seburuk itu. Bahkan, salah satu rumah sedang direnovasi sekarang."

Lazaro tidak terkesan. "Jadi akan berubah fungsi dari pojokan tempat pengambilan obat terlarang menjadi lokasi konstruksi?"

Ia tidak menjawab.

Saat itu ponsel Lazaro berdering dan ia menerimanya. Sesuatu mengenai investasinya pada sebuah gedung di Venesia.

Mereka sedang menepi di luar hotel ketika Lazaro menutup ponselnya dan keluar, berjalan memutar untuk membukakan pintu untuknya.

Ketika mereka sudah kembali ke griya tawang, Lazaro membawanya ke ruang keluarga dan berbalik menghadapnya, dengan tangan di saku.

"Jadi, apa kau berencana menjalani kehamilanmu di pondok kumuh itu? Dan ke sanakah kau akan membawa bayi itu pulang?"

Skye merasa dipojokkan dan defensif. "Tidak semua orang cukup beruntung dapat hidup berkecukupan, Lazaro. Orang-orang memiliki bayi di daerah tempatku tinggal dan mereka dapat bertahan dan berhasil. Itu bukan daerah kumuh."

Lazaro terlihat muram. "Aku tidak tumbuh besar dengan 'hidup berkecukupan'. Jauh dari itu, sebetulnya. Aku tahu persis seperti apa daerah semacam itu, dan apa yang terjadi di sana, dan anakku tidak boleh lahir di tempat seperti itu."

Skye terkejut oleh kata-katanya, tapi sekarang bukan saatnya untuk teralihkan. Ia berusaha keras mempertahankan ketenangannya. Ia sudah ketinggalan penerbangan pulang. "Well, maaf, tapi hanya itu yang sanggup kusewa. Itu cukup baik untukku dan akan kupastikan itu akan cukup baik juga untuk anakku."

"Anak kita."

Jantungnya berdegub keras di dada. "Jadi, kau percaya padaku?"

Dokter memberitahukan mereka bahwa pemeriksaan *ultrasound* telah mengonfirmasi tanggal kelahiran, dan itu bertalian dengan saat mereka menghabiskan malam bersama. Bukti yang cukup kuat mengenai peran Lazaro sebagai ayah. Tapi wajah pria itu tanpa ekspresi saat dokter mengatakannya, sehingga Skye tidak yakin apakah dia mendengarnya.

Lazaro mendesah keras. "Well, terlepas dari apa yang dikatakan dr. Ruben mengenai tanggal kelahiran, kita

berdua berhubungan malam itu dan aku tidak mengenakan pengaman. Itu lebih merupakan tanggung jawabku dibanding dirimu.”

Skye sedikit kaget dengan pengakuan itu. “Aku benar-benar berpikir akan baik-baik saja... tapi aku keliru.”

”Begitu bayinya lahir, kita akan melakukan tes DNA untuk memastikan siapa ayahnya, tapi sampai saat itu aku akan memperlakukan janin ini sebagai anakku.”

Skye berjengit mendengarnya. Lazaro siap untuk memercayainya dan bertanggung jawab, tapi tidak sepenuhnya percaya sampai dia dapat membuktikan secara jelas. Bila berada dalam posisi Lazaro, dengan kekayaannya yang luar biasa, Skye pikir itu masuk akal. Tetapi tetap saja, sebagai seseorang yang menilai orang lain apa adanya dan memercayai instingnya tentang mereka, Skye tersengat karena tidak dipercayai.

”Aku sudah ketinggalan pesawat pulang. Aku menelepon tempat kerjaku tadi dan mereka mengizinkanku untuk tidak bekerja hari ini, tapi aku harus kembali besok atau akan kehilangan pekerjaanku. Aku harus membeli tiket penerbangan pulang yang lain hari ini. Aku tahu kau tidak suka tempat tinggalku, Lazaro, tapi yang bisa kulakukan hanyalah mencoba mencari tempat lain kalau aku sudah pulang.”

Dengan adanya krisis perumahan di negaranya, Skye tidak bisa banyak berharap dapat menemukan tempat lain yang sesuai dengan kemampuannya, tapi tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan.

Ia berbalik pergi dan mengumpulkan barang-barangnya dari kamar tidur ketika Lazaro bicara di belakangnya.

"Apakah kau tidak mendengarkan satu pun perkataanku?"

Skye berhenti dan berbalik. Lazaro tampak hilang akal.

"Kembali ke flat dan pekerjaanku bukanlah pilihan. Tidak sekarang. Aku memiliki tanggung jawab terhadapmu dan bayi ini."

Skye meletakkan tangan di perutnya, seakan ingin melindungi bayinya. "Tapi kau bilang kau belum percaya bahwa ini anakmu sampai kita melakukan tes DNA."

Lazaro melambaikan tangan. "Itu hanya untuk formalitas."

Dia menggeleng lalu bergerak mendekatnya. Tubuh Skye menegang menghadapi reaksi yang tak terhindarkan. Betapa menjengkelkan karena ia masih menginginkan Lazaro, sementara pria itu mungkin memandangnya dan bertanya-tanya bagaimana mungkin dirinya kehilangan akal malam itu di Dublin?

"Aku harus pergi mengunjungi estatku di Andalusia besok, untuk mengurus beberapa hal. Kau akan ikut denganku dan tinggal sementara di sana, sampai kita mengetahui solusi jangka panjang yang tepat. Semua sudah berubah sekarang, Skye. Kau mengandung anakku dan aku akan terlibat seratus persen."

Lazaro menatap beragam emosi melintas di wajah Skye yang ekspresif. Sungguh mengagumkan. Itu salah satu hal yang membuatnya tertarik sejak pertama kali—setiap emosi terpapar untuk dilihat dunia. Bukan hal yang biasa

ia lihat pada wanita-wanita kenalannya. Leonora dingin seperti sphinx...

Saat ini emosi Skye berubah-ubah antara marah, frustrasi, dan sesuatu yang tak dapat ia jelaskan. Bukan kebencian... Tak berdaya?

Lazaro tahu ia berada dalam posisi memegang kuasa, dan tidak takut menggunakannya jika itu berarti ia dapat mempertahankan Skye di tempat ia dapat mengawasinya, berusaha untuk menyelamatkan apa pun dari situasi ini *serta* memastikan masa depan bayinya.

Saat itulah ia tersadar. Ketenangannya dalam menerima berita bahwa akan menjadi seorang ayah. Itu karena rasanya tidak nyata.

Mungkin ia masih syok. Mungkin jika Skye terlihat hamil...

Tiba-tiba ia membayangkan tubuh Skye membusung oleh bayinya. Terlihat begitu jelas dan provokatif. Cukup provokatif hingga ia berkata dengan ketus, "Kenyataannya, kau harus menghadapi fakta bahwa hidupmu telah berubah, begitu juga dengan hidupku. Kita berdua bertanggung jawab atas ini dan terlibat bersama-sama. Bagaimana hal ini akan berjalan masih harus dilihat, tapi untuk sekarang tempatmu di sini. Katakan bila aku salah, tapi tampaknya tidak ada yang mengikatmu di Dublin. Kau tidak punya keluarga lain?"

Lazaro melihatnya meringis sedikit, dan menekan nyeri di hatinya.

Skye menggeleng. "Tidak, hanya ada aku."

Mengapa Lazaro tiba-tiba merasa seperti bedebah? Dan yang lebih membingungkan adalah ada tarikan simpati yang janggal? Ia juga bisa dikatakan sendirian di

dunia. Sejak dulu begitu. Ia hanya memercayai sedikit orang—hanya satu atau dua. Beberapa teman yang sudah bersamanya selama ini.

Dagu Skye terangkat, dan matanya seolah berkilauan dengan api biru, terlihat seperti safir yang cemerlang.

"Aku punya kehidupan, tahu. Aku wanita mandiri. Satu-satunya alasan aku mempertimbangkan permintaanmu untuk tinggal di sini adalah demi kebaikan si bayi—tapi jangan berasumsi aku setuju hanya karena kau tidak suka pekerjaanku atau tempat tinggalku. Kau tidak punya kekuasaan atas diriku dan aku bisa saja dengan mudah memutuskan untuk tidak memberitahumu soal bayi ini. Tapi aku tetap melakukannya."

Yang mengejutkan Lazaro, Skye mengambil tas tangannya dan menyampirkannya ke bahu.

"Aku akan pergi ke kafe dan memikirkan hal ini sebentar. Setelah itu, aku akan memberitahumu apa rencanaku."

Ia terlalu terpana untuk mengatakan apa pun saat Skye berbalik dan pergi, rambut merahnya tergerai di punggungnya. Kemudian dia menghilang.

Lazaro melihat sekeliling. Ia menemukan paspor wanita itu masih di meja dan merasa sedikit tenang. Skye mungkin saja berusaha kabur, tapi dia tak akan pergi jauh.

Ia berjalan mendekati jendela, gelisah. Ia harus mempertimbangkan kata-kata Skye—bahwa dia bisa dengan mudah tidak memberitahu Lazaro bahwa ia akan menjadi seorang ayah. Dengan sinis, ia sama sekali tidak memercayainya sedikit pun—tidak ketika gadis itu tahu Lazaro amat berharga. Tapi di saat yang sama, ia harus meng-

akui ada banyak contoh di mana para pria *tidak* diberitahu soal status mereka sebagai ayah. Dan membayangkan bahwa ia tidak mengetahui keberadaan anaknya, membuat darahnya seolah membeku.

Sepanjang hidupnya ia menyemai kemarahan yang dalam dan tak kunjung padam pada orangtuanya atas perbuatan mereka. Membuang dirinya seperti barang yang tak diinginkan. Amarah itu mendorong dan menyemangatnya untuk berprestasi dan sukses—yang sudah ia lakukan berkali-kali.

Tapi Lazaro cukup jujur untuk mengakui kemarahannya itu untuk menutupi rasa sakit hati karena mereka melantarkannya demi menjaga reputasi dan kehormatan mereka yang berharga. Jadi, apa pun yang terjadi sekarang dengan Skye dan bayi itu, mereka akan selalu menjadi bagian dari hidupnya. Ia tidak akan pernah melakukan hal yang sama pada darah dagingnya sendiri.

Tadi malam memang sebuah bencana dan hal itu telah menggagalkan semua rencananya, tapi begitu ia mengurus Skye dan masa depan calon anak mereka, Lazaro yakin ia dapat mengembalikan semua pada jalurnya.

Fakta bahwa ia menginginkan wanita itu adalah kelemahan yang tak akan ia turuti.

Seakan ingin mengejek tekadnya, Lazaro melihat Skye muncul dari lobi hotel, sekitar dua puluh lantai di bawahnya. Wanita itu mengangkat wajahnya pada matahari di akhir musim panas dan rambutnya berkilau merah terang. Ia melihatnya mengangkat rambutnya menjadi gelung yang berantakan dan menyaksikan lebih dari satu pria menoleh saat berjalan melewatinya.

Mata Lazaro menyapu tubuhnya yang ramping. Lekuk-

lekuk yang sempurna itu. Skye jauh berbeda dengan kecantikan Leonora yang klasik dan elegan, tetapi tangannya tak pernah ingin menjelajahi tubuh Leonora.

Skye-lah yang ia pikirkan, bahkan saat ia mempersiapkan diri untuk berkomitmen pada wanita lain. Tubuh Skye-lah yang ia pikirkan... payudaranya yang indah—

Basta.

Lazaro menyusupkan tangannya ke saku.

Ia tak pernah membayangkan menikah karena gairah, atau emosi apa pun. Hal semacam itu berbahaya. Hal-hal semacam itu tak dapat dikendalikan. Dan Lazaro tahu, ia harus mengendalikan semua yang ia lakukan karena ia akan selalu dihadapkan pada standar yang lebih tinggi dibanding orang lain. Karena orang-orang yang pendapatnya ia pedulikan, akan ingin melihatnya gagal.

Sama sekali tidak menyadari pikiran Lazaro yang kusut, dengan ceria Skye mengeluarkan kacamata hitam dari tasnya dan berjalan menuju kedai kopi di seberang jalan, terlihat bagai seorang pelajar yang bebas.

Yang baru saja mendapat tiket emas seumur hidup, pikir Lazaro dengan muram. Ia menolak percaya bahwa Skye tidak menyadari betapa kuat posisinya.

Skye menghilang masuk ke kedai kopi dan Lazaro harus mengekang desakan untuk mengejarnya. Alih-alih, ia menelepon. Setelah beberapa detik, ia melihat salah seorang penjaganya pergi dan mengambil posisi di dekat kafe.

Lazaro cukup yakin Skye tidak akan menghilang, tapi ia tidak mau mengambil risiko.

* * *

Skye sudah duduk begitu lama di kafe itu hingga ia mulai dipandangi para staf. Ia tahu Lazaro tidak suka ia pergi begitu saja. Jika pria seperti Lazaro berkata, *Lompat!* semua orang di sekelilingnya biasanya akan bertanya, *Seberapa tinggi?*

Ibu Skye pernah mengencani seorang miliuner. Yang paling Skye ingat dari pria itu adalah *yacht*-nya yang ditambatkan di Cannes. Dan betapa senangnya ia dapat menjelajahi kota itu dengan anak-anak yang ia temui dari jalanan sekitar serta anak-anak pegawai marina.

Skye ingat dia pria yang baik, tapi nyaris terlalu tertarik padanya. Namun, hubungan itu tidak berlangsung lama. Miliuner itu ingin ibu Skye berkomitmen, dan begitu ibunya mulai merasa sesak dan diatur, mereka pun pergi.

Sejak usia sangat muda, Skye sudah belajar untuk tidak terikat pada siapa pun. Awalnya, ketika ia dan ibunya harus tinggal di suatu tempat, kemudian tiba-tiba harus pergi, hatinya hancur karena harus meninggalkan teman sebayanya atau orang dewasa yang telah dekat dengannya. Rahasiannya adalah jangan pernah membiarkan siapa pun menjadi terlalu dekat.

Fakta bahwa Lazaro berhasil menyelinap ke balik pertahanan dirinya hingga ia membiarkan pria itu menjadi pria pertama yang bercinta dengannya bukan sesuatu yang ingin ia selidiki. Ia berkata pada dirinya sendiri bahwa itu hanya sebatas ketertarikan fisik... bahwa keperawanannya membebaninya. Itu sesuatu yang ingin ia singkirkan dan Lazaro kebetulan datang saat ia sudah siap. Itu saja.

Pembobong, bisik sebuah suara.

Ia mengabaikannya.

Tapi Skye belum pernah berada dalam situasi seperti ini—bahwa, apa pun yang terjadi di antara mereka, Lazaro akan berada dalam hidupnya selamanya, karena bayi yang sedang tumbuh di perutnya.

Skye mengatakan pada diri sendiri bahwa ia tidak takut terikat secara emosional dengan Lazaro. Kebersamaan mereka yang penuh hasrat menggebu malam itu jelas suatu penyimpangan, dan pria itu sudah mengatakan bahwa dia tidak percaya pada cinta. Skye terlalu pandai untuk mengambil risiko kehilangan hatinya. Hati yang telah ia bungkus rapat sejak lama.

Saat ini, yang terpenting adalah bayinya. Dan harus diakui Lazaro memang benar. Ia tidak memiliki ikatan dengan Dublin. Sama halnya dengan tempat-tempat lain. Ia tidak punya kerabat. Pekerjaannya cukup layak, di sebuah restoran yang bagus, tapi tak bisa membawanya ke mana-mana.

Sebetulnya, Skye hanya perlu menjauh dari Lazaro. Membenahi pikiran-pikirannya. Membuat pria itu tahu ia tidak akan mengikuti perintahnya begitu saja seperti robot.

Kulitnya nyeri dan denyut nadinya makin cepat, bahkan sebelum ia melihatnya. *Sialan*, kata suara kecil di kepalanya. Ia mendongak dan di sanalah Lazaro. Berdiri di ambang pintu, tidak peduli dirinya menjadi penghalang. Memindai ruangan dari balik kaca mata hitamnya.

Kepalanya berhenti bergerak ketika melihatnya. Lazaro keluar dari bayang-bayang dan Skye berani bersumpah ia mendengar setiap wanita dan sebagian besar pria di situ mendesah keras saat Lazaro memotong antrean orang-orang yang sedang menunggu kopi mereka.

Dia duduk di hadapannya, kakinya yang panjang diju-
lurkan, memerangkapnya. "Sudah cukup berpikirnya? Kau
sudah di sini selama satu jam."

Skye memberengut. Kemudian ia mengakui kekalahan-
nya. "Aku sudah memikirkannya, ya. Dan aku akan meng-
ikuti anjuranmu. Untuk sekarang. Karena kurasa ini yang
terbaik untuk bayi ini. Lagi pula, kita perlu saling menge-
nal."

Mata Lazaro terlihat waspada mendengarnya. *Menarik*,
pikir Skye.

Lazaro mencondongkan tubuhnya. "Aku akan menyu-
ruh seorang asistenku pergi ke Dublin untuk mengurus
apartemenmu dan mengepak barang-barang. Kita bisa
menyimpan perabotanmu dan yang lain-lainnya ke gu-
dang sewa dan mengirimkan sisanya."

Skye merona. Setelah mengembara tanpa membawa
banyak barang seumur hidupnya, semua barang miliknya
dapat dimasukkan ke dua koper besar. "Aku tidak punya
banyak barang dan perabotannya milik si induk se-
mang."

"Baiklah. Aku akan meminta salah seorang asisten pri-
badiku untuk datang siang ini, membicarakan apa yang
perlu dilakukan denganmu." Dia berdiri. "Siap?"

Untuk sedetik lamanya, Skye merasa kehilangan arah.
Ia sama sekali tidak membayangkan keadaan akan berge-
rak ke arah ini atau secepat ini. Ia mengira, ia sudah ada
di Dublin saat ini, beradaptasi dengan perubahan hidup
yang besar.

Kemudian Lazaro mengulurkan tangannya, dan dada
Skye seolah menyempit akibat serbuan emosi yang tak
dapat ia kendalikan. Sesaat ia merasakan sensasi bahwa

ia tidak sendiri. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Sungguh menggelisahkan. Dan menggoda.

Namun dengan cepat, Skye meyakinkan diri bahwa ini tidak berarti apa-apa. Banyak hal yang terjadi sehingga ia merasa rapuh.

Skye mengabaikan uluran tangan Lazaro karena takut perasaannya akan tersingkap jika menyentuhnya. Ia berdiri dan berkata, "Aku baik-baik saja, terima kasih."

Skye mendahuluinya keluar kedai kopi dan kembali pada cahaya matahari.

Lazaro berhenti di pintu masuk hotel dan berkata, "Aku harus pergi ke kantor untuk beberapa jam. Aku akan mengirim asisten pribadiku. Kita berangkat ke Andalusia besok pagi."

"Oke."

Tanpa memandangnya, Skye masuk dan kembali ke apartemen. Begitu Asisten pribadi Lazaro datang, dan ia memberi pria itu instruksi untuk mengepak kehidupannya di Dublin, Skye tahu ia telah secara resmi menyerahkan dirinya pada orang lain.

Setelah begitu lama hidup di bawah belas kasih ibunya yang impulsif, kemandirian teramat penting untuknya. Tapi sekarang—Skye meletakkan tangan di perutnya. Lazaro benar. Ia tidak bisa hanya memikirkan dirinya sendiri. Di perutnya ada bayi. Dan bayi ini harus menjadi prioritas utama. Dalam hal ini, setidaknya, Skye tidak akan seperti ibunya, yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

Saat itu Skye mendengar suara berdering dan mengambil ponselnya dari tas. Ia melihat nama di layar dan tersenyum muram sebelum menjawab. "Hai, Mum..."

4



"BELUM PERNAH naik jet pribadi?"

Skye menahan diri untuk tidak memutar bola mata mendengar pertanyaan itu. "Lucunya, belum pernah. Percaya atau tidak, ini bukan sesuatu yang umum dialami kebanyakan manusia."

Mereka terbang dari sebuah bandara kecil di luar Madrid, sekitar tiga puluh menit yang lalu dan sekarang berada di langit Spanyol. Skye melirik Lazaro dan seketika rasa panas menggelitik kulitnya. Hari ini pria itu berpakaian lebih kasual, celana panjang warna gelap dan kemeja polo abu-abu tua. Otot-otot di tangannya mengembung dan bergerak di balik kulitnya yang keemasan selagi dia membaca koran.

Dalam upaya menyembunyikan ketertarikannya pada Lazaro yang menjengkelkan, Skye mengambil sebuah koran. Wanita di halaman depan terlihat familier... Dia mengenakan gaun merah dan sedang dibantu masuk ke

sebuah mobil oleh pria yang amat tampan, walau sedikit muram. Kemudian Skye menyadari siapa dia dan berita itu tentang apa, lalu perutnya menegang.

"Ada apa?" tanya Lazaro dengan tajam. "Kau kembali memucat. Apa kau ingin muntah?"

Skye menggeleng. Sebetulnya, hari ini kali pertama ia tidak mengalami mual di pagi hari. Ia berharap tidak mengambil koran itu tadi. Tapi, terlambat.

Ia mengulurkannya ke seberang lorong pada Lazaro, tak berkata apa-apa. Judul beritanya sudah menjelaskan semuanya: *Leonora Flores de la Vega yang terhina menemukan penghiburan pada Gabriel Ortega Cruz y Torres*.

Lazaro mengambilnya dan Skye melihat ekspresi pria itu mengeras. Dia mengatakan sesuatu dalam bahasa Spanyol. Semacam sumpah serapah. Kemudian memandang ke luar jendela.

"Maafkan aku," kata Skye dengan pelan.

Meski dia tidak mencintai Leonora, pasti menyakitkan melihat mantan tunangannya sudah mengencani orang lain. Lazaro berbalik dan Skye terkejut melihat kemarahan di wajahnya.

"Kau harus berhenti meminta maaf. Yang sudah terjadi ya sudah. Bukan salahmu jika Gabriel Torres mengambil kesempatan dari situasi ini untuk menusuk lebih dalam. Aku tidak terkejut."

"Siapa dia?"

Lazaro mengeluarkan suara antara tawa dan geraman. "Lihat tanah di bawah sana?"

Skye melihat keluar dari jendelanya dan tidak melihat apa pun, selain bentangan tanah berwarna cokelat. Pegu-

nungan. Ngarai. Desa-desa kecil. "Mm... ya... tapi aku tidak tahu harus melihat apa."

"Tidak apa. Apa yang kaulihat kemungkinan besar dimiliki Gabriel Torres dan keluarganya. Mereka memiliki setengah Spanyol—dan aku hanya sedikit melebih-lebihkan."

Meraba-raba dalam suasana yang tiba-tiba mendingin, ia berkata, "Jadi dia semacam—sainganmu?"

Lazaro tertawa ketus. "Semacam itu. Ya."

"Dan kaupikir dia menggoda Leonora hanya untuk membalasmu?"

Lazaro memandangnya. "Itu jenis tindakan yang akan dilakukannya."

Perut Skye melilit. "Sungguh mengerikan. Kasihan Leonora."

Lazaro menggeleng. "Leonora tahu siapa Gabriel. Dia tidak bodoh—Leonora juga datang dari dunia itu... Gabriel mungkin melakukannya untuk membalasku, tapi kalau Leonora mengikuti Gabriel, itu karena dia memang menginginkannya."

"Dan itu tidak mengganggumu?"

Skye tidak bisa membayangkan sebaliknya. Perutnya makin melilit ketika teringat perasaannya saat melihat Lazaro berdiri berdampingan dengan Leonora di ruang dansa yang indah itu.

Lazaro berkata, "Setelah apa yang kulakukan pada Leonora, dia boleh melakukan apa pun yang dia suka. Dia tidak berutang apa pun padaku."

"Aku berutang maaf padanya."

Lazaro menatap Skye. Mengangkat sebelah alisnya.

"Kurasa kau bukan orang yang ingin ditemuinya saat ini. Atau aku."

"Kurasa tidak..."

Skye memalingkan wajahnya dari Lazaro. Ia heran melihat Skye tampak benar-benar menyesal. Gelisah. Seakan dia sungguh peduli pada Leonora, seorang yang asing baginya.

Lazaro mengendurkan pegangannya pada koran dan memaksa diri untuk melihatnya lagi. Foto itu diambil malam itu, di luar hotel. Tangan Gabriel tampak memeluk Leonora dengan protektif selagi membantunya masuk ke mobil *sport*-nya yang pendek. Gabriel menatap langsung pada lensa kamera paparazi, seakan ingin mengirimkan pesan pada Lazaro: *Kau tak berhak menggunakan pernikahan untuk memasuki dunia kami, Sanchez.*

Lazaro melemparkan koran itu, rasa geram dan tak berdaya bergolak dalam dirinya. Gabriel Torres adalah duri dalam daging. Peningat abadi bahwa ia takkan pernah diterima sepenuhnya. Peningat bahwa orangtuanya tidak memikirkannya sama sekali dan menyerahkannya pada orang asing, tidak peduli apakah dia hidup atau mati.

Dengan murung ia melirik pada Skye. Seharusnya Leonora yang menemaninya ke estatnya minggu ini. Ia sudah berencana memamerkan tanahnya. Namun, ia tahu jika Leonora yang duduk di sisi lain pesawat, ia tidak akan merasakan gairah konstan ini. Seperti rasa nyeri. Ia tidak akan berselisih dengannya. Mereka akan bercakap-cakap dengan sopan yang hanya sekadar basa-basi...

Dan saat Lazaro memikirkannya, tanpa sadar tangannya naik untuk mengendurkan dasi di lehernya—hanya saja, ia bahkan tidak mengenakan dasi.

Saat itulah ia serasa disambar. Apakah ia *lega* pertunangan itu telah digagalkan? Tentunya bukan dengan cara seperti ini—ia bisa melakukannya tanpa perhatian media. Tapi, ya... ada semacam rasa lega yang enggan muncul dan ia sama sekali tidak menduganya.

Saat ini Skye tak mungkin bisa tampak lebih berbeda lagi dari Leonora Flores. Dia mengenakan, yang tampaknya merupakan gaya standarnya, celana *jeans* ketat dan atasan longgar yang tak menarik. Terlihat tali bra berwarna pink pudar. Rambutnya diikat sembarangan ke atas, dengan ikal-ikal halus berwarna merah keemasan di sekeliling wajahnya. Hidung mancung yang mungil. Bibir penuh. Bintik-bintik yang menyebar hampir di seluruh kulitnya.

Lazaro menyumpah pelan dan harus menyesuaikan diri saat tubuhnya merespons.

Tiba-tiba Skye melihat ke arahnya dan wajah wanita itu memerah. Dia menyentuh rambutnya. "Ada apa? Apa ada yang salah? Kenapa kau memandangiku seperti itu?"

Kesal karena tidak dapat mengendalikan dirinya di dekat Skye, Lazaro berkata, "Seperti apa?"

"Kau memandangiku dengan cemberut."

Lazaro tidak pernah berada dalam situasi seperti ini dengan wanita yang ia inginkan. Ia terkenal oleh daya tariknya. Sikapnya yang ramah, yang menyembunyikan kepribadian yang jauh lebih keras. Alasan utama Lazaro bisa begitu sukses adalah karena orang-orang menganggap remeh dirinya. Mereka mendapat balasannya tiap kali.

Tiba-tiba Skye berdiri. Dia tampak pucat dan Lazaro melihatnya gemetar.

"Dengar, aku sudah meminta maaf atas apa yang terjadi, dan aku tahu aku bukan wanita yang akan kaupilih untuk menemanimu di sini, tapi sekarang kita sama-sama dalam situasi ini dan kita harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Aku tahu kau membenciku karena apa yang terjadi, dan aku tahu kau berharap aku adalah *dia*, meski jika kau tidak mencintainya, tapi aku adalah aku dan aku di sini... dan aku minta maaf."

Skye menengok ke kanan-kiri, terlihat putus asa, mencari jalan keluar. Perut Lazaro menegang. Ia mengulurkan tangan dan mencengkeram lengan Skye, tepat ketika pesawat mengalami turbulensi dan membuatnya hilang keseimbangan. Skye mendarat di pangkuan Lazaro dengan seruan *ooh* yang lembut.

Tiba-tiba setiap logika di benak Lazaro sirna saat menyadari tubuh Skye yang molekul berlabuh di tubuhnya. *Wanita ini sesuai untuknya*. Skye terlihat sama terpakunya. Tidak ada jarak di antara mereka. Napas Skye yang terengah pendek, berembus di dekat mulutnya.

Entah bagaimana, satu tangan Lazaro berada di pinggang Skye dan tangan lainnya naik ke kepalanya. Ikatan rambut Skye terlepas hingga rambutnya terurai di bahu, hanya dengan sentuhan jemarinya. Wanita itu beraroma bunga mawar—dan sesuatu yang lebih alami.

Lazaro merentangkan jemarinya di pinggang Skye, tak bisa menahan diri untuk tidak membelai lekuknya. Kemudian ia menyerah pada kebutuhan dasar yang menggelegak di dalam dirinya dan menarik wanita itu lebih dekat,

menekankan payudaranya yang lembut ke dadanya, lalu mempertemukan bibir Skye dengan bibirnya.

Api. Skye seperti terbakar. Terbakar dari dalam. Di satu saat ia ingin berada sejauh mungkin dari Lazaro dan di saat berikutnya ia berada dalam pelukan pria itu dan meleleh, menyatu dengannya. Bibirnya membuka di bawah tekanan bibir Lazaro, mengizinkannya masuk dan mengecupnya lebih dalam.

Inilah yang terjadi pada malam ia bertemu Lazaro di hotelnya. Pria itu bahkan tidak menciumnya sebelum meminta Skye naik ke kamarnya. Tetapi ia tetap ikut bersama pria itu. Sungguh sinting. Itu sama sekali tidak seperti dirinya. Tapi Skye sudah membara setelah bercakap-cakap dengannya, setelah menatap matanya. Ia ingin sekali tahu bagaimana rasanya jika pria itu menyentuhnya. Menciumnya.

Lazaro pria pertama yang ia inginkan dengan intim. Pria pertama yang pernah ia biarkan melewati dinding-dinding dibangun untuk melindunginya agar tidak terlalu dekat dengan orang lain.

Sejak mereka bertemu kembali, tidak ada indikasi bahwa Lazaro masih menginginkannya, tapi sekarang hanya itu yang bisa ia rasakan—dan bersama dengan gairah yang berpacu dalam tubuhnya, ia merasakan serbuan emosi mirip kelegaan.

Skye menyambut tekanan jemari Lazaro yang putus asa di pinggangnya, mengangkat blusnya hingga pria itu dapat menyentuh kulit telanjangnya. Setiap sarafnya tergelitik... payudaranya nyeri.

Tangannya memeluk leher Lazaro. Seolah, jika bisa masuk ke balik kulit pria itu, Skye akan melakukannya. Ia teramat ingin kembali merasakan kobaran api itu. Pelepasan intens yang Lazaro munculkan dari dirinya, membuatnya lelah dan puas melebihi mimpi-mimpi terliarnya. Ia tak pernah merasa begitu... damai. Tenang. Aman.

Ia merasa seakan telah mengembara begitu lama dan akhirnya menemukan pelabuhannya.

Ingatan yang mengusik *itu* membangkitkan kesadarannya.

Skye mendadak menarik diri dari Lazaro. Setiap bagian tubuhnya memprotes saat memberi jarak di antara mereka. Jantungnya berdegub keras. Lazaro menatapnya, matanya yang hijau gelap tampak berkecamuk. Rambutnya berantakan, jatuh dengan seksi ke dahinya.

Ia mundur dan berdiri, kakinya limbung saat memandang ke bawah pada tubuh Lazaro yang tampak santai serta ekspresi di wajah pria itu yang menunjukkan betapa wajar seorang wanita jatuh ke pelukannya—secara harfiah—dan berharap mendapat kenikmatan.

Fakta bahwa sekujur tubuhnya berdenyut dan ia membutuhkan waktu sangat lama untuk dapat bicara hanya memperparah rasa terhinanya.

Akhirnya Skye berkata, "Aku bukan mainan yang mudah kaugunakan saat kau ingin melepaskan rasa frustrasimu."

Lazaro menegang dan dia menegakkan tubuhnya, mata hijaunya berkilau. "Percayalah," desisnya, "tidak ada yang mudah dalam hal ini atau bagaimana kau membangkitkan perasaanku. Akan jauh lebih mudah kalau aku tidak merasakan apa pun saat memandangmu."

Mengabaikan suara-suara dalam benaknya yang menyuruhnya melangkah pergi dan menenangkan diri, Skye bertanya, "Apa yang kurasakan saat memandanguku?"

Lazaro mengangkat alis pirang gelapnya. "Kurasa kita sudah menjawab pertanyaan itu dengan cukup efektif."

Masalah ini merupakan teritori yang belum terpetakan untuk Skye. Ia seorang pemula dalam menghadapi *playboy* mahir seperti Lazaro Sanchez. Sekarang pria itu memandangnya, seperti kucing yang menatap tikus ketakutan yang sudah terpojok dengan malas.

Di sudut matanya, Skye melihat pramugari keluar dari kamar kecil di ujung pesawat. Skye mengumumkan sesuatu yang tak jelas lalu berlari ke arah itu, mencari pelarian dari tatapan mata hijau yang terlalu banyak tahu serta sinis.

Ketika sampai di kamar mandi, wanita berseragam itu tampak terkejut dan berkata, "Miss O'Hara, ada kamar pribadi serta kamar mandi untuk kemudahan Anda di ujung lain pesawat—Anda tidak perlu menggunakan yang ini."

Wajah Skye terasa terbakar mendengar kata *kemudahan* lalu ia berkata, "Tidak apa-apa, sungguh," lalu mengunci diri di dalam ruang sempit itu.

Ia duduk di kloset yang tertutup dan memaki dirinya sendiri. *Bodoh... tak punya kendali diri*. Ia baru saja menunjukkan dirinya tidak punya malu dan bodoh. Lazaro Sanchez pasti bertanya-tanya apa yang dilihatnya dari diri Skye. Pria itu jelas tidak menyukai gairah yang berkebar di antara mereka.

Skye berdiri dan terkesiap melihat bayangannya di cer-

min. Rambutnya tergerai dan kusut masai di sebelah bahu. Wajahnya memerah. Bibirnya bengkak. Matanya berkilauan. Puncak payudaranya menegang seperti dua kerikil keras pada bahan tipis blusnya.

Kembali marah pada kurangnya kendali diri, ia mengangkat dan mengikat rambutnya menjadi gelung yang kuat. Ia memercikkan air dingin pada pergelangan tangan serta wajahnya lalu keluar setelah ia terlihat lebih rapi.

Ketika kembali ke tempatnya di pesawat dan melihat Lazaro terfokus pada sesuatu di laptopnya, ia berusaha tidak mengarahkan pandangannya ke dekat pria itu lalu menyelinap duduk di kursinya.

Lazaro menyadari setiap gerak-gerik Skye—dan itu amat menjengkelkan karena ternyata wanita itu mudah gelisah. Ia tidak memandang Skye saat dia kembali dari kamar kecil, mengatakan pada diri sendiri bahwa jika tidak memandangnya, ia tidak akan ingin berdiri, mengangkat wanita itu ke bahu, dan membawanya ke kamar tidur di bagian belakang pesawat lalu menyelesaikan apa yang sudah mereka mulai.

Tapi tidak memandang wanita itu ternyata jauh lebih buruk. Lazaro dapat mencium aroma tubuhnya yang lembut. Ia dengan mudahnya mengingat betapa bibir Skye terbuka dengan manis untuknya. Ia masih dapat merasakan lekuk pinggang Skye di bawah sentuhan tangannya... tekanan payudara wanita itu di dadanya.

Lazaro menyingkirkan laptopnya dengan frustrasi dan marah, akhirnya menyerah pada dorongan untuk melihat ke seberang lorong, sepenuhnya mengira akan melihat

mata kebiruan yang besar itu menatapnya tanpa rasa bersalah.

Tapi Skye tidak sedang memandangnya. Dia tertidur. Kakinya dilipat di bawah tubuhnya. Kepalanya bersandar di jendela dengan tirai tertutup. Dia menggunakan selimut yang digulung sebagai bantal. Dalam tidurnya, Skye mengernyit dan bibirnya bergerak-gerak, seakan mengucapkan sesuatu.

Pemandangan tersebut mengingatkan Lazaro pada malam ketika mereka bercinta. Setelah selesai Skye membungkus tubuh Lazaro dengan satu kaki membelit kaki Lazaro dan sebelah tangannya di dada Lazaro. Seakan sedang menahannya.

Dengan wanita lain, kapan pun itu, ia akan terserang klaustrofobia. Tercekik. Terperangkap. Tapi bersama Skye, ia mendapati dirinya nyaris... menikmatinya.

Malam itu Skye juga mengeluarkan suara-suara lirih—mengigau. Menggumamkan kata-kata yang tak bisa dipahami. Lalu, dia terbangun karena terkejut, dan Lazaro ingat bagaimana mata wanita itu menatapnya lekat-lekat dan melebar saat gadis itu menyadari di mana dirinya dan apa yang telah mereka lakukan.

Hanya dari tatapan itu saja, gairah Lazaro bangkit kembali, dan Skye merasakannya lalu tersenyum malu-malu. Saat itulah mereka bercinta untuk kedua kalinya.

Lazaro menyumpah perlahan dan mengalihkan pandangan. Ia tak pernah memikirkan mantan kekasihnya seperti ini. Ia tak pernah memikirkan masa lalu. Selalu fokus pada masa sekarang dan masa depan. Masa depan yang ingin ia ciptakan. Bagai burung phoenix yang bangkit dari abu masa lalunya yang tercela.

Ini sekadar gundukan di tengah jalan menuju masa depan itu. Ia akan memperlakukan situasi ini seperti semua hal yang menghalangi jalannya—sebagai sebuah masalah yang perlu dievaluasi dan ditangani dengan sebijak mungkin. Skye dan bayinya... gairah tidak nyaman yang dirasakannya... Lazaro bersumpah semua itu tak akan merintanginya.

Bagaimana Skye dan bayinya akan memengaruhi hidupnya adalah sesuatu yang harus ia hadapi, tapi pertamanya ia harus membuat Skye menetap, lalu memperbaiki kerusakan besar yang terjadi selama 48 jam terakhir.

Sejauh mata memandang Skye melihat hamparan bunga matahari. Mereka berkendara di sepanjang jalan yang berliku di bawah birunya langit dan Lazaro yang mengemudikan mobil dengan sistem tenaga penggerak empat roda yang mengilap.

Lazaro menunjuk pada ladang bunga matahari itu. "Kami membuat minyak bunga matahari di sini. Dan kami juga memiliki kebun anggur. Aku sedang membuat *sherry* dan beberapa jenis anggur merah. Kami berharap dapat memproduksi sesuatu dari panen anggur ini."

Pemandangannya sungguh memesona—bentangan tanah yang luas di sekeliling mereka dengan pegunungan Sierra Nevada menjulang megah di kejauhan. Mereka berbelok di sudut jalan dan Skye terkesiap saat jalanan membuka ke sebuah halaman luas di depan bangunan putih dua lantai dengan gaya kolonial kuno.

Halaman itu amat hijau dan subur. Lazaro menepikan

mobilnya di depan pintu dan keluar. Skye membuka pintu dan melompat keluar sebelum Lazaro sempat memutar mobil—Skye bersikap pengecut, menghindari kemungkinan bersentuhan dengan Lazaro.

Skye menikmati hangatnya cahaya matahari sore. Ia selalu menyukai musim panas di Eropa selatan.

Lazaro menantinya di pintu depan, yang sudah terbuka dan Skye berjalan mendekat, amat jengah dengan pakaiannya yang kasual, merasa tidak pantas untuk tempat yang mewah ini.

Ada sebuah batu di dekat ambang pintu yang bertuliskan *Hacienda Armonia*. Ia mengucapkannya keras-keras, "Rumah... Harmoni?"

"Kau bisa berbahasa Spanyol?"

Skye menghindari tatapan Lazaro. Ia mengangkat bahu. "Sedikit." Sebetulnya ia cukup fasih, tapi Skye tidak yakin apakah ia ingin mengundang tatapan tajam Lazaro serta pertanyaan-pertanyaan yang tak terelakkan.

Mereka berjalan melewati ruang utama, kemudian masuk ke halaman tengah yang terbuka di tengah-tengah *hacienda*. Skye menganga seraya berputar, menyerap pemandangan halaman berbatu serta tanaman berbunga yang bertebaran. Seekor burung beraneka warna terbang melesat di dekat situ. Sungguh indah.

Ia mengikuti Lazaro yang membawanya melalui sebuah teras di bagian belakang *hacienda*. Teras itu membatasi kebun formal dengan kolam renang yang terletak di balik pohon-pohon bugenvil yang berbunga pink dan ungu cerah.

"Señor Sanchez!"

Mereka berdua berbalik dan melihat seorang wanita paruh baya mendekati mereka dengan wajah cemas. Dia berbicara dengan cepat, menyerukan bahwa mereka datang lebih cepat dari perkiraan.

Dengan penuh minat, Skye melihat Lazaro menggenggam tangan wanita itu dan menenangkannya, memintanya untuk tidak khawatir. Wanita itu tersenyum. Ada kehangatan yang tulus di antara mereka.

Lazaro berpaling pada Skye, dan sebagian dari kehangatan itu sirna. Ia merasa ada angin dingin yang berembus di kulitnya.

"Skye, aku ingin kau berkenalan dengan Almudena—pengurus rumah tanggaku. Dia tinggal di pondok di pintu gerbang bersama keluarganya, dan suaminya yang mengurus pertanian, kebun, serta pemeliharaan umum."

Skye melangkah maju dan mengulurkan tangannya. "*Mucho gusto.*"

Almudena tersenyum. "*El gusto es mio.*"

Skye dapat merasakan mata Lazaro menatapnya, menilainya. Ia sangat lega ketika mendengar pria tersebut berkata, "Almudena akan menunjukkan kamarmu. Kalau kau sudah istirahat, kita akan makan malam di beranda."

"Oke."

Ia bersyukur memiliki waktu untuk menenangkan diri, keluar dari orbit Lazaro. Efek dari ciuman di pesawat tadi masih mengalir dalam darahnya. Ia merasa terlalu terpapar di sekitar Lazaro. Tidak yakin akan jati dirinya lagi. Pria itu mengacaukan otaknya.

* * *

Lazaro memandang Skye menghilang ke atas bersama Almudena yang berseri-seri, jelas telah terpikat pada Skye. Skye tampaknya memiliki efek semacam itu pada orang-orang. Ia memperhatikannya berinteraksi dengan para pelanggan di restorannya pada malam mereka bertemu dan menyaksikan efek dari watak cerianya terhadap mereka.

Lazaro ingin Skye memandangnya seperti itu. Kemudian, ketika Skye melakukannya, ia tidak siap dengan dampaknya. Atau dengan perasaannya saat melihat wanita itu memperlakukan semua orang dengan cara yang sama. Walaupun memang ada arus energi yang jelas di antara mereka, yang telah meningkatkan hubungan mereka dari sekadar bersopan santun.

Kilasan kenangan yang jelas tentang bagaimana rasanya saat bercinta dengan tubuh panas dan kencang wanita itu muncul kembali, dan Lazaro menyumpah. Interaksi mereka jauh dari sopan...

Ia berbalik dari tempatnya berdiri, memandang ruang kosong, lalu bergegas masuk ke *hacienda* menuju ruang kerjanya. Ia menyalakan komputer dan mengingatkan diri pada prioritas utamanya: memperbaiki kerusakan.

Skye sudah mandi dan berganti pakaian dengan rok hitam yang ia bawa dan kenakan pada malam pertama itu, serta atasan lengan panjang yang bersih. Hanya itu pakaian yang dibawanya, dan ia berusaha untuk tidak terlalu merasa canggung.

Ia pergi ke lantai bawah dan mulai menjelajahi kebun yang penuh kejutan. Ia menemukan *hammock* yang diben-

tangkan di antara dua pohon di satu sudut kebun. Sebuah meja berhias mosaik dan bangku-bangku batu dengan bantal warna-warni di sudut lain. Lalu ada dipan-dipan santai di sana-sini, dan beberapa di antaranya berjajar di sepanjang kolam renang yang terlihat segar.

Semua itu mewah dan elegan. Dan sangat tenang. Tempat ini memang cocok disebut Hacienda Armonia.

Namun, rumah ini tidak cocok dengan sosok Lazaro yang diberitakan di internet. Tempat ini tidak terlihat seperti kediaman seorang *playboy* ambisius dan kasar. Tak ada suara apa pun kecuali suara jangkrik dan pesawat terbang jauh di atas langit, melakukan perjalanan ke sisi dunia yang lain.

Sangat damai—

"Di sini kau rupanya."

Skye berputar dan melihat Lazaro berjalan santai ke arahnya, mengenakan kaus polo putih yang terbuka di bagian leher dan celana *jeans* pudar. Setiap garis provokatif pada tubuhnya yang berotot terbentuk dan ditegaskan oleh pakaiannya, dan sejenak Skye sulit bernapas.

Bagaimana bisa ia menarik perhatian pria itu?

Rambut Lazaro lembap. Dia jelas telah mandi juga. Hal itu mengingatkan Skye saat melihat pria tersebut keluar dari kamar mandi hotel di Dublin, tanpa sehelai pakaian pun selain selembat handuk di sekeliling pinggul rampingnya.

Skye berbalik dari pemandangan itu dan kembali pada yang tidak terlalu provokatif. Lazaro mendekat dan berdiri di sampingnya. "Kau memiliki properti yang indah," ujarnya. "Damai sekali. Apakah kau sering datang ke sini?"

Ia meringis saat mengatakannya. *Payah banget?*

"Tidak sesering yang kumau."

"Apakah sejak dulu tempat ini milik keluargamu?"

Lazaro mengeluarkan suara tersekat. "Tidak juga. Aku membelinya sekitar sembilan tahun yang lalu."

Skye menyadari ia nyaris tidak tahu apa pun soal keluarga Lazaro, dan setiap kali ia menyinggung mengenai masa lalu, pria itu melontarkan komentar sarkastis. Ia berputar menghadapnya. "Di mana keluargamu?"

Lazaro meletakkan tangan pada dinding batu beranda. Dagunya mengeras. "Mereka ada di Madrid."

"Tapi mereka tidak ada malam itu—di hotel."

"Ayah dan saudara tiriku ada di sana."

Sensasi dingin menusuk kulit Skye. Wajah Lazaro tidak menunjukkan emosi apa pun. "Kau bilang kau tidak memiliki hubungan dengan mereka."

"Memang tidak."

"Kenapa?"

Lazaro terdiam lama sebelum menjawab, hingga Skye berpikir pria itu akan mengabaikannya, tapi kemudian dia berkata, "Karena aku hasil hubungan gelap antara dua anggota keluarga Spanyol tertua dan terhormat. Mereka membuangku ke panti asuhan saat aku lahir. Aku adalah gangguan bagi mereka—noda pada reputasi mereka yang lebih putih dari warna putih."

"Oh."

Lazaro menatapnya, dan Skye terkejut melihat kilau canda di mata hijaunya.

"Oh. Kata favoritmu."

Ia meringis, tapi jantungnya berdegup kencang saat

memikirkan makna ucapan Lazaro. "Apa yang terjadi padamu?"

Lazaro berbalik lalu menyandarkan punggungnya ke dinding. Ekspresinya tak terbaca. "Aku berpindah-pindah dari satu rumah asuh ke rumah asuh yang lain sampai aku menyadari bahwa aku akan lebih aman jika berada di jalanan. Di sanalah aku mendapat pelajaran paling berharga."

Fakta bahwa ia pernah menuduh Lazaro memiliki kehidupan yang istimewa seolah mengejek Skye sekarang.

Skye teringat sesuatu yang lain. "Pria itu... Gabriel... pria yang ada di surat kabar..."

Lazaro bergeming di sisinya. "Dia saudara tiri yang kusebutkan—dari sisi ayahku."

"Apakah dia tahu kau saudara tirinya?"

Lazaro menyeringai. "Dia memilih untuk tidak mengakuinya."

Skye hampir berkata *oh* lagi dan segera menggigit bibir. "Aku menyesal hal itu terjadi padamu. Itu tidak adil."

"Memang tidak adil. Tapi itu yang menjadikanku seperti sekarang."

Skye sebenarnya tak ingin penilaian Lazaro terhadapnya tenggelam lebih jauh, tapi setelah mendengar apa yang diceritakan pria itu padanya, ia merasa terdorong untuk mengatakan, "Ayahku juga tak pernah ada dalam hidupku."

Lazaro menatapnya.

"Itulah sebabnya sangat penting bagiku untuk memberitahumu soal bayi ini. Kalau bisa, aku tidak ingin putraku, atau putraku, tumbuh tanpa figur ayah."

Saat itu Almudena muncul, memberitahu mereka bahwa makan malam sudah siap, lalu Skye mengikuti Lazaro ke meja yang telah disiapkan di bawah pergola teduh tanaman bugenvil.

Diam-diam Skye melirik Lazaro saat mereka menikmati selada sebagai makanan pembuka. Dia terlihat mandiri. Bertata krama. Sulit baginya membayangkan seperti apa Lazaro *sebelum* ini.

Rasa ingin tahu mengalahkannya, dan setelah Almudena menyajikan hidangan utama, Skye bertanya, "Bagaimana kau bisa keluar dari hidup di jalanan sampai ke... sini?"

Lazaro mengangkat alisnya. "Kau tidak membacanya di internet?"

Skye kembali merona. "Aku tidak membaca semuanya."

Hanya judul berita mengenai statusnya sebagai miliuner playboy.

Dia mengangkat bahu. "Suatu hari ada seseorang yang memperhatikanku di luar sebuah museum. Aku menemukan cara untuk membawa turis masuk melalui pintu belakang dan meminta bayaran lebih murah daripada tiket masuk." Dia bersandar, menimang gelas anggur di tangan. "Salah seorang turis terkesan dengan kemampuan wirausahaiku dan ternyata dia seorang pengusaha sukses yang pindah ke Madrid untuk bekerja. Dia menawariku pekerjaan. Aku semacam genius matematika, yang kurasa kuwarisi dari sisi ayahku. Mereka keluarga bankir. Satu kesempatan membawa pada kesempatan lain dan aku memanfaatkannya sebaik mungkin."

Sekarang Skye mengerti dari mana sifat ambisius pria itu itu berasal. Tekadnya untuk sukses.

Mereka makan dalam diam sesaat, kemudian Lazaro meletakkan serbetnya. "Aku sudah mengatur agar barang-barangmu dikemas dan dikirim dari Dublin—seharusnya semua akan sampai besok. Aku harus kembali ke Madrid besok. Ada masalah dengan proyek yang sedang dikerjakannya. Aku akan kembali di akhir minggu."

Skye tidak terlalu kesal mendengarnya, apalagi ketika membayangkan dapat bernapas lega sejenak, jauh dari kehadiran Lazaro yang mengusik. "Kemudian kita akan membicarakan rencana-rencana akan datang?"

"Ya."

"Bagus. Karena aku perlu mencari pekerjaan baru—dan tempat tinggal yang sesuai dengan standarmu."

Lazaro harus mengakui dia kaget dengan keinginan kuat Skye untuk kembali pada kehidupannya. Wanita itu berbicara tanpa memandangnya. Skye makan dengan semangat sama seperti pada malam sebelumnya. Tanpa malu-malu.

Skye kembali mengenakan atasan lengan panjang longgar yang untungnya tidak merosot di satu bahu. Jika itu terjadi, ia tak akan mampu menahan hormonnya yang bergejolak. Dan jika Lazaro tidak salah, itu rok hitam yang sama yang dikenakan wanita itu pada malam di hotel. Kemungkinan itu rok yang sama dengan yang dikenakannya saat bekerja sebagai pelayan. Sepatu bersol rata. Tanpa riasan wajah. Rambutnya digerai dan cahaya matahari terbenam membuat rambutnya yang berwarna tembaga keemasan itu mengilap.

Gerak-geriknya minim. Tertata. Skye sama sekali tidak berminat menggodanya. Tetapi duduk di seberang Skye, berada di dekatnya, sudah cukup untuk membuat tubuh-

nya berada dalam kondisi kesadaran tinggi. Sejak Skye menyerbu masuk ke dalam hidupnya malam itu, Lazaro terus merasakan gairahnya bangkit, jika belum sungguh-sungguh bangkit. Seperti siang tadi di pesawat.

Lazaro tak dapat memungkiri Skye memiliki pengaruh terhadap dirinya, tidak seperti wanita lain. Seperti sekarang contohnya. Ia jarang, bahkan tidak pernah, membicarakan masa lalu atau keluarganya—dengan siapa pun. Tapi dengan sedikit pancingan, ia sudah bercerita pada Skye lebih banyak daripada yang diketahui sebagian besar orang. Sebetulnya hanya teman dekat serta orang-orang yang terlibat dengannya saja yang mengetahui asal-usulnya.

Mereka tidak terlalu berbeda. Lazaro merasa hidup Skye dengan orangtua tunggal tidaklah mudah. Skye jelas tidak tumbuh dengan kekayaan. Dan dia tidak mencari belas kasihan. *Belum*. Lazaro sudah melihat terlalu banyak dan terlalu sinis untuk memercayai bahwa Skye tidak memiliki tujuan tersembunyi. Lagi pula, jika bayi yang dikandungnya terbukti anak Lazaro, kehidupannya akan terjamin.

Tiba-tiba Lazaro merasakan dorongan untuk mende-saknya, untuk melihat reaksinya. Almudena membereskan piring-piring dan ia berkata, "Apa yang kauharapkan akan terjadi, Skye?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, apa kau mengharapkan semacam kesepakatan permanen?"

Skye memandangnya seakan ia berbicara dalam bahasa asing, tapi Lazaro tidak membiarkan hal itu menipunya.

"Kita tidak akan memiliki hubungan selain kesepakatan untuk anak kita," kata Lazaro.

Skye berusaha agar ekspresinya tetap netral walau sakit hati serta harga diri berkecamuk dalam dirinya. Sudah jelas Lazaro tidak senang diingatkan akan ketertarikan mereka yang meledak-ledak saat berciuman di pesawat. Dan ia tentu tidak perlu menunjukkan kelemahannya lagi.

"Aku sangat setuju," jawabnya. "Kau tidak perlu mengatakan padaku bahwa aku bukan orang yang kauinginkan. Sudah jelas aku tidak cukup terhormat atau cukup cantik. Tapi aku ibu dari anakmu dan aku siap melakukan apa pun untuk mencapai kesepakatan." Rasa sakit hati membuat Skye menambahkan dengan penuh emosi, "Lagi pula, kau bukan tipe pria yang kuinginkan. Kau terlalu sinis juga terobsesi dengan status sosial dan uang."

Skye langsung merasa bersalah—terutama ketika membayangkan semua yang sudah dilalui pria itu. Ia sungguh payah. Tapi ia tidak sanggup menyakiti siapa pun. Bahkan meskipun orang tersebut terlihat kebal terhadap penghinaan seperti Lazaro.

Pria itu menjawab, "Jika ini suatu permainan, Skye, seharusnya kau tahu aku tidak menoleransi manipulasi. Sebaiknya kau jujur saja dan katakan apa maumu sekarang, supaya kita bisa membuat kesepakatan."

Rasa bersalahnya sirna saat dihadapkan pada sikap sinis Lazaro. "Aku tidak melakukan permainan, Lazaro. Aku tidak tahu caranya. Jika bukan karena bayi yang tumbuh di rahimku ini, aku nyaris berharap tidak pernah bertemu denganmu, tapi aku tidak mau menyesali kon-

sekuensi dari apa yang terjadi malam itu. Bukan hanya hidupmu yang menjadi kacau balau, jadi jika kau berpikir aku mau mengulang apa yang terjadi malam itu atau semacamnya, sebaiknya kau berpikir lagi.”

Skye berdiri lalu pergi meninggalkan beranda, melewati Almudena yang terpana, di tangannya terdapat dua piring yang tampaknya berisi makanan penutup. Ia mengemukakan permintaan maaf dan berjalan langsung menuju kamarnya.

Sesampainya di kamar, ia mondar-mandir, marah pada diri sendiri karena membiarkan Lazaro memengaruhinya seperti itu. Ia sama sekali tidak merasa senang walau berhasil melontarkan kalimat pamungkas yang telak—yang Skye khawatirkan bukan dirinya, melainkan anak mereka, yang pasti akan tumbuh terpisah dari ayahnya, sementara pria tersebut menjalani kehidupannya yang supersukses. Sudah menjadi kewajiban Skye untuk memastikan anak mereka tidak tersingkirkan dan terlupakan.

Tanpa perlu mengetahui latar belakang kehidupannya pun, Skye tahu Lazaro memang sinis. Seluruh sikap pria itu meneriakkan *kelelahan*. Itu salah satu hal yang membuatnya tertarik pada Lazaro—fakta bahwa pria yang jelas jemu pada kesenangan dunia tertarik padanya, wanita yang sangat bertolak belakang dengannya.

Skye mampu memandang dunia dengan positif, terlepas dari pengalaman pribadinya. Hanya dirinya yang tahu soal dinding-dinding yang ia bangun sepanjang hidup untuk melindunginya agar tidak membiarkan orang lain terlalu dekat.

Hanya saja, sekali lagi Lazaro telah membuktikan betapa rapuh dinding tersebut. Pria itu, dengan caranya yang

khas, menaklukkannya. Memengaruhinya. Dan hal itu membuat Lazaro amat berbahaya.

Bagaimana perasaannya terhadap pria itu, dan bagaimana Lazaro membuat tubuhnya bernyanyi, entah ia suka atau tidak, merupakan hal yang harus ia atasi.

Skye memberitahu dirinya bahwa saat Lazaro kembali untuk mendiskusikan masa depan, perasaannya akan lebih terkontrol.

Lazaro sudah terbiasa melihat wanita yang pergi marah dengan menjauhinya—biasanya setelah ia mengatakan bahwa hubungan mereka telah berakhir. Tapi kali ini berbeda. Ia tak pernah merasakan dorongan untuk mengejar para wanita yang bertingkah seperti itu, namun sekarang ia harus menahan diri untuk tidak mengikuti Skye.

Kata-kata wanita tersebut berdering di kepalanya, *"Jika kaupikir aku mau mengulang apa yang terjadi malam itu atau semacamnya, sebaiknya kau berpikir lagi."*

Itu juga baru. Dan ia harus mengakui kata-kata Skye menyengatnya. Malam itu merupakan pengalaman paling sensual sepanjang hidupnya. Ditambah lagi ciuman mereka tadi.

Lazaro memikirkan pria lain yang pertama kali membangkitkan sensualitas alami Skye dan tangannya mencengkeram gelas anggurnya begitu kencang sehingga ia harus menenangkan diri agar tidak memecahkannya. Ia memandang makanan penutup yang ditinggalkan Almudena di meja, tapi nafsu makannya sudah hilang.

Namun, hasrat fisiknya muncul dan seolah membakarnya.

Sambil menyemburkan umpatan, Lazaro berdiri lalu melangkah masuk. Ia memegang kendali atas situasi ini dan ia *bukan* budak libidonya.

5

.....●.....

Dua minggu kemudian

"JADI, bagaimana tepatnya kau berencana menangani situasi ini, hmm?"

Lazaro mengernyit pada sahabatnya, *Ciro Sant'Angelo*, yang ia temui di Roma untuk mendiskusikan sebuah tawaran bisnis.

Ciro sedang memegang tabloid Italia dengan foto buram *Skye* dari malam pertunangan Lazaro di hotel pada halaman depan dan judul berita *Mengandung anak Lazaro Sanchez—tapi di mana wanita itu sekarang?*

Ciro melemparkan koran itu ke meja. Tinggi, gelap, dan tampan. Dia dapat mewakili gambaran dewa Italia, jika bukan karena bekas luka kasar di pipi kanannya, memberikan aura berbahaya. Luka tersebut akibat penculikan yang terjadi padanya bertahun-tahun lalu.

Sekarang ia berkata, "Temanku, kurasa aku tidak perlu

mengatakan bahwa kau kemungkinan harus berkomitmen seumur hidup, bahkan meski kau tidak menikahi wanita misterius yang tidak mau kauceritakan padaku ini.”

Kata-kata Ciro mengusik Lazaro. Begitu juga dengan hati nuraninya, yang setiap hari mengingatkan bahwa Skye masih menanti di *hacienda*-nya dan bahwa selama dua minggu terakhir ia menyambar setiap kesempatan untuk menunda kepulangannya. Ia tidak menyukai *kebutuhannya* untuk bertemu Skye lagi.

”Mengapa aku harus menikahinya? Dia sama sekali tidak cocok untukku.”

”Mungkin karena dia ibu dari anakmu?” ujar Ciro dengan santai.

Lazaro memandang temannya. ”Hanya karena kau membiarkan seorang wanita mencuci otakmu—”

”*Jangan* bicara soal Lara seperti itu. Sekadar bercanda pun tidak boleh.” Ekspresi Ciro langsung menggelap. Ketegangan menggantung di udara.

Hatinya seolah teremas. Ini tidak seperti *dirinya*. Ia tak pernah memprovokasi temannya. Lazaro telah mengangkat Ciro yang terpuruk—secara harfiah—setelah wanita yang dicintainya mengkhianatinya. Tapi sekarang mereka kembali bersama, dan Lazaro menjadi saksi pernikahan mereka baru-baru ini.

Ia tidak pernah melihat kemesraan serta gairah yang begitu dalam di antara dua orang. Hal itu membuatnya tidak nyaman sekaligus menyentuh sesuatu di dalam dirinya. Sesuatu yang ia tutup dan sembunyikan dalam-dalam. Lazaro tak bisa membayangkan membiarkan dirinya terlihat begitu rapuh di hadapan orang lain. Apalagi di depan puluhan tamu di acara pernikahan.

Dan itu alasan lain ia menghindari kembali ke *hacienda*. Skye telah menyentuh terlalu banyak hal di dalam dirinya. Berbagai macam emosi yang tak pernah ia jelajahi dan ia tak berminat melakukannya sekarang.

Ciro berkata, "Sebetulnya, ada yang ingin kusampaikan." Lazaro memandang temannya, yang berkata sambil tersenyum, "Lara hamil. Tiga bulan."

Sekarang Lazaro merasa seperti seorang bajingan. Ia mendekat dan memeluk temannya. Kemudian melangkah mundur. "Aku sungguh gembira untukmu dan Lara. Kau pantas mendapat kebahagiaan ini."

Temannya itu menatap mata Lazaro. "Terima kasih... Tapi kau juga pantas mendapatkannya, kau tahu itu."

Beberapa jam kemudian, di dalam pesawat pribadinya kembali ke Madrid, Lazaro memandang ke luar jendela dengan murung, memikirkan kata-kata Ciro.

Kau juga pantas mendapatkannya...

Betulkah? Kebahagiaan merupakan konsep abstrak bagi Lazaro. Ia selalu membayangkan, akan datang saatnya ia berdiri di sebuah ruangan, di hadapan semua orang yang pernah mengucilkannya dan mereka harus mengakui keberadaan serta kesuksesannya. Mengakui bahwa ia bagian dari mereka.

Ia nyaris mendapatkan momen itu. Tapi keteledorannya sendiri yang telah mempercepat kahancurannya.

Bayangan wajah Skye yang berbentuk hati muncul di benaknya... bibir yang lembut itu. Tubuhnya langsung merespons. Ia mengumpat.

Ponselnya berbunyi dan ia mengeluarkannya, membaca e-mail yang dikirimkan salah seorang tim hukumnya. Dan ketika ia mencerna isinya, suhu tubuhnya berubah dari panas jadi membeku. Wanita itu melakukannya lagi. Menarik perhatian pada dirinya sendiri. Dan pada Lazaro. Membuatnya menjadi bahan tertawaan.

Lazaro memanggil pramugari dan berkata, "Katakan pada Philippe, ada perubahan rute. Aku ingin segera kembali ke Andalusia."

Skye memilin rambutnya ke atas kepala dan menahannya dengan kuas panjang. Ia menemukan tempat yang bagus di lantai atas *hacienda* untuk bekerja—ruang kosong yang mengarah ke atap, dengan jendela-jendela besar dan banyak cahaya. Sebuah studio alami.

Skye mengambil sepotong arang dan memandang foto yang disangga di dekatnya lalu tersenyum. Ia melakukan kegiatan yang paling disukainya. Memindahkan foto orang-orang ke atas kertas. Dan hal itu memenuhi dua tujuan—memungkinkannya mendapat uang untuk membeli tiket pulang dan mengalihkannya dari amarahnya terhadap Lazaro Sanchez, yang pergi ke Madrid dua minggu lalu dan meninggalkannya seperti barang yang tak diinginkan.

Tapi saat berdiri di depan kuda-kuda buatan dan selembar kertas kosong, alih-alih menggambar wajah yang ada pada foto, Skye mulai menggambar wajah lain yang telah tertancap dalam ingatannya seperti cap. Wajah dengan simetri yang indah namun garis-garis yang keras. Wajah dengan kelelahan terhadap dunia terpatrit di setiap pori, namun juga kerentanan yang sukar dipahami.

Setelah beberapa menit membuat sketsa dengan tergesa, Skye bangkit berdiri. Itu sketsa Lazaro. Telanjang. Atau, ia baru menyadari bagaimana perasaannya pada Lazaro yang telanjang.

Sentakan panik timbul dari perutnya, bersama dengan penolakan atas gagasan bahwa ia memiliki perasaan terhadap Lazaro. Terutama setelah dua minggu terakhir.

Namun dengan pedih ia harus mengakui, walaupun mereka tidak pernah bertemu lagi, jika ia tidak hamil, Skye tetap akan menempatkan pria itu sebagai standar yang mustahil dicapai pria lain.

Ia segera memasukkan sketsa Lazaro ke foldernya dan mengeluarkan selembar kertas kosong. Keringat dingin mengalir saat membayangkan pria itu melihat sketsanya, karena itu jelas-jelas menunjukkan perasaannya terhadap Lazaro.

Saat itu ia mendengar suara-suara, dan setiap bulu kuduknya berdiri. Ia melihat ke sekitar dan di sanalah dia. Mengenakan setelan jas tiga lapis dan terlihat begitu bersih sementara ia merasa begitu berdebu dan kusut. Skye mungkin bakal mengira sosok di hadapannya adalah halusinasi jika efek Lazaro terhadap tubuhnya tidak begitu cepat dan mendalam.

Serbuan emosi yang kuat muncul sebelum ia dapat mengendalikannya. Marah dan lega. Semua menyatu dengan gairah. Skye merasakan desakan untuk merobek kemeja itu dari tubuh Lazaro, untuk mengekspos pria yang ia temui di Dublin. Pria yang telah memorak-porandakan dunianya.

Pria yang telah mengabaikannya selama dua minggu.

Lazaro melangkah masuk dan berkata, "Apa yang kau lakukan?"

Skye menarik napas untuk menenangkan diri, tiba-tiba merasa canggung dengan celana *jeans* dan rompi yang dikenakannya. Dengan kuas yang menahan rambutnya. Mungkin di wajahnya ada coreng-moreng arang.

Ia berkata dengan nada sedingin mungkin, "Aku sedang menggambar sketsa. Almudena bilang tidak apa-apa kalau aku ke atas sini dan menggunakan ruang ini."

"Maaf," kata Lazaro, berjalan mendekat dan sama sekali tidak terdengar menyesal. "Akan kuubah kalimatku. Mengapa kau berada di alun-alun pasar kota setempat dan melukis orang-orang seperti gadis jalanan?"

Skye berjuang menahan emosinya yang memuncak. "Aku melukis potret untuk mencari uang. Alun-alun pasar tempat yang bagus untuk menjalankan bisnis."

Skye bisa melihat kemarahan mengubah mata Lazaro menjadi hijau terang dan dagunya menjadi kaku, tapi ia tidak mau terintimidasi.

"Lalu mengapa kau melakukannya?"

"Untuk mendapatkan uang supaya bisa membeli tiket pulang ke Dublin."

Sesuatu di belakang Skye menarik pandangan Lazaro. Pria itu mendekat dan mengambil foto yang sudah dicetak Skye. Lazaro menatapnya, memegang kertas itu di antara ibu jari dan jari tengahnya seakan foto tersebut beracun. "Apa... siapa *ini*?"

"Itu pesanan. Putri pria itu ingin aku menggambar fotonya untuk hadiah ulang tahun ayahnya. Pria ini berusia delapan puluh tahun. Pria yang sangat baik."

Lazaro meletakkan foto itu dan mengeluarkan ponsel

dari sakunya. Setelah beberapa detik, dia menyerahkan ponsel itu padanya. Skye melihat beberapa foto buram dirinya di alun-alun, tersenyum pada seseorang dan menerima uang.

Dalam hati, ia meringis. Foto-foto ini hasil bidikan paparazi.

Judul beritanya meneriakkan: *Kami menemukannya! Terpaksa mencari uang di jalanan, meskipun ayah dari bayinya adalah Lazaro Sanchez, salah satu orang paling kaya di dunia!*

Skye mengembalikan ponselnya, menolak merasa bersalah. "Aku tidak tahu ada paparazi di sini."

Lazaro mengangkat ponselnya. "Yang aku tahu, kau yang mengundang mereka. Seharusnya kau menghubungiku, memberitahu bahwa kau ingin pulang. Alih-alih, kau malah menciptakan sensasi publik—*lagi*—selagi berpakaian seperti pelajar."

Skye bertolak pinggang. Ekspresi terluka dan marah menjadi gabungan yang eksplosif. "Well, aku minta maaf kalau tidak memenuhi standar pakaian ala desainer bergengsi tinggi, tapi kurasa dengan sarana terbatas serta koleksi pakaian yang lebih terbatas lagi, hanya inilah yang bisa kulakukan. Dan," ia melanjutkan dengan kesal, "apakah aku perlu mengingatkan betapa sulitnya menghubungimu? Aku sudah *berusaha* menghubungimu, tapi setelah minggu pertama aku menyadari bahwa kau memutuskan untuk mengabaikanku, aku tahu aku harus mengurus diriku sendiri."

Warna merah menjalari pipi Lazaro, tapi hal itu tidak membuat Skye puas. Rona tersebut hanya mengingatkannya pada wajah pria itu dalam percintaan mereka. Pipi

yang memerah, mata berkilau, dan intensitas di wajah Lazaro yang mengubahnya dari memesona menjadi amat—*Hentikan!*

"Aku *tidak* mengundang para paparazi," kata Skye. "Bukankah sejak awal rencanamu adalah mengeluarkanku dari Madrid dan menjauh dari kalangan atas sehingga kau bisa menyembunyikanku seperti benda yang tidak diinginkan?"

Nurani Lazaro tertusuk. Ia memang berharap dengan membawa Skye ke sini seluruh situasi itu, entah bagaimana, akan sirna begitu saja. Tapi para dewa rupanya menertawakan upaya menyedihkannya untuk mengatasi situasi ini.

Gairahnya pada Skye menderu dalam darahnya seperti gelombang panas. Ia dapat melihat kancing atas celana *jeans* Skye dibuka untuk mengakomodasi perutnya yang membesar. Dan dari tempatnya berdiri, Lazaro dapat melihat belahan payudaranya yang menggiurkan di balik rompi tipis itu. Membuatnya terlihat makin sensual.

Lazaro menghadiri dua pesta selama dua minggu terakhir, tempat ia dikelilingi para wanita yang berdandan mewah, namun hanya wanita *ini* yang membuat darahnya menderu, bahkan ketika berpakaian seperti ini.

Skye mengedikkan dagunya. "Kurasa ini tidak akan berhasil. Terus terang saja, aku punya urusan yang lebih penting daripada mendekam di tempat terpencil yang mewah ini, menantikan kau merasa sudah saatnya untuk kembali layaknya tuan besar."

Lazaro menatap tidak percaya saat Skye memasukkan foto serta selembarnya kertas kosong di kuda-kuda ke folder kulit, kemudian berjalan pergi.

Wanita itu sudah hampir tiba di pintu ketika Lazaro mendengar suaranya sendiri berseru, "*Berhenti!*"

Skye berhenti. Lalu, berbalik. Ekspresinya separo agresif dan sebagian lagi tampak lebih ambigu. Respons itu membuat Lazaro gentar. Lazaro terpukau dengan kemampuan Skye menentangnya. Terasa begitu menyegarkan.

Ia juga terpesona dengan ekspresi geram di wajah Skye. Pipi wanita itu merah membara.

Lazaro menghapus jarak di antara mereka bahkan sebelum menyadari keputusannya untuk beranjak.

Mata Skye seperti permata yang cemerlang. Ikal-ikal rambutnya yang merah keemasan jatuh di sekeliling wajahnya dan Lazaro curiga dia menggunakan kuas untuk menahan tumpukan rambut liar di kepalanya.

Badai berkecamuk dalam diri Lazaro, membakar semua pikiran rasional. Keputusannya untuk menghindari kembali ke sini sudah benar. Skye terlalu menggoda baginya.

Lazaro dapat mengatasinya jika yang dirasakannya hanya gairah—ia tahu cara mengatasinya dan gairah semacam itu tak pernah bertahan lama. Tapi Skye mengacaukan hal lain juga. Hal-hal yang tidak ingin Lazaro hadapi. Tetapi, ia tak bisa membiarkan wanita itu keluar dari ruangan ini.

Skye sedang bicara. "...satu hari lagi dan uangku akan cukup untuk pulang. Aku akan pergi dari hidupmu dan akan kuberitahu kalau bayinya sudah lahir, oke? Saat itu

kita bisa bertemu dan memutuskan apa yang harus kita lakukan. Tapi ini..." Dia melambaikan tangan ke sekelilingnya. "...ini tidak akan berhasil."

Dia baru akan berbalik lagi ketika Lazaro meraih dan mencengkeram lengannya. "Tunggu—*please*."

Skye seakan berhenti bernapas mendengar nada kasar dalam suara pria itu. Lazaro hanya tidak menyentuh tangannya, tetapi gestur tersebut terasa sama intim dan provokatif dengan ciuman. Tangannya tertahan di udara, terperangkap dalam genggamannya Lazaro, seakan pria itu hendak menariknya untuk berdansa.

Skye menatapnya dan melihat jutaan hal dalam mata hijau yang memesonanya itu. Rasa marah dan terhina karena ia berani membantahnya. Tapi juga *bara...* bara yang sama yang mendesir dalam pembuluh darahnya dengan deru yang membingungkan.

Ketegangan meretih di antara mereka, tapi ini jenis ketegangan yang berbeda. Skye masih bisa merasakan amarah memenuhi dirinya—marah pada pria itu yang masuk ke dalam hidupnya dengan begitu membabi buta, membuat dunianya berputar ke arah yang baru. Tapi, yang bisa ia pikirkan hanya malam-malam panjang ketika ia memimpikan hal tidak senonoh. Terbangun dengan rasa dingin dan kehilangan—yang sungguh konyol. Ia baru bercinta dengan pria itu satu kali.

Dua kali, sebuah suara nakal mengingatkannya.

Amarahnya berubah menjadi sesuatu yang lebih membahayakan dan berkecamuk. Marah pada dampak yang ditimbulkan pria itu kepadanya, pada betapa mudahnya

Lazaro menggodanya dengan kehadirannya semata. Skye tidak mau menginginkan pria itu—ia ingin pergi begitu saja dan merebut kembali kebebasannya—tapi itu semua memudar menjadi tak berarti ketika mereka sedekat ini.

Skye hanya bisa melihat mata hijau yang dalam itu. Wajah keras yang indah itu. Lazaro menariknya mendekat. Skye begitu menginginkannya hingga ia gemetar dalam upayanya menyembunyikan perasaan itu.

"Lazaro—"

"Skye—"

Mereka bicara bersamaan lalu berhenti. Waktu seakan berhenti. Udara membeku. Tidak ada yang bergerak dan tak ada suara. Hanya ada kebutuhan yang mendesak.

Skye bahkan tidak ingat apa yang baru saja mereka bicarakan.

Lazaro menautkan jemari mereka dan inti hasratnya berdenyut. Lazaro mendekapnya dengan ringan, ia bisa saja melawan. Tetapi ia tidak mau. Melalui kabut gairah yang menutupi benaknya, ia merasakan desakan untuk menyingkap pria di balik semua balutan sopan santun itu. Untuk, entah bagaimana, mengembalikan keseimbangan kekuatan. Untuk menghukum pria itu.

Lazaro menggeleng dan berbicara seakan pada dirinya sendiri. "Apa yang kaulakukan padaku, *bruja*?"

Skye menjawab tanpa berpikir. "Aku bukan penyihir... Aku adalah aku."

Sejenak tak ada yang bergerak. Kemudian sesuatu dalam diri mereka putus. Skye tidak tahu siapa yang bergerak lebih dahulu, tapi itu bukan masalah karena ia berada dalam pelukan pria itu dan bibir Lazaro di bibir-

nya. Ia melingkarkan lengannya di leher pria itu, menariknya sedekat mungkin.

Tanpa ia sadari foldernya jatuh ke lantai.

Lazaro menciumnya seperti kerasukan. Begitu dalam. Mahir. Dan Skye membalas ciumannya dengan segenap rasa frustrasi dan kemarahan yang terpendam selama dua minggu terakhir.

Ia merasa liar. Ia ingin merobek kemeja Lazaro dan menemukan pria yang telah membangkitkan gairahnya dengan keterampilan yang menghancurkan.

Ketika Lazaro menghentikan ciuman untuk untuk menggenggam tangannya, Skye diam saja. Lagi pula, ia khawatir ia tidak dapat bicara. Jantungnya berdentum-dentum kencang, pandangannya kabur, dan kakinya lunglai.

Lazaro membawanya menuruni tangga menuju kamar tidur pria itu. Dia membuka pintunya dan membawa Skye memasuki kamar dengan interior keren. Pintu-pintu prancis mengarah pada balkon yang Skye duga menghadap ke bagian belakang properti, dengan pemandangan perbukitan yang tertutup tanaman anggur.

Sudah dua minggu ia merenungi pemandangan itu, setiap petang ketika matahari terbenam di cakrawala, mengubah segalanya menjadi keemasan dan oranye. Amarahnya kembali—terbakar oleh gairah.

Lazaro menarik Skye ke arahnya dan meletakkan tangan di pinggang wanita itu, yang sudah menjadi lebih lebar dibanding dua minggu lalu. Skye mungkin sedikit malu, tapi intensitas di mata pria itu menghapus rasa tersebut, mengirimkan gairah ke sekujur tubuhnya dan inti hasratnya terasa nyeri dan panas.

Lazaro bertanya, "Kau yakin menginginkan ini?"

Skye tidak yakin tentang banyak hal, tapi ia yakin soal ini. Ia menginginkan Lazaro dengan kebuasan yang mungkin akan membuatnya takut jika ia berpikir lebih rasional. Skye ingin mendorong pria itu ke tepi kendali dirinya... dan melihatnya kehilangan kendali.

Ia tidak mengganggu atau mengatakan apa pun. Ia menjawab dengan meletakkan tangan di balik jaket Lazaro dan mendorongnya lepas dari bahunya. Jaket itu jatuh ke lantai dengan bunyi debam halus.

Lazaro merespons dengan senyum miring yang seksi, membuat Skye ingin memberengut, tapi ia terlalu mendamba.

Pria itu menangkap wajah Skye dan mengarahkannya ke atas sebelum bibir pria itu memagut bibirnya dan melontarkan mereka berdua dari tepi jurang ketegangan membara di antara mereka dan memasuki api gairah.

Samar-samar ia menyadari Lazaro mengangkat lengan Skye agar dapat mengangkat lalu melepaskan blusnya yang tipis. Kemudian tangan Lazaro menyentuh punggungnya, membelai naik-turun, menyusuri liku tubuhnya, dan melepas branya. Payudaranya terekspose dan Skye menarik napas ketika bibir Lazaro mengulum puncak payudaranya yang menegang dan sensitif.

Skye menyusurkan jemari di rambut Lazaro, menahan pria yang tengah melakukan siksaan yang sama pada payudara Skye yang lain. Segalanya terasa memuncak hingga ia merasa seolah akan meledak saat itu juga, tapi Lazaro menarik diri lalu Skye membuka mata, tak mampu memfokuskan diri untuk sejenak.

Rompi dan kemeja Lazaro masih tertutup. Dasinya tanpa cela. Ia perlu mengacak-acak permukaan yang mulus itu. Ia menyentak kancing kemeja Lazaro hingga terbuka dan menarik lepas dasi Lazaro, tubuhnya begitu panas. Ketika dada Lazaro tersingkap, Skye terkesiap. Dia sungguh menakjubkan.

Skye merentangkan jemari di dada pria itu, melepaskan kemeja serta rompinya, lalu menyingkirkan dan menjatuhkannya dari lengan Lazaro. Semuanya jatuh ke lantai dan sekarang mereka berdua telanjang dari pinggul ke atas.

Desakan mendesis di udara. Lazaro meraih celana *jeans* Skye, membuka ritsleting dan menurunkan celana tersebut sepanjang kakinya. Skye melangkah keluar dari celana *jeans*-nya dan dengan mulut kering memandangi Lazaro melepas sabuk dan celana, lalu menyingkirkan semua itu beserta celana dalamnya dengan sangat efisien.

Skye menatap tajam tubuh telanjang Lazaro. Tubuh setinggi lebih dari 180 sentimeter yang sempurna. Meski seharusnya dia tampak rapuh karena ketelanjangannya, Skye hanya melihat keangkuhan dan kekuatan pada diri Lazaro.

Pandangannya turun pada bukti gairah pria itu. Skye belum pernah melihat sesuatu yang begitu sensual dalam hidupnya.

"Berbaringlah," perintah Lazaro.

Skye bahkan tidak yakin bagaimana kakinya masih bisa bergerak. Dengan lega ia melakukan apa yang diperintahkan. Mata kehijauan Lazaro membara saat memandang tubuh Skye, sementara tangannya terus bergerak membangkitkan gairahnya sendiri.

Skye dipenuhi keinginan untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya, tapi merasa amat malu. Ia ingin tahu bagaimana rasa Lazaro... di lidahnya.

Tidak menyadari imajinasi liar Skye, Lazaro naik ke tempat tidur dan memosisikan diri. Dia melepaskan celana dalam Skye dengan cara yang sama seperti saat melepaskan miliknya sendiri tadi—dengan efisien. Skye terengah, nyaris memohon, saat Lazaro memandang ke arahnya. Ia tak merasakan apa pun selain gairah intens saat melihat Lazaro menunduk untuk menekankan ciuman di sepanjang pahanya, sebelum makin mendekati inti hasratnya yang berdenyut.

Ketika bibir dan lidah Lazaro menyentuhnya, tubuh Skye nyaris terangkat dari tempat tidur. Lazaro meletakkan tangan di perut Skye, menahannya agar tetap diam, dan tangan yang lain di bawah bokongnya, mengarahkannya hingga lidah dan mulutnya dapat mendesaknya ke tepian curam tempatnya bertahan, menghancurkannya menjadi jutaan serpih kenikmatan yang begitu indah hingga ia nyaris tidak menyadari Lazaro telah memosisikan dirinya.

Lazaro menyatukan tubuh mereka dengan mulus saat Skye merasakan gelombang kenikmatan terakhirnya mulai surut. Ia tidak punya waktu untuk memulihkan diri, tetapi ia menyadari dirinya sudah kembali menginginkan lebih banyak kenikmatan. Ia mencengkeram bokong Lazaro, membelitkannya di sekeliling pinggang pria itu. Ia dapat merasakan ototnya mencengkeram kuat Lazaro, seakan enggan melepaskannya lagi saat tubuh kuat pria itu bergerak ritmis tanpa henti.

Ini lebih daripada yang diingatnya, jika hal itu memung-

kinkan. Mungkin ini karena hormon kehamilan yang menguatkan tiap sensasi, tapi rasanya bukan karena itu. Ini murni karena Lazaro. Dan efek pria itu terhadap dirinya.

Lazaro berada di surga sekaligus neraka. Ia ada di surga karena tak pernah ada wanita yang menimbulkan efek seperti ini pada dirinya, dan neraka karena ia membenci perasaan tak berdaya ini. Mengecap intisari Skye, merasakan kontraksi puncak kenikmatan wanita itu di bibir dan lidahnya, membuatnya nyaris mati.

Lazaro menghunjam lebih dalam dan kuat ke dekapan tubuh Skye yang nyaman, tapi bahkan saat ia melakukannya, ilusi untuk mengambil kembali kendali segera terurai. Payudara Skye bergesekkan dengan dadanya dan tangan wanita itu mencengkeram bokongnya dengan putus asa. Ia mengangkat paha Skye, menahannya di atas pinggulnya, dan ia bisa melihat Skye menggigit bibirnya dan memohon dengan tatapan... untuk membiarkannya mencapai puncak.

Hanya ketika ia melihat Skye telah berada di puncak seperti dirinya barulah Lazaro mendesaknya ke tepi gairah dan membiarkan dirinya mencapai puncak dalam gelombang-gelombang panas yang begitu kuat hingga ia tak dapat berpegang pada kendali apa pun.

Ia seolah luluh lantak.

Ketika ia terbangun, hari sudah sore. Skye berbaring menutupi tubuh Lazaro, seperti saat di Dublin. Dan sekali lagi—dengan membingungkan—hal itu tidak membuatnya merasa terperangkap.

Dengan fakta mengejutkan itu, Lazaro melepaskan diri dari pelukan Skye. Wanita itu mengeluarkan suara lalu berbalik miring menjauhinya, tidak terbangun. Lazaro berdiri dan memandang tubuh Skye, tatapannya menjelajahi setiap lekuk dan likunya, bertanya-tanya apa yang membuat Skye begitu memengaruhinya dan mengubahnya menjadi seperti hewan liar yang tidak ia kenali.

Hatinya merasa sedikit tenang karena ia tahu Skye juga merasakan pengaruh yang sama.

Lazaro belum pernah memiliki kekasih seperti Skye. Ia tak pernah mengenal wanita yang memberikan diri seutuhnya dengan penuh gairah. Sebagian besar wanita yang pernah bersamanya terobsesi memosisikan tubuh mereka dalam posisi tertentu, tak pernah benar-benar berpasrah.

Ketika ia melihat Skye di ruang atas sebelumnya, beberapa saat sebelum wanita itu menyadari kehadirannya, dia sedang berdiri menyamping, profilnya diterangi cahaya matahari. Hal yang paling dilihat Lazaro adalah perutnya yang mulai membuncit. Untuk pertama kali sejak Skye berkata dirinya hamil, Lazaro baru merasakan realitas itu menohoknya. Sesaat ia merasa pening.

Ia pernah berkata pada Skye bahwa ia takkan pernah menyentuhnya lagi. Namun, hanya dalam hitungan menit setelah kembali ke *hacienda*, ia sudah melahap wanita itu seperti pria yang dibutakan gairah. Ia lupa mengapa ia begitu marah pada wanita itu. Ia melupakan segalanya.

Tapi sekarang ia ingat.

Mengatasi kekacauan.

Ini situasi yang tak dapat dihindarinya—apa yang terjadi barusan merupakan bukti nyatanya.

Lazaro masuk ke kamar mandi dan menyalakan pancuran air dingin. Ia mengertakkan gigi saat butir-butir air sedingin es menghantam tubuhnya, membiarkan air dingin itu memadamkan bara yang masih berdiam dalam tubuhnya.

Ia berkata pada diri sendiri, bahwa daya tarik yang mereka rasakan pada satu sama lain merupakan sesuatu yang tak bisa lagi dimungkiri atau diabaikan. Dan mungkin itu bagus—karena saat ia memberitahukan rencana masa depannya pada Skye, ia tak perlu takut bermain kotor jika terpaksa.

Skye akan menuruti keinginannya. Harus. Wanita tersebut berutang padanya.

Sudah menjelang malam ketika Skye terbangun dari tidur paling nyenyak yang bisa ia ingat dalam berbulan-bulan. Ia merasa kebingungan, dan butuh beberapa detik untuk bergerak dan menyadari bahwa ia tidak telanjang di tempat tidurnya sendiri. Ia telanjang di tempat tidur Lazaro. Kemudian seluruh ingatan itu menyerbu kembali, bersama efek samping kenikmatan. Otot-otot yang nyeri. Bagian tubuh yang lemas.

Kamar itu kosong, hanya ada cahaya redup yang membentuk bayang-bayang. Ia mengerang. Ia tadinya begitu marah pada Lazaro karena meninggalkannya di sini, tetapi hanya dalam beberapa menit, ia sudah memanjat tubuh Lazaro seperti memanjat pohon dan memohon pria itu untuk bercinta dengannya.

Lazaro sudah berkata mereka tidak akan bercinta lagi. Bahwa hubungan mereka bukan tentang *ini*. Tapi jelas

ada kekuatan di antara mereka yang lebih kuat dari tekad Lazaro serta akal sehat Skye. Ia sedikit terhibur mengetahui pria itu sama terpengaruh seperti dirinya. Lazaro pasti membencinya untuk itu.

Skye turun dari tempat tidur dan memunguti pakaiannya, wajahnya merona ketika ingat betapa putus asanya ia agar pakaiannya dilucuti. Ia mengenakan celana *jeans* dan atasannya, lalu berjingkat kembali ke kamarnya sendiri, kemudian melepaskan pakaiannya lagi dan langsung menempatkan diri di bawah siraman air hangat. Seakan hal itu dapat membasuh aibnya.

Setelah mengeringkan diri dan mengepang rambutnya agar tidak mengganggu, Skye mengenakan celana *jeans* bersih dan atasan, wajahnya kembali memerah saat teringat komentar Lazaro soal pakaiannya.

Ia benci mengakuinya, tetapi Lazaro telah menyentuh bagian paling rahasia dari dirinya yang selalu sadar penampilannya tak cukup feminin. Terkadang ia memperhatikan para wanita yang datang ke restoran dan iri pada selera berpakaian mereka; para wanita dengan dandanan berkelas seperti Leonora Flores de la Vega.

Cukup. Skye menegur dirinya sendiri karena mengasihani diri seperti itu. Ia tahu ia harus menghadapi Lazaro lagi, jadi ia memaksa diri untuk turun, ke arah aroma makanan lezat menguar dari dapur.

Ketika Skye sampai di ruang depan, pintu masuk yang besar itu terbuka. Hanya ada embusan angin sepoi Andalusia yang hangat. Sungguh indah di sini. Damai. Wajar jika seseorang lupa bahwa ada dunia yang lebih luas di luar sana, penuh dengan konflik dan huru-hara.

Ia sering bertanya-tanya apakah petualangan ibunya merupakan pencarian kedamaian tanpa akhir... Dunia nyata tak pernah mengusik Skye—sejak usia dini, ia sudah belajar beradaptasi dengan sekitarnya serta memanfaatkan setiap situasi sebaik mungkin, di mana pun mereka berada. Tapi ia selalu ingin menetap suatu hari dan tidak perlu terus berpindah-pindah.

Ia pikir ia sudah melakukannya di Dublin—tapi lihat sekarang. *Ibu dan putrinya sama saja*. Tidak, ia meyakinkan diri sendiri. *Tidak* seperti ibunya. Ia akan memberikan kehidupan yang stabil pada anaknya, apa pun yang risikonya...

Saat itu Almudena masuk ke ruang depan dan tersenyum pada Skye, yang merona dengan rasa bersalah seraya bertanya-tanya apakah Almudena tahu di mana ia dan Lazaro berada sepanjang siang ini.

Wanita tua itu berkata, "Lazaro ada di ruang kerja. Dia memintamu untuk menemuinya sebelum makan malam."

Skye tersenyum dan berkata, "*Gracias*," merasa seolah ada kupu-kupu memenuhi perutnya saat mendekati pintu kantor Lazaro yang setengah terbuka. Ia mendengar gumam rendah Lazaro dan mengetuk pelan sebelum masuk.

Pria itu sedang menerima telepon dan begitu melihat Skye, dia memberi isyarat agar Skye masuk seraya mengakhiri pembicaraannya.

Otomatis Skye berkata, "Maaf, aku tidak bermaksud mengganggu."

Lazaro menggeleng lalu berdiri. "Kau tidak mengganggu. Masuklah."

Skye berjalan masuk, melihat celana *jeans* usang pria itu

serta kaus polo yang memperjelas tubuh kekarnya. Ia berharap wajahnya tidak semerah yang dirasakannya.

"Kau ingin membicarakan sesuatu?" tanyanya.

Lazaro mendekati lemari minuman, lalu berbalik, "Kau mau minum?"

"Mungkin air mineral saja?"

Setelah beberapa detik, Lazaro mengulurkan sebuah gelas. Ia melihat Lazaro juga mengambil minuman untuk dirinya sendiri—sesuatu yang jauh lebih kuat daripada air mineral. Sesaat Skye iri padanya.

Ia menyesap untuk mencoba mendinginkan darahnya.

Lazaro kembali ke balik mejanya dan memberi isyarat. "Silakan... duduklah."

Sangat sopan. Seolah apa yang mereka lakukan beberapa jam sebelumnya tak pernah terjadi. Namun, jika pria itu dapat bersikap tenang, Skye juga bisa melakukannya.

Skye melangkah ke kursi, tetapi tepat sebelum duduk ia melihat sesuatu di meja dan gelas di tangannya nyaris meluncur lepas dari jemarinya yang lemas. Itu sketsa-sketsanya.

Ia meletakkan gelas dengan kasar hingga berdenting lalu mencondongkan tubuh, mengumpulkan sketsa-sketsanya dan memasukkannya kembali ke folder kulit miliknya. Ia memandang Lazaro. "Berani-beraninya kau membongkar barang-barangku."

Lazaro, sepenuhnya tidak peduli, duduk dan menatapnya. "Duduklah."

Skye mengabaikannya, memeluk foldernya erat-erat,

dalam hati berharap Lazaro tidak melihat lukisan yang itu. "Kau tidak punya hak melakukannya."

Lazaro menatapnya cukup lama, seakan berusaha membaca apa yang ada dalam benaknya, kemudian mengejutkan Skye saat berkata dengan kekaguman yang enggan dia tunjukkan. "Lukisanmu bagus. Amat bagus."

Skye begitu terpana hingga ia terduduk. "Terima kasih."

"Di mana kau belajar melukis?"

"Aku tidak belajar di mana-mana. Aku autodidak."

Lazaro kembali berdiri, seakan tak dapat menahan energinya sendiri. Dia berjalan menuju jendela lalu berbalik, tangannya di dalam saku. "Datamu tidak muncul di mana pun—tidak di sekolah mana pun... atau universitas."

Skye mengernyit. "Kau menyelidikiku?"

"Kau mengandung anakku. Aku orang kaya dan sama sekali tidak tahu apa pun mengenai dirimu."

Kau tahu cara membuat tubuhku bersenandung.

Skye menyingkirkan pikiran itu. "Aku bisa mengatakan hal yang sama tentangmu."

Lazaro tidak terlihat senang akan fakta tersebut, tapi ia berkata, "Meski begitu, kalau kau mencari di Internet, beragam informasi tentang diriku akan muncul."

Hal itu ia katakan tanpa bermaksud menyombong. Ia hanya menyatakan fakta yang ada.

Skye berkata, "Apa kau menuduhku menjebakmu dengan kehamilanku? Kupikir kita sudah menyelesaikan masalah itu."

Lazaro bersedekap. "Kau bilang kau tidak termotivasi oleh uang, tapi akui saja, apa pun yang terjadi, jika janin itu adalah anakku, kau bagaikan menang lotre."

Skye mendekap folder itu di perutnya, seakan tidak ingin bayinya mendengar ucapan itu. "Janin ini *memang* anakmu—dan yang kaukatakan itu sangat mengerikan."

Lazaro mengangkat bahu. "Itu kenyataannya."

Sikap sinisnya membuat Skye jengkel—terutama setelah apa yang terjadi di antara mereka siang tadi. Ia berdiri, emosinya menggelegak. "Kau bisa langsung bertanya padaku, tahu. Aku tidak perlu menyembunyikan apa pun, dan aku tidak berada di sini untuk memeras uang dari situasi ini."

Lazaro kembali memberinya tatapan tajam. "Segalanya menunjukkan agar aku tidak memercayaimu, tapi sebenarnya aku berpikir kau mungkin saja berkata jujur."

"Maksudmu, sifat sinismu itu yang memintamu untuk tidak memercayaiku," tandas Skye.

Lazaro berbicara dalam bahasa Spanyol. "Kau memahamiku ketika aku mengucapkan *bruja*. Dan aku mendengarmu berbicara dalam bahasa Spanyol dengan Almudena. Di mana kau belajar bahasa Spanyol hingga begitu fasih?"

Dengan konyol Skye merasa bersalah. "Aku dan ibuku menjalani semacam kehidupan nomadik. Kami pernah tinggal di seluruh Eropa dan Timur Tengah. Mudah bagiku untuk menguasai bahasa... mungkin itu teknik untuk bertahan hidup. Jika aku pernah mendaftarkan diri ke sebuah sekolah, tak lama kemudian kami sudah pindah lagi. Aku mengajari diriku sendiri dasar-dasar segala hal dan mempelajari hal-hal lain sepanjang perjalanan. Mungkin itulah sebabnya kau tak dapat menemukan namaku terdaftar di mana pun."

"Mengapa kau begitu sering pindah?"

Skye mengangkat sebelah bahunya, benar-benar ingin menghindari tatapan tajam Lazaro, tapi menolak menunjukkan kerapuhannya.

"Ibuku selalu terpikat hal baru dan berkilauan—entah itu berupa pekerjaan yang menjanjikan atau kekasih baru." Ia melihat sesuatu di wajah Lazaro dan berkata dengan sengit, "Dia ibu yang baik. Aku tahu aku dicintai dan selalu merasa aman, tak peduli seberapa sering kami berpindah-pindah. Dia memastikan hal itu. Tetapi aku tidak menginginkan gaya hidup yang seperti itu untuk anakku. Salah satu hal yang paling kuinginkan saat tumbuh dewasa adalah rumah... satu tempat. Di suatu tempat yang kutahu adalah milikku, tempat aku bisa pulang."

Lazaro tetap diam.

Ia tidak terbiasa merasa senasib dengan orang lain, tetapi kata-kata Skye bergaung jauh di dalam dirinya. Ketika masih remaja, ia biasa berdiri di luar properti mewah milik ibu dan ayahnya serta saudara-saudara tirinya, iri pada akar kukuh yang mereka dapatkan tanpa perlu berusaha. Rasa iri itu memupuk ambisinya untuk mencapai sukses. Agar diterima.

Fakta bahwa Skye melalui pengalaman yang amat berbeda tapi, entah bagaimana, serupa dengannya membuatnya terusik. Hidup Skye tidak jauh lebih mudah daripada hidupnya, tetapi wanita itu tampaknya tidak memendam penyesalan, melainkan berharap agar tidak melakukan hal yang sama. Skye juga tampaknya tidak memiliki sifat sinis.

Saat itu Almudena mengetuk pintu dan memberitahu bahwa makan malam telah siap.

Lazaro kembali fokus. Ia tak akan membiarkan perasaan senasib ini mengalihkan ambisi terbesarnya.

Ia menunjuk ke pintu. "Ayo?"

6



SKYE TAK DAPAT MEMUNGKIRI bahwa ia lega dengan interupsi itu. Ia tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan menuntut Lazaro.

Ia melangkah menuju teras, tempat sebuah meja telah disiapkan. Cahaya lilin bekerlap-kerlip dan perangkat makan perak berkilauan di taplak meja putih bersih. Itu jelas penataan yang romantis, tetapi terlepas dari apa yang terjadi di antara mereka siang tadi, Skye tidak dapat membayangkan Lazaro mengapresiasi upaya Almudena. Dia tidak terlihat sebagai pria romantis.

Hal itu membuatnya bertanya-tanya bagaimana sikap pria itu terhadap tunangannya.

Skye merasakan sentakan nurani dan dengan impulsif bertanya, saat Lazaro duduk di seberangnya, "Apakah kau sudah bicara pada Leonora?"

Sesuatu melintas di wajah Lazaro, tapi ekspresi itu

menghilang begitu cepat hingga Skye tidak dapat menerjemahkan artinya.

"Tidak, aku belum bicara padanya. Mengapa kau bertanya?"

Skye bermain-main dengan serbetnya. "Aku hanya merasa bersalah... Aku menyesal dia dipermalukan seperti itu. Kuharap dia tidak terlalu marah."

Lazaro mengeluarkan ponselnya dan setelah beberapa detik menyerahkannya pada Skye, yang memandangnya dan terkesiap.

Judul beritanya: *Gabriel Ortega Cruz y Torres menikahi Leonora Flores de la Vega dalam sebuah pesta pernikahan yang eksklusif dan tertutup di kediaman keluarga di Madrid.*

Skye terkesiap dan menengadahkan. "Mereka menikah? Bagaimana mungkin?" Ia mengulurkan kembali ponsel itu.

"Bagi Gabriel Torres segala sesuatu mungkin."

Skye menduga hal yang sama berlaku bagi Lazaro. "Apa Leonora tahu Gabriel Torres saudara tirimu?" tanyanya.

Wajah Lazaro sama sekali tanpa ekspresi, tapi Skye dapat melihat dagunya menegang. "Kurasa tidak—Gabriel sendiri tidak mengakui hal itu. Aku tidak menyangka dia akan bertindak sejauh ini untuk membalasku."

"Mungkin dia benar-benar menyukai Leonora."

Lazaro menatapnya tajam. "Suka? Suka dan cinta bukanlah emosi yang dinikmati orang-orang dari dunia Gabriel dan Leonora. Leonora datang dari dunia Gabriel dan dia membutuhkan uang. Aku yakin mereka membuat semacam kesepakatan."

"Itu sangat... dingin."

"Itu kenyataannya."

Saat itu Almudena muncul dengan membawa makanan pembuka, dan Skye mulai makan asparagus serta ham yang lezat. Ia bisa kembali menikmati makanan tanpa takut akan muntah keesokkan paginya, karena mual pagi hari yang menderanya selama tiga bulan pertama itu tampaknya sudah berlalu. Bahkan, ia merasa lebih baik setelah sekian lama.

Hmm... gumam sebuah suara dalam hati. *Kenapa, ya?*

Bayangan eksplisit tubuhnya yang berbelit dengan tubuh Lazaro muncul di benaknya dan ia menyumpah pelan, bahkan tidak memandang ke arah pria itu, takut Lazaro dapat membaca wajahnya yang terlalu ekspresif.

"Kau makan setiap hidangan dengan begitu lahap, aku tidak pernah melihat orang lain makan sepertimu."

Skye menengadahkan dan menyelesaikan kunyahan terakhir asparagusnya, berusaha untuk tidak merasa seakan Lazaro sedang membandingkannya dengan setiap wanita yang pernah pria itu kenal.

"Aku belajar menghargai apa pun yang diletakkan di hadapanku, karena terkadang butuh waktu lama sebelum aku bisa makan lagi." Jika ibunya tiba-tiba memutuskan untuk naik kereta dan pergi dari Paris ke Praha. Atau Berlin...

Lazaro menatapnya, mengayun pelan gelas anggur di tangannya. "Bagaimana bisa kau tidak bersikap sinis? Awal kehidupanmu tidak lebih mudah daripada aku."

Skye mengangkat bahu. "Ibuku mudah percaya—mungkin *terlalu* percaya—tapi biasanya kami mendapat pengalaman-pengalaman baik. Orang-orang menjaga kami... menjagaku. Dan meski cara Mum membesarkanku me-

mang ceroboh dan tidak umum, aku tahu aku dicintai, dan dia akan melakukan apa pun untukku."

"Kecuali berhenti berpindah-pindah?"

Skye menatap Lazaro, terkejut dengan ketepatan pemahaman pria itu serta tusukan rasa sakit yang ditimbulkannya. Karena ia sendiri kerap mempertanyakan hal itu.

Skye tersenyum kecil. "Kecuali itu. Ketika aku berumur tujuh belas, kami sedang berada di London, dan aku bekerja di sebuah salon. Saat ibuku mengatakan dia ingin pindah, kukatakan padanya bahwa aku akan tetap tinggal. Aku sudah menghasilkan uang dan berbagi sewa apartemen dengan seorang teman. Saat itulah aku berhenti berpindah-pindah."

Lazaro menaikkan sebelah alisnya. "Kau tahu cara memotong rambut?"

Skye mengangguk. "Itu keterampilan yang berguna."

Sekali lagi, ia meringis, memikirkan betapa berbedanya arah percakapan ini dari yang biasa Lazaro hadapi. Jika mengingat Leonora Flores, tipe Lazaro pastilah wanita yang memancarkan aura berkelas serta keanggunan. Mereka tidak memiliki keterampilan remeh seperti Skye, itu semua berkat masa kecilnya yang tidak wajar.

"Dan dari mana kau mendapatkan bakat menggambar-mu?"

"Bukan dari ibuku... Dia bahkan tidak bisa menggambar manusia-lidi." Skye mengangkat bahunya. "Entahlah... mungkin dari ayahku? Siapa pun dia."

* * *

Almudena datang dengan hidangan utama. Lazaro heran. Ia bahkan tidak menyadari kapan Almudena datang mem-bereskan piring hidangan pembuka.

Ia mendapati bahwa Skye sungguh... menarik. Itu hal baru karena tidak banyak orang yang bisa membuatnya tertarik atau membuatnya terkejut.

Lazaro masih ingat menyelinap masuk ke galeri-galeri seni saat remaja, berdiri terpana di depan kanvas-kanvas besar yang megah. Ia bisa membayangkan Skye melakukan hal yang sama. Mereka berdua pernah menjadi bagian dari masyarakat pinggiran untuk alasan yang berbe-da. Namun, tampaknya Skye tidak digero-goti ketamakan akan hal yang seharusnya dia miliki sejak lahir.

"Ayahmu mungkin saja seorang miliuner," ujarnya.

Skye mengangkat bahu, tidak peduli. "Bisa saja. Mungkin dia seorang pengemis—atau sudah meninggal."

Lazaro menyandarkan punggungnya. "Apa kau benar-benar tidak peduli?"

Skye memandangnya. "Tidak kumungkiri bahwa aku ingin tahu siapa dirinya... mungkin bahkan bicara padanya... tapi mengenai hartanya? Itu tidak penting buatku. Karena yang terpenting adalah pribadi sesungguhnya di balik itu semua."

Lazaro bakal menganggap wanita itu mengejeknya jika dia tidak terdengar begitu tulus. "Sentimen yang bagus," katanya. "Tapi kurasa tidak sesederhana itu."

Skye menatapnya, garpu yang penuh dengan *paella* istimewa Almudena sudah separo jalan menuju mulutnya. Wanita itu memandang Lazaro dengan iba.

"Mungkin suatu hari kau akan mendapati bahwa pandangan sinismu terhadap dunia tidak sehebat itu."

Lazaro mengamati Skye makan dan berpikir itu sangat tidak mungkin.

Mereka menghabiskan makan malam dalam kesunyian yang bersahabat. Skye mengucapkan terima kasih pada Almudena ketika wanita itu menyingkirkan piring-piring dan membawakan beberapa jenis pastri juga kopi.

Ketika sudah sendiri lagi, Lazaro berkata, "Ada yang perlu kita diskusikan."

Skye duduk tegak. "Ya... betul. Aku tahu kau tidak senang dengan tempat tinggalku di Dublin, tapi mungkin aku bisa mencari tempat baru, lalu—"

Lazaro menggeleng. "Kau tidak akan kembali ke Dublin."

Rasa frustrasi Skye meningkat saat mendengar nada tegas pria itu. "Lalu, apa solusimu? Meninggalkanku di sini dan kembali sesuka hatimu?"

Untuk bercinta dengan gila-gilaan? batinnya.

Skye mengabaikan suara tersebut dan segera berkata, "Atau mungkin demi kenyamananmu, kau akan menempatkanku di tepi luar kehidupanmu bersama anakmu?"

Lazaro menatapnya. "Kalau kau berpikir kau seseorang yang bisa *dikesampingkan* dengan mudah, kau meremehkan dirimu."

Ucapan itu membuat Skye terdiam. Ia tidak berpikir Lazaro memaksudkannya sebagai pujian. Ia mendapat kesan samar bahwa Lazaro berharap ia lebih mudah dikesampingkan.

"Lalu *apa* saranmu?"

Lazaro berdiri dan berjalan ke dinding yang memisahkan beranda dari kebun. Skye tidak dapat mengalihkan perhatian pada punggung lebar pria itu lalu turun ke pinggang ramping serta bokongnya yang kukuh. Lazaro berbalik dan Skye mengalihkan pandang, rasa bersalah membara di balik kulitnya.

"Aku mengusulkan agar kita menikah. Itu satu-satunya pilihan yang masuk akal saat ini."

Skye butuh waktu sedetik untuk mencerna kata-kata Lazaro, dan setelah memahaminya ia bangkit dari kursi. "Apakah itu karena kita bercinta?"

"Karena kau hamil. Dan sampai kita dapat membuktikan sebaliknya, seluruh dunia percaya aku adalah ayah si janin."

Sesuatu yang anehnya terasa seperti sakit hati menusuk Skye. "Tapi kau masih belum memercayainya?"

Rahangnya mengeras. "Bukannya aku tidak percaya—hanya saja, aku tidak senaif itu untuk memercayai sesuatu yang belum bisa kubuktikan."

Skye berjalan mendekatinya, tapi tetap menyisakan jarak di antara dirinya dan Lazaro. "Aku tidak akan menikah denganmu—itu saran yang tidak masuk akal."

"Oh ya? Benarkah? Faktanya adalah kita telah menghabiskan malam bersama, yang berujung pada konsekuensi yang akan memengaruhi hidup kita selama bertahun-tahun, dan kita perlu menghadapi konsekuensi tersebut. Bersama."

Nada tegas dalam suara pria itu serta sikapnya yang terlihat siap mengorbankan diri demi mempertahankan reputasi di mata umum, sambil terus membenci Skye, menimbulkan panik yang membuat perutnya bergolak.

"Kau baru saja mengakui bahwa kau tidak siap memercayai bahwa kau ayah dari bayi ini sampai kau mendapatkan bukti, lalu mengapa kau ingin membuat komitmen publik semacam itu pada wanita yang mungkin saja bukan ibu dari anakmu?"

Rahang Lazaro kembali mengeras. "Karena media tidak akan berhenti memburumu—dan kita—sampai aku melakukannya. Aku akan dipermalukan karena tidak bertanggung jawab atas kekasihku yang hamil. Aku tidak memiliki pengaruh dari nama keluarga terhormat berusia ratusan tahun untuk melawan perhatian media yang negatif semacam itu."

"Tapi aku *bukan* kekasihmu," serunya.

Jika tidak hamil, Skye hanya akan menjadi kencan satu malam bagi pria itu. Sebuah kenangan buram selagi Lazaro melanjutkan hidupnya dengan istri yang sempurna. Gagasan itu menyengatnya lebih daripada yang ingin ia akui.

"Coba pikirkan," katanya, berusaha menyembunyikan rasa minder yang dirasakan dan dibencinya itu. "Aku tidak akan pernah menjadi kekasihmu. Apa yang terjadi di antara kita adalah sesuatu di luar kebiasaan. Kita hanya terbawa oleh kuatnya—"

"Daya tarik," lanjut Lazaro, terdengar muram.

Skye merasa panas, memikirkan bagaimana daya tarik tersebut bermanifestasi beberapa jam yang lalu. "Terserahlah. Aku hanya berpikir, tidak perlu bereaksi berlebihan dan membuat komitmen karenanya."

Lazaro bersedekap dan menggeleng. "Kau tidak mengerti, ya?" Ia melanjutkan sebelum Skye sempat merespons. "Namamu dengan cepat menjadi terkenal di

Spanyol. Bisa kujamin sekarang orang-orang sedang mencari informasi soal dirimu, berusaha menggali detail-detail paling rahasia dalam hidupmu. Kau tidak akan bisa pergi begitu saja. Tidak selama orang berpikir bahwa kau ibu dari bayiku."

Dengan panik Skye memeras otak mencari solusi. "Akan kukatakan bahwa aku berbohong. Untuk mendapatkan uang darimu... Atau karena aku cemburu dengan pertunangan itu."

Lazaro menggeleng. "Sudah terlambat. Aku sudah berusaha sekeras mungkin memperbaiki kerusakan yang terjadi, tapi satu-satunya langkah yang bisa kita ambil selanjutnya adalah menikah. Dan segera. Kira-kira minggu depan."

Kaki Skye lemas. Ia harus mencengkeram dinding di sampingnya untuk menopangnya. "Apa kau mengambil keputusan ini karena saudara tiri dan mantan tunanganmu menikah? Kau ingin membalas mereka? Aku bukan bidak catur, Lazaro."

"Tidak, bukan karena mereka. Aku sudah memutuskan untuk melakukannya sebelum melihat berita pernikahan mereka."

Satu-satunya hal yang meyakinkan Skye bahwa Lazaro berkata jujur adalah, *well*, buat apa dia berbohong? Dia tidak perlu melakukannya.

"Kau bisa mengaturnya secepat itu?"

Lazaro mengangguk. "Aku punya beberapa kontak. Kita bisa melangsungkannya di sini, di kota terdekat. Catatan Sipil."

Cepatnya situasi ini terlepas dari kendali Skye terasa

memusingkan. "Bagaimana jika aku menolak? Kau tidak bisa memaksaku menikah denganmu."

"Kau sendiri yang mengatakan bahwa penting bagimu untuk menjalani hidupmu dengan berbeda. Untuk memberi anakmu—anak *kita* masa depan yang aman dan stabil. Mapan. Aku bisa menawarkan kehidupan yang tak pernah kaumiliki dengan ibumu. Dan, setelah apa yang kualami, tidak mungkin aku mengabaikan anakku."

Mengingat bahwa mereka memiliki banyak persamaan membuat Skye emosional, padahal itu hal terakhir yang ingin ia rasakan. Tapi Lazaro benar. Ia *memang* ingin memberikan kehidupan yang stabil untuk anaknya. Dan seorang ayah.

"Apa yang...? Bagaimana cara kerjanya?"

"Rencanaku seperti ini: kita akan menikah selama lima tahun—cukup untuk membuatmu dan anak kita mapan, menetapkan dasar yang sesuai dengan kita berdua serta memberi awal yang kukuh bagi anak kita—kemudian kita akan berpisah secara damai dan mengatur hak asuh bersama. Aku akan selalu ada dalam kehidupan anakku, dan dia akan mengenal siapa ayahnya. Aku bisa menjanjikan itu. Ayah kandungku memperlakukanku seperti anjing jalanan. Aku ingin anakku mendapatkan kehidupan yang lebih baik—sama seperti dirimu."

Skye menyerap kata-kata pria itu. "Banyak yang perlu dipikirkan..."

Lazaro menatapnya lama. "Sedikit banyak, kau tentunya sudah siap menghadapi hal ini ketika memutuskan untuk datang ke Spanyol dan memberitahuku soal bayi itu. Kau bisa memberitahuku keputusanmu besok pagi,

tapi kita berdua tahu hanya ada satu solusi di sini... solusi yang benar.”

Lazaro berbalik dan berjalan pergi, meninggalkannya berdiri di sana, merasa seakan isi perutnya telah ditarik ke luar dan diremas.

Apa pria itu benar? Apa ia *sudah* siap menghadapi hal ini ketika datang ke Spanyol? *Tidak*. Ia tak pernah membayangkannya. Tak sedetik pun ia berpikir Lazaro akan berkomitmen padanya seperti ini. Menawarkan suatu kehidupan padanya. Ia *dan* bayinya. Skye tak pernah membayangkan Lazaro masih menginginkannya.

Nurani menyentaknyanya. *Tapi bukankah ia berfantasi soal itu?* Itu hal yang sepenuhnya berbeda. Dan, yang memalukan, ia memang kurang-lebih membayangkannya. Bukan membayangkan Lazaro akan menikahinya, tapi bahwa pria itu masih menginginkan dirinya.

Ia berbalik menatap pemandangan di luar dengan tatapan kosong, tidak memandangi langit yang berwarna lembayung tua. Ia hanya bisa melihat ke dalam dirinya, pada kaleidoskop memori-memori yang bergerak cepat—bertemu Lazaro untuk pertama kali, pertemuan yang penuh gairah, menyela pertunangan pria itu dan membangkitkan amarahnya, kemudian kejadian siang tadi, dan sekarang ultimatum ini.

Karena begitulah adanya.

Skye gemetar. Ia telah melihat berbagai sisi pria itu, tapi pada akhirnya inilah sosok asli Lazaro: seorang miliuner kejam yang fokus utamanya adalah melindungi reputasi serta bisnisnya dengan cara apa pun. Skye dan bayi ini selamanya hanya akan menjadi prioritas kedua.

Dengan muram Skye menduga-duga, sekalipun Lazaro

menikahi Leonora, wanita itu akan mengalami takdir yang serupa. Karena sudah jelas Lazaro tidak berminat membentuk hubungan pribadi atau menciptakan keluarga seperti yang selalu Skye angankan.

Ia bersyukur ia tidak memberitahu Lazaro seluruh impian serta harapannya. Ia sudah cukup membuka diri.

Ia akan sulit tidur malam ini. Bukan karena ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, tapi karena tahu ia hanya memiliki satu pilihan.

Keesokan paginya, Lazaro mendengar suara-suara lalu menengadah dari tempatnya membaca tablet di meja sarapan di teras. Skye berdiri di sana, terlihat pucat dan sangat muda. Ia terkejut melihat betapa tegang wanita itu. Ia meletakkan tabletnya dan mencondongkan tubuh untuk menarik kursi di sebelah kanannya. Ia mendapat kesan kuat bahwa Skye mungkin akan melarikan diri sewaktu-waktu.

"Kemari, duduklah."

Lazaro mengumpati Skye karena membuatnya tidak bisa tidur. Mengetahui bahwa wanita itu berada di ujung lorong membuatnya tersiksa.

Rambutnya tergerai dan menutupi bahu, untaian ikal panjang berwarna merah keemasan yang lembap. Dia pasti baru saja mandi. Dengan cepat muncul bayangan air mengalir menuruni tubuh telanjangnya. Lazaro bergeser di kursinya, kesal karena Skye memiliki pengaruh kuat terhadap dirinya.

Skye mengenakan celana *jeans* dan *T-shirt* sederhana,

dan tiba-tiba Lazaro ingin melihatnya mengenakan gaun sutra dan satin.

Skye belum beranjak. Lazaro baru hendak berbicara lagi ketika Skye berseru, "Aku akan melakukannya. Aku akan menikah denganmu."

Ada yang terlepas di dalam diri Lazaro, dan ia enggan mengakui bahwa itu adalah rasa lega.

Lazaro berdiri. "Ikutlah denganku. Aku punya sesuatu untukmu."

Ia berjalan masuk ke rumah, sadar akan aroma Skye yang lembut dan segar. Ia masuk ke ruang kerjanya dan menuju lemari besi, mengeluarkan sebuah kotak kecil.

Ia menyerahkannya pada Skye, yang masih terlihat pucat. Kerapuhan Skye yang jelas terlihat membuatnya kesal sekaligus merasakan sesuatu yang jauh lebih mengusik: protektif.

Lazaro mengatakan pada dirinya bahwa ini merupakan reaksi biologis alami terhadap wanita yang sedang mengandung anaknya.

Skye mengambil kotak itu. Ia masih tidak percaya telah menerima lamaran palsu Lazaro dan ekspresi pria itu nyaris tidak berubah. Ia merutuki diri sendiri. Apa yang ia harapkan? Air mata syukur? Lazaro menikahinya hanya karena ingin melindungi reputasinya sendiri.

Dan memberikan awal yang terjamin bagimu dan bayimu, nuraninya mengingatkan.

Skye membuka kotak beledu biru terang itu dan terkesiap ketika melihat cincin itu. Berlian pink bundar dengan bingkai emas, dan berlian-berlian putih yang lebih

kecil di kedua sisinya. Unik. Bukan sesuatu yang ia harapkan dari seseorang seperti Lazaro.

Ia amat menyukainya.

Skye menyentuhnya dan cincinnya berpendar. "Indah sekali." Ia menatap Lazaro. "Kau sudah tahu aku akan setuju?"

"Aku bersiap-siap."

Skye ingin bertanya apakah Lazaro memilihnya sendiri, tapi dia terlalu percaya takhayul. Jika Lazaro memilihnya sendiri, itu berarti sesuatu, dan jika tidak, itu juga berarti sesuatu.

"Sini—berikan padaku."

Skye menyerahkan kotak itu pada Lazaro dan dia mengeluarkan cincinnya. Dia menggenggam tangan kiri Skye dan mengangkatnya.

Ketika Lazaro menyematkan cincin itu di jarinya, Skye berkata, "Mungkin tidak akan muat—"

Tapi ternyata muat. Dengan sempurna. Dan terlihat indah di jarinya, sesuai dengan warna kulitnya.

Skye menarik tangannya, tiba-tiba amat menyadari genggamannya Lazaro serta kedekatan mereka. Tapi pria itu tidak juga melepaskannya.

Skye menatapnya, berpikir, *Jika dia menciumku sekarang, aku tak akan mampu menyembunyikan—*

Menyembunyikan apa? tanya sebuah suara itu.

Tapi Lazaro tidak menariknya lebih dekat. Dia berkata, "Cincin ini... hanya simbol. Kau tahu ini tidak berarti apa-apa, bukan? Apa yang ada di antara kita... hanya bersifat fisik. Aku tidak mau kau mencampuradukkan gairah dengan emosi."

Skye menarik kembali tangannya dan kali ini menye-

lipkannya ke balik punggung. Ia memaksa diri untuk menahan pandangan Lazaro. "Aku sudah belajar untuk tidak terikat pada orang lain saat tumbuh besar, karena kami selalu berpindah-pindah. Dan untuk urusan cinta....? Aku melihat bagaimana hal itu membuat ibuku menjadi kacau—terus-menerus mencari sesuatu yang tak bisa dia temukan—jadi kau tidak perlu memikirkan perasaanku. Aku bukan pemimpi."

Lazaro menatapnya, seakan mencari-cari sesuatu, tapi kemudian ia tampak rileks dan berkata, "Bagus. Kita sependapat. Aku tidak ingin melihatmu... terluka, Skye."

Rasa jengkel muncul dalam diri Skye saat mendengar pernyataan Lazaro yang arogan, dan ia menerimanya sebagai semacam penangkal dari perasaan tak berdaya serta rapuh dalam situasi ini. "Sudah bertahun-tahun aku berlatih untuk tidak membiarkan orang lain menyakitiku, Lazaro, tapi jangan begitu yakin kau kebal. Mungkin saja kau mendapati bahwa kaulah yang akan tersakiti di sini."

Ketegangan sirna ketika Lazaro tersenyum—senyum tulus pertama yang pernah Skye lihat. Dia terlihat lebih muda. Lebih santai. Lebih menawan. *Ya Tuhan*. Jika dia sering tersenyum seperti itu, Skye tidak yakin benteng pertahanannya tidak akan runtuh. Sampai di sini saja kata-kata angkuhnya...

Lazaro mencengkeram lengan Skye dan membawanya keluar dari ruang kerja. "Kurasa aku bisa bertahan," katanya.

Tiba-tiba Skye ingin sekali melihat Lazaro berlutut—menyaksikan harga diri serta arogansinya tercabik-cabik. Ia membayangkan dirinya berdiri menjulang di hadapan Lazaro menang dan tersenyum...

Lazaro jelas melihat ekspresinya dan bertanya, "Apa yang lucu?"

Dan senyum Skye memudar karena tahu itu skenario yang sama mustahilnya dengan turunnya hujan salju yang mendadak turun di kebun anggur Andalusia di musim panas.

"Tidak ada apa-apa," jawabnya.

"Ayo kita sarapan—banyak yang harus kita rencanakan sekarang."

Beberapa hari kemudian, dengan ragu Skye menatap pantulan dirinya di cermin panjang di kamar tidurnya di *hacienda*. Ia dikelilingi oleh para wanita, pemimpin dari para wanita itu melangkah mundur dan berkata, "Sangat elegan, Miss O'Hara. Sempurna untuk pernikahan Anda."

Rambut Skye ditarik ke belakang dan ia mengenakan gaun *shift* bergaya *empire line* berwarna krem yang berlapis sifon. Panjangnya sampai di bawah lutut. Perutnya tampak membesar dari hari ke hari, tapi kehamilannya masih belum terlalu terlihat. Ada mantel tipis bernuansa lebih gelap menutupi gaunnya. Sedikit keemasan. Lalu ada stoking dan sepatu satin dengan hak sangat tinggi.

Wanita itu memeriksa penampilan Skye sepintas lalu kemudian memberi instruksi pada para asistennya untuk menyimpan gaun pengantin itu dengan hati-hati. Lalu dia memandang Skye dan berkata dengan nada mengintimidasi. "Sekarang untuk yang lainnya."

"Yang lainnya" adalah memenuhi lemari dengan pakaian untuk segala keperluan. Pakaian sehari-hari—celana-celana

dengan potongan yang bagus, bermacam model gaun, blus-blus sutra yang halus. Busana acara malam—gaun-gaun koktail dan gaun panjang yang, kata si penata busana, harus mereka sesuaikan untuk tubuh mungilnya. Lalu ada berbagai pakaian untuk mengakomodasi setiap tahap kehamilannya. Ada pula pakaian dalam, sepatu, dan perhiasan.

Skye lega melihat ada beberapa celana *jeans* di dalam koleksi itu—baik untuk kehamilan maupun yang biasa. Jadi identitasnya tidak dihapuskan sama sekali.

Kemudian ia diajak ke kota setempat, ke sebuah salon kecantikan, dan menjalani serangkaian prosedur, mulai dari yang menyenangkan— pijat—sampai yang benar-benar sadis—*bikini wax*.

Saat duduk di bawah tangan ahli penata rambut di pengujung hari, setelah di-*wax*, digosok, dan dipukul, Skye memikirkan apa yang ditanyakan Lazaro kemarin pagi setelah sarapan.

"Mengapa kau menerima lamaranku?"

Ia menjawab, "Untuk semua alasan yang sudah kuceritakan padamu, dan juga karena aku tak pernah tahu nama ayahku. Dengan memberikan namamu pada anak kita, dia tak akan pernah bertanya-tanya soal asal-usulnya, seperti aku."

Skye terkejut betapa emosional dirinya ketika mengatakan hal itu pada Lazaro. Bertahun-tahun ia bertanya-tanya mengenai siapa dan di mana ayahnya. Apa pekerjaannya. Siapa namanya. Setidaknya, itu yang bisa ia berikan pada anaknya—sebuah nama.

Perhatian Skye kembali pada salon, si penata rambut

menanyakan pendapatnya mengenai memotong rambutnya satu atau dua inci. Ia menggumamkan persetujuannya.

Beberapa saat kemudian, si penata rambut memandang ceria pada Skye dan mengangkat cermin sehingga ia dapat melihat bagian belakang kepalanya. Skye tersenyum lemah, tidak mengenali dirinya sendiri.

Ini hidupnya sekarang dan ia harus membiasakan diri.

Lazaro melihat Skye kembali dari salon di kota dan se-saat nyaris tidak mengenalinya.

Skye berkilau. Rambutnya lurus dan berpendar merah dan emas, berkibar di bahunya. Ia mengenakan gaun berkerah biru cerah dengan sabuk emas di pinggangnya yang masih ramping serta sandal bertali banyak berwarna emas. Anting-anting bulat berayun di telinganya.

Spontan ia keluar dari kantornya untuk menyambut Skye di lorong. Wanginya sudah tercium olehnya—hanya saja ini bukan aroma wanita itu. Aroma ini terlalu kental untuk Skye—terlalu harum.

"Kau sudah pulang."

Skye berbalik dan Lazaro melihat mata wanita itu yang ekspresif melebar melihatnya sebelum kembali menyembunyikan ekspresinya.

"Ya. Aku sudah pulang." Skye berpose dengan tangan di pinggul. "Ini diriku yang baru—suka?"

Lazaro tidak yakin ia menyukainya, dan fakta tersebut amat membingungkan. Ia ingin mengacaukan penampilan wanita itu... meletakkan tangan di rambut Skye untuk mengembalikan kekusutan rambutnya. Ia menyesali kos-

metik yang menyembunyikan bintik-bintik yang menyebar di hidung dan pipi wanita itu.

Tapi saat Skye berdiri di hadapannya sekarang, tak apa yang selama ini tersembunyi di balik gaya berpakaian tomboi Skye terkuak seluruhnya.

Lazaro berkata dengan suara parau yang tak dapat ia sembunyikan, "Kau cantik."

Alih-alih senang dengan pujian itu, Skye berharap ia tidak membuka mulutnya. Skye kecewa karena Lazaro menyukai dirinya yang baru. Karena ia tidak merasa seperti dirinya sendiri. Namun, berdasarkan persetujuan yang jelas terlihat itu, Lazaro menyukai versi dirinya yang ini.

Pria itu berkata, "Aku memiliki salinan perjanjian pranikah di kantorku, kau mau ikut memeriksanya?"

"Oh."

Lazaro menyeringai dan Skye berusaha keras untuk tidak memberengut padanya. Ia mengikuti pria itu ke kantornya.

"Silakan duduk," katanya. "Kau mau minum apa?"

Skye duduk, amat terintimidasi oleh tebalnya dokumen yang ia lihat. "Mm... air mineral saja."

Ia mengambil kertas yang diulurkan padanya dan mulai membaca dengan cepat.

Perjanjian antara kedua belah pihak... Skye Blossom O'Hara... Lazaro Sanchez... setuju untuk menikah selama minimum lima tahun... atau sampai saat mereka setuju untuk berpisah...

Lalu ada bagian yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan si bayi, bagaimana hak asuh akan disepakati bila terjadi perceraian. Dan ada bagian soal anuitas. Skye terperangah.

Lazaro, yang sedang mondar mandir di dekat jendela, berhenti. "Ada apa?"

Skye menunjuk pada halaman yang menuliskan jumlah uang—tunjangan hidup untuknya bila mereka bercerai, dan jika ia tetap setia selama pernikahan mereka.

Lazaro mendekat dan memandang ke bawah. Ia melangkah mundur, ekspresi ganjil melintas di wajahnya. "Ada apa? Apa itu tidak cukup?"

Skye menggerutu, "Ini sungguh konyol!"

Wajah Lazaro mengeras. "Ternyata tidak butuh waktu lama hingga sifat aslimu muncul."

Skye berdiri, marah. "Bukan karena terlalu sedikit! Ini terlalu banyak! Ini hampir sebesar utang nasional sebuah negara kecil. Ini keterlaluan. Apa kau *tahu* jumlah yang diperlukan sebagian besar manusia biasa untuk bertahan hidup selama seminggu, setahun?"

Lazaro melawan rasa sinis yang mengatakan bahwa Skye berbohong. Pasti begitu. Ia mengertakkan gigi, "Tentu saja aku tahu jumlah yang diperlukan sebagian besar orang. Aku sendiri pernah bertahan hidup dengan jumlah yang jauh lebih kecil daripada itu selama bertahun-tahun."

Skye langsung terlihat menyesal. "Aku lupa... maaf."

"Karena aku tahu betapa berat serta tidak bermartabatnya hidup tanpa memiliki apa pun, aku bersumpah untuk tidak pernah lagi berada dalam posisi itu—dan sebagai ibu dari anakku, jelas kau pun tidak boleh berada di posisi itu."

"Baiklah," katanya, duduk kembali. "Aku mengerti. Tapi ini terlalu banyak. Aku bisa hidup dengan sebagian kecil dari itu. Dan ini bukan uangku. Aku merasa aneh hidup bergantung darimu."

"Tapi ini bukan hanya untukmu—ini untukmu dan anakku."

Tiba-tiba Skye sedih memikirkan masa ketika hanya ada dirinya dan anak yang sekarang dikandungnya, menjalani hidup mereka sementara Lazaro datang sesekali. Tapi pria itu begitu sibuk, dibutuhkan di mana-mana, bagaimana mungkin ada cara lain?

"Tetap saja, begitu seorang anak tercukupi sandang, pangan, serta pendidikannya, dia tidak membutuhkan hal lain. Ini terlalu banyak."

Setelah beberapa lama, Lazaro menyerah. "Baiklah, kita bisa bernegosiasi ulang untuk hal itu. Apakah ada yang lain? Kau harus meminta pengacara untuk memeriksanya. Aku dapat merekomendasikan seseorang yang netral."

Skye menggeleng. "Tidak, ini sudah bagus. Kau sangat adil dan perjanjian hak asuh ini demi kebaikan anak kita, jadi aku tidak keberatan... Berikan saja bolpoinnya dan aku akan menandatangani dokumen ini."

Lazaro mengambil bolpoin dan menuliskan catatan yang menyatakan bahwa Skye ingin menegosiasi ulang perjanjian soal uang, kemudian membalik ke halaman terakhir dan menyerahkan bolpoin pada Skye. Wanita itu menandatangani tanpa membaca sisanya. Kemudian, Skye meletakkan bolpoin itu dan berdiri.

"Sudah semua?"

"Ingin buru-buru pergi?"

Lazaro mengajukan pertanyaan itu dengan santai, tapi Skye mendapat kesan pria itu sedikit terluka. Omong kosong. Lazaro Sanchez tak dapat ditembus. Ia pasti berkhayal. Sebenarnya, Skye ingin menghambur ke pelukan pria itu dan memohon untuk bercinta dengannya lagi, tapi tak mungkin ia terang-terangan seperti itu.

"Aku ingin naik ke ruang atas dan mengerjakan lukisan pria tua itu. Aku sudah berjanji pada putrinya untuk menyelesaikannya sebelum akhir minggu."

Ketika Lazaro terdiam beberapa saat, Skye mengira pria itu akan melarangnya untuk melanjutkan sketsanya, tapi kemudian dia berkata, "Sebetulnya, aku harus kembali ke Madrid—hari ini. Dan aku tidak akan kembali sampai hari pernikahan. Penata busana dan timnya akan membantumu mempersiapkan diri. Kita akan pergi ke Venesia setelah perjamuan makan pagi kecil di sini."

"Venesia?"

Lazaro mengangguk. "Ada beberapa acara yang harus kuhadiri dan beberapa bisnis yang harus kutangani di sana—bangunan yang ingin kuakuisisi. Kita bisa memanfaatkannya juga sebagai bulan madu."

Skye panik memikirkan berada di tempat yang begitu indah dengan pria paling memesonanya yang pernah ia temui. Dan jika akan ada acara sosial, bagaimana mungkin ia bisa menyesuaikan diri dengan kalangan yang ia lihat pada malam pertunangan Lazaro?

"Tapi ini pernikahan palsu—*haruskah* aku berada di sana bersamamu?"

Lazaro belum pernah pernah bertemu seorang wanita yang membuatnya begitu bergairah hingga setiap kali memandangnya, ia menginginkan wanita itu namun wanita itu tidak sabar untuk menjauhinya tiap kali ada kesempatan.

Fakta bahwa Skye lebih memilih untuk melukis seorang asing daripada—

Daripada apa? ejek sebuah suara. Daripada menghabiskan waktu bersamamu?

Lazaro tidak berpikir. Ia meraih Skye, dan menyentuhnya saja sudah membuatnya bergairah. Ia menarik tubuh wanita itu ke tubuhnya, melihat pupil mata Skye melebar, semburat merah mewarnai pipinya. Gaun sutra itu menjadi penghalang di antara tubuh mereka.

"Kau menginginkanku, bukan?" tanyanya, bahkan ketika ia merasakan getaran reaksi tubuh Skye. Ia harus mendengar wanita itu mengatakannya. Skye tak bisa memungkirinya. Tapi wanita itu ingin melakukannya—ia bisa melihat itu.

"Kau tahu aku menginginkanmu."

Sesuatu dalam diri Lazaro meraungkan kepuasan. Lazaro menunduk dan menumbukkan bibir mereka, bibir lembut Skye nyaris meruntuhkannya. Ia ingin Skye membuka bibirnya, dan wanita itu melakukannya, dengan sebuah desahan, memberinya akses pada seluruh kenikmatan itu.

Dalam sekejap Lazaro seperti tenggelam, menarik Skye lebih dekat, merentangkan telapak tangan di punggung mungil dan kencangnya. Ia nyaris lupa... Tapi di saat-saat

terakhir ia teringat dan menarik diri, merasa puas melihat waktu yang diperlukan Skye untuk membuka mata. Ia merasakan gerakan dada wanita itu yang terengah.

Ketika akhirnya Skye menatapnya, Lazaro berkata di antara suara deru darahnya. "Tidak ada yang palsu soal ini, Skye. Pernikahan kita nyata dalam setiap artiannya, percayalah. Senyata mungkin."

Senyata mungkin dalam dunia Lazaro, pikir skye. Di mana tidak ada emosi yang dilibatkan.

Skye membenci Lazaro karena membuatnya mengakui bahwa ia menginginkan pria itu, namun ia pening karena ciuman mereka. Gemetar.

Skye mendorong tubuhnya bangkit lalu melepaskan diri dari pelukan Lazaro. "Aku akan pergi dan melukis sekarang."

Lazaro terlihat sungguh tenang. "Sampai bertemu hari Sabtu, Skye."

Skye berbalik dan pergi, sebelum makin mempermalukan diri sendiri.

Hari Pernikahan

"MUY BONITA, SENORITA."

Skye memaksakan senyum pada Almudena, yang matanya berseri-seri mencurigakan. Wanita itu telah menjadi teman Skye, dan hal itu membuatnya makin merasa bagai seorang penipu.

Penata busana dan beberapa asistennya sudah pergi setelah membantunya menyiapkan diri untuk pernikahan. Sekarang sebuah mobil sudah menanti untuk membawanya ke Balai Kota, tempat Lazaro menunggunya.

Perjalanannya sebentar. Terlalu singkat.

Hanya beberapa hari lalu Skye marah dan kesal karena Lazaro menelantarkannya, tapi sekarang ia ingin mengulur-ulur waktu sebelum bertemu dengan pria itu lagi. Ia belum siap untuk perubahan besar ini. Untuk melepaskan kehidupannya.

Tapi kemudian ia mengingatkan diri bahwa ini bukan tentang dirinya semata. Ia tidak lagi memiliki kemewahan itu. Lagi pula, ia bukan ibunya. Skye ingin menetap serta memberi kehidupan yang mapan dan stabil untuk anaknya.

Mobil menepi di luar balai kota, tempat seorang wanita yang tampak sigap membantu telah menunggu, menatap arlojinya.

Wanita itu membukakan pintu mobil bagi Skye dan membantunya keluar dengan tersenyum. "Saya Sara, asisten Lazaro. Saya akan menjadi salah satu saksi di pernikahan Anda."

Skye keluar, terhuyung-huyung akibat sepatu hak tingginya. Ia menarik perhatian beberapa orang yang lewat karena rambutnya yang berwarna merah terang, tapi ia tidak menyadarinya.

Ia bertanya pada Sara, "Dia sudah menunggu?"

Wanita itu tampak gelisah. "Ya."

Sejenak Skye berdiri di sana dalam balutan gaun barunya yang indah, dengan dandanan dan rambut rapi. Di belakangnya ada kehidupan lamanya yang aman. Kehidupan yang ia kenal. Di hadapannya ada perairan yang belum terpetakan. Hidup dengan seorang pria yang menginginkannya tapi tidak terlalu memedulikannya.

Saat itu, Skye merasakan gerakan kecil di dalam dirinya, semacam gelenyar samar. Ia meletakkan tangan di perutnya, yang tampak makin besar setiap harinya. Secara realistis, Skye tahu tidak mungkin ia merasakan gerakan si bayi... belum saatnya... tapi hal itu mengingatkannya, akan ia perlu diingatkan, akan apa yang dipertaruhkan.

Ia hanya bisa bergerak maju.

Lazaro tahu Skye telah tiba ketika merasakan perubahan energi yang halus. Sedikit orang yang ada di kantor catat-an sipil terdiam. Ia tidak berbalik untuk melihat wanita itu berjalan ke arahnya, walau ia ingin.

Skye sampai di sisinya dan aromanya tercium. Aroma *khasnya*. Ringan dan halus. Bukan aroma kental yang Skye gunakan sebelumnya.

Rasa sesak di dalam dirinya mereda. Kesesakan yang dirasakannya sejak telepon penuh emosi yang dilakukannya dengan saudara tirinya tempo hari.

Gabriel Torres berkata pada Lazaro, "Aku terlalu mere-mehkanmu, Sanchez. Semua orang tahu motivasimu menikahi Leonora Flores, tapi fakta bahwa kau menikahi wanita yang diduga ibu dari anakmu memperlihatkan keberanianmu. Dia tidak dapat disuap rupanya, ya?"

Lazaro kaget merasakan kemarahan yang ditimbulkan oleh kata-kata saudaranya. Dengan susah payah ia mengontrol emosinya dan berkata, "Tidak semua orang dan segala sesuatu dapat dijual, Torres. Rencanaku untuk pasar tua di pusat Madrid jauh lebih baik daripada rencanamu. Aku benar-benar peduli pada kota ini. Hanya itu yang perlu kau khawatirkan."

Gabriel Torres mengeluarkan suara mengejek. "Tolong jangan menghinaku dengan berpura-pura memiliki tujuan mulia. Minatmu pada hal ini murni bersifat personal dan untuk melawanku karena klaim konyol soal kita memiliki hubungan darah. Sungguh disayangkan Leonora harus menjadi salah satu korbanmu."

Lazaro menghitung hingga sepuluh dalam hati. "Itu

bukan klaim palsu, Gabriel. Aku tidak menginginkan apa pun darimu atau keluargamu, selain pengakuan. Dan apakah kau berharap aku percaya pernikahanmu dengan Leonora tidak bersifat politis? Dia wanita yang baik, Gabriel—bukan seseorang yang bisa kaugunakan sebagai alat.”

Gabriel menjawab pendek. “Dia berada di tempat yang seharusnya, hanya itu yang penting.”

Kata-kata itu bergema di benak Lazaro saat ini, ketika ia memandang wanita yang berdiri di sampingnya. “*Dia berada di tempat yang seharusnya, hanya itu yang penting.*” Janggal dan membingungkan. Kata-kata itu terasa... pas.

Skye menatap lurus ke depan, menggenggam buket bunga yang tampaknya dipetik dari kebun, diikat dengan tali. Buku-buku jemarinya pucat. Bahkan, wajah Skye terlihat pucat.

Secara naluriah, Lazaro mengulurkan tangan. Ia meraih tangan Skye, agar wanita itu memandangnya. Setelah beberapa saat Skye menengok, dan semburat pink samar mewarnai pipinya.

Lazaro menaikkan sebelah alis, bertanya tanpa suara. Tak lama, Skye mengangguk. Rambutnya tampak halus dan ditarik menjadi kucir ekor kuda rendah. Dia terlihat lebih tinggi, nyaris setinggi bahunya, karena sepatu haknya. Riasan menutupi bintik-bintiknya. *Lagi.* Dan sekali lagi Lazaro ingin menghapus kosmetiknya.

Pencatat sipil mulai bicara dan Lazaro kembali memandang ke depan, mengulangi kata-katanya, mendengar suara Skye yang jernih dan lembut mengucapkan hal yang sama. Kedua saksi adalah para pegawai Lazaro.

Ia mengakui pernikahan ini amat berbeda dengan yang ia rencanakan bersama Leonora, yang akan dilaksanakan di katedral di Madrid di bawah liputan penuh dari media dunia. Kini ia mendapati skenario itu terasa tidak menyenangkan.

"Sekarang kalian telah menikah. Anda boleh mencium istri Anda, Señor Sanchez."

Lazaro memandang Skye. Cincin pernikahan terasa berat di jarinya. Solid. Skye tidak terlalu pucat lagi. Dia memandangnya dengan cemas. Lazaro meletakkan jari di bawah dagu wanita itu, mengangkat wajahnya. Ia merasakan perlawanan, lalu mengerutkan dahi.

Skye berbisik, "Haruskah kita melakukan ini sekarang? Di depan semua orang?"

"Ya. Harus."

Ironi dari fakta bahwa ia baru saja menikahi wanita yang bertekad untuk menolaknya setiap ada kesempatan, tidaklah menyenangkan. Begitu pula bayangan jelas bagaimana rasanya bercinta dengan wanita itu, dalam dekapan Skye yang sempurna.

Rasa kesal membuat Lazaro menarik wanita itu ke tubuhnya, satu tangan di pinggul Skye. Tubuh Skye beradu dengannya. Lazaro menunduk dan menyentuh kelembutan bibir Skye, dan ia menyumpahi daya tarik wanita itu terhadapnya bahkan saat ia tak dapat menahan diri untuk tidak memperdalam ciuman.

Skye sungguh berharap Lazaro tidak menciumnya di depan semua orang, karena takut tak dapat mengendalikan

diri. Tapi sudah terlambat. Pria itu menciumnya dan ia tenggelam.

Ketika akhirnya Lazaro menarik diri, mata pria itu bagaikan dua berlian hijau yang membara dan Skye bergelayut padanya. Ia melepaskan diri dari pria itu dan nyaris terhuyung ke belakang dalam sepatu hak tingginya bila Lazaro tidak memegangnya. Ia menatap pria itu dengan kesal.

Lazaro mengernyit. "Kenapa?"

Skye memaksa diri untuk tersenyum, menyadari orang-orang yang memperhatikan mereka. "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja."

Lazaro meraih tangan Skye dan membawanya kembali ke ruang di bagian belakang tempat mereka menandatangani buku nikah. Kemudian Lazaro menuntunnya keluar dan berkata, "Akan ada fotografer dari media yang menunggu kita di luar. Kau sudah siap?"

Tidak.

Tapi Skye mengangguk. Ia tidak punya pilihan, selain membiasakan diri.

Mereka berjalan menuju cahaya matahari cerah dan sejenak Skye seperti dibutakan. Lazaro melingkarkan lengan di pinggul Skye dan menariknya mendekat. Ia masih memegang buket bunga kecil yang ia petik dari kebun di *hacienda*.

Ketika sudah dapat melihat lagi, ia mendengar nama mereka dipanggil.

"Lazaro! Skye! Lihat sini!"

"Tolong... *una màs*, sekali lagi!"

Tapi Lazaro mengangkat tangan dan memberi isyarat bahwa mereka sudah cukup mengambil foto.

Kemudian terdengar sebuah suara berseru, "Hai, Sanchez, bagaimana perasaan Anda soal Gabriel Torres menikahi mantan tunangan Anda?"

Lazaro membeku, kemudian berbalik ke arah asal pertanyaan itu dan berkata dengan dingin, "Aku dan istriku mengharapkan yang terbaik untuk mereka, tentu saja."

Aku dan istriku.

Seakan mereka sudah menjadi satu unit, berbicara sebagai satu kesatuan.

Cepatnya Lazaro beradaptasi dengan kehidupan pernikahan bersama seorang wanita yang takkan pernah dinikahinya jika kondisinya berbeda membuktikan pada Skye betapa kejam pria itu—dan betapa kuat tekad Lazaro untuk memastikan semuanya berjalan lancar. Demi mempertahankan reputasi.

Lazaro membawanya ke tempat sebuah SUV mulus diparkir lalu membantunya naik ke bangku belakang. Dia bergabung dengan Skye dari sisi satunya lalu pengemudi melajukan mobil memasuki lalu lintas dengan lancar.

Lazaro menatapnya. "Kau baik-baik saja?"

Mata Skye masih dipenuhi bintang-bintang akibat cahaya lampu kamera, tapi ia mengangguk. "Iya."

"Setelah perjamuan makan pagi, kita berangkat ke Venesia. Aku sudah meminta penata busana untuk mengepak untukmu."

Sikap dingin Lazaro yang tenang, sementara ia terkejut dan tegang setelah ciuman itu—setelah *upacara itu*—membuatnya berkata tajam. "Mulai sekarang akan terus seperti ini, bukan? Kau memberitahu ke mana aku harus pergi dan apa yang akan kita lakukan?"

Dia menjawab dengan santai. "Aku pria sibuk, Skye. Pekerjaan membawaku ke seluruh Eropa dan Amerika. Aku akan mengajakmu bersamaku saat aku membutuhkannya, tapi setelah bayi itu lahir, tentu aku tidak bisa mengharapkanmu bisa bepergian seperti sebelumnya. Sampai saat itu," lanjutnya, "aku sudah memilih sejumlah properti untuk kau lihat di Madrid, dengan tujuan pindah ke tempat yang lebih sesuai untukmu dan si bayi."

"Bersama kau?"

Lazaro menatapnya seakan sedang meladeni Skye dengan sabar. "Ya—bersamaku. Tapi aku akan tetap mempertahankan griya tawang di hotel untuk kemudahan, misalnya saat aku sedang berada di pusat kota atau mengadakan acara di hotel."

Sesaat Skye dibombardir oleh bayangan Lazaro dengan penuh gairah mencium seorang wanita cantik yang tinggi ramping di depan salah satu jendela-jendela besar di griya tawang miliknya itu, sementara Skye mondar-mandir di sebuah rumah di pinggir kota, menenangkan bayinya yang merengek.

Tusukan rasa cemburu yang kuat membuatnya kaget.

"Aku tidak mau diperlakukan seperti komoditi yang bisa kaupindah-pindahkan, Lazaro. Kalau itu rencanamu, aku lebih suka menjalani hidupku di Dublin."

"Tinggal di flat rubanah penuh jamur dan bekerja sebagai pelayan sambil membuat lukisan di jalanan untuk mendapat uang ekstra?"

Skye merona. "Setidaknya aku mandiri. Dan aku tahu sekarang bukan soal diriku saja... tapi aku tidak mau kembali ke kehidupan di mana aku bergantung pada belas kasihan orang lain."

"Aku suamimu, Skye, bukan ibumu. Ini sebuah kerja sama."

Skye terdiam mendengarnya, takut mendengar apa yang akan keluar dari mulutnya jika ia membukanya.

Perjamuan makan pagi berlangsung cepat, dan setelah itu Almudena bersama penata busana membantu Skye berganti baju. Masih dengan gaya yang sama dengan gaun pengantinnya tapi berwarna biru muda. Jaket senada dikancingkan tepat di atas perut buncitnya.

Sebelum meninggalkan kamar untuk bergabung dengan Lazaro di bawah, ia melihat buket bunga yang ia petik dari kebun tadi. Buket itu tampak terkulai dan sedikit menyedihkan. Skye benci memikirkannya, tapi ia harap itu bukan suatu pertanda.

Ketika ia turun, Lazaro sedang mondar-mandir dan memandangi arlojinya. Dia juga sudah berganti pakaian, mengenakan setelan abu-abu muda, kemejanya terbuka di bagian leher. Lazaro menengadah ketika Skye menuruni tangga, mata hijau itu menyusuri tubuhnya. Percikan api gairah seolah menjilat ujung-ujung saraf Skye.

Rambut Lazaro tampak sedikit berantakan dibanding biasanya, seakan dia berkali-kali menyugar rambutnya. Dia terlihat begitu tampan hingga hati Skye berdebar supercepat.

Tidak, katanya dalam hati dengan tegas. Bukan hatinya. Lazaro tidak memiliki hatinya. Belum. *Tidak akan pernah*, batinnya dengan putus asa.

Lazaro mendekatinya dan ia melangkah maju, menempatkan tangan ke dalam genggaman Lazaro. Tangan Lazaro yang besar dan kuat, menggenggamnya. Skye tidak suka sentuhan Lazaro membuatnya merasa aman

sekaligus terlindungi, tetapi juga membuatnya seakan sedang berdiri di tepi jurang dan nyaris jatuh.

Lazaro menatapnya tajam dengan mata hijaunya. "Siap?"

Skye ingin berkata *tidak*—melepaskan diri, lari kembali ke kamarnya, menyingkirkan semua gaun baru dan riasan wajah, lalu naik ke ruang kosong itu dan melukis hingga ia kembali tenang.

Tapi tentu saja ia tak dapat melakukannya. Jadi ia hanya mengangguk dan berkata, "Aku siap."

Skye tertidur sepanjang penerbangan singkat ke Venesia. Ia memang kelelahan serta sulit membayangkan bahwa ia sudah menikah dengan Lazaro. Ia enggan memahami pusaran emosi di dalam dirinya. Jadi ia tidur. Lazaro kemudian membangunkannya, dan ia mendapati dirinya berada di kamar tidur di bagian belakang pesawat kecil itu.

Tapi, ia sudah sepenuhnya sadar saat dibantu naik ke sebuah perahu yang akan membawa mereka ke Venesia melalui Grand Canal. Hari sudah sore dan matahari telah tinggi, tapi akhir musim panas telah meredakan panas yang membakar.

Perahunya bergoyang saat Lazaro melangkah naik dan duduk di bangku di sampingnya setelah mengucapkan beberapa kata dalam bahasa Italia kepada si pengemudi. Mereka berangkat, lalu Skye menikmati angin sepoi yang meniup rambutnya yang sudah terurai. Ada percikan halus dari air yang menyegarkan dan dengan impulsif ia berdiri agar dapat melihat saat mereka memasuki Grand Canal.

Ketika mereka memasukinya, Skye menarik napas melihat keindahan yang terpapar di hadapannya. Istana-istana kuno Venesia berjajar di kedua sisi kanal yang lebar. Gondola-gondola. Taksi *speedboat*.

Lazaro berdiri di sampingnya. "Apa ini pertama kalinya kau ke Venesia?"

Ia menggeleng. "Aku datang ke sini ketika berumur enam belas bersama ibuku. Kami tinggal di sini selama enam bulan. Bagiku rasanya seperti di dalam negeri dongeng... Aku selalu ingin kembali."

"Apa itu berarti kau juga fasih berbahasa Italia?" Ada nada aneh dalam suara Lazaro.

Skye melirik sekilas padanya dan jantungnya berdebar. Angin mengacaukan rambut pria itu dan dengan latar belakang pemandangan Venesia, Lazaro tampak seperti seorang pangeran yang karismatik dari abad pertengahan. Atau lebih mirip perompak bajak laut.

Skye berusaha keras mengingat apa yang baru saja ditanyakan Lazaro, kemudian ia menjawab, "Cukup fasih untuk dapat berkomunikasi."

Sejenak mereka berpandangan, keindahan Grand Canal terabaikan. Lazaro mengulurkan tangan dan membelitkan ikal rambut Skye di sekeliling jari, lalu menarik Skye ke arahnya.

"Bahasa apa lagi yang kaukuasai?"

"Sedikit Prancis, Yunani... Arab. Kami pernah tinggal di Kairo selama dua bulan ketika aku dua belas tahun."

Lazaro berkomentar, "Kau wanita yang amat... mengejutkan."

Saat itu perahu mengeluarkan suara berdebam dan berhenti. Skye terlepas dari lamunan, sedikit lega oleh

interupsi tersebut. Ada sesuatu dalam tatapan Lazaro yang membuat tubuhnya menggelenyar berbahaya.

Mereka tiba di sebuah *palazzo* besar yang menghadap kanal. Berdiri megah, membuat bangunan di kedua sisinya terlihat kerdil, dengan jendela-jendela berkilau. Ada balkon di sepanjang bangunan di lantai pertama. Amat memesona.

Mereka dibantu turun dari perahu lalu melangkah ke tangga bangunan. Lantai marmer dan kandelir-kendelir Murano menghiasi lobi. Di dalam terasa amat sejuk.

Seorang pria bersetelan mendekat, menyapa Lazaro dengan antusias dalam bahasa Italia. Dengan lancar Lazaro menjawab, juga dalam bahasa Italia. Skye ingin tahu bagaimana Lazaro dapat begitu fasih.

Pria itu memperkenalkan diri pada Skye sebagai manajer hotel dan mengantarkan mereka menuju elevator. Bagian dalamnya selegan area lobi, dengan ratusan cermin di sepanjang dinding berpanel emas. Skye menghindari pantulan dirinya di cermin, tak ingin melihat betapa berantakan dirinya.

Kemudian ia terpikir sesuatu, dan dengan curiga bertanya pada Lazaro, "Apa kau pemilik hotel ini juga?"

Lazaro bersandar di salah satu dinding cermin, tangan di dalam saku. Terlihat begitu santai dalam suasana luar biasa mewah ini terlepas dari latar belakang hidupnya. "Bukan." Bibirnya bergerak sedikit. "Tapi aku sedang dalam pembicaraan untuk membelinya—itu sebabnya kita di sini. Aku akan membereskan beberapa detail sebelum menandatangani kontrak."

Skye hampir berkata *oh*, tapi menutup mulutnya, berusaha untuk tidak merasa terintimidasi dengan tingkat

kekayaan Lazaro. Ia bahkan tidak dapat membayangkan berapa harga sebuah *palazzo* di Grand Canal Venesia.

Pintu lift terbuka lalu mereka melangkah keluar dan menuju ruangan paling mewah yang pernah Skye masuk.

Lantai kayunya dilapisi permadani-permadani oriental yang sangat indah. Kertas dinding *chinoiserie* menutup dinding-dindingnya. Lebih banyak kandelir Murano serta lukisan rumit pada langit-langit bersepuh emas. Tiga jendela besar mengarah ke balkon yang memberi pemandangan kanal.

Skye berjalan ke balkon dan berdiri di sana, memandang pantulan cahaya matahari pada kanal serta ombak yang dihasilkan oleh kapal-kapal dan kesibukannya.

"Ini sungguh indah... Aku belum pernah melihat pemandangan seperti ini."

Lazaro berdiri di sisinya. "Ya... ini cukup spektakuler."

Skye mengalihkan pandangan dari kanal untuk menatap Lazaro. "Mengapa kau ingin membelinya?"

Lazaro mengangkat bahu santai. "Karena aku bisa melakukannya. Karena itu akan menambah portofolio-ku."

Lazaro berbalik lalu kembali ke kamar. Ruangan itu diisi dengan perabotan yang elegan, dengan gaya lebih modern dibandingkan ruangan itu sendiri, tapi semua terasa sesuai. Meja-meja kopi dari kaca yang berkaki rendah, sofa-sofa berwarna krem. Karya seni modern serta artefak.

Lazaro berjalan menuju nampan minuman dan menoleh padanya. "Kau ingin jus atau air mineral?"

Skye berjalan masuk. "Air mineral saja." Skye menendang lepas sepatunya dan mengerang lega, membuka mantelnya sebelum membenamkan diri ke salah satu sofa, menyelipkan kaki ke bawah tubuhnya.

Lazaro menyerahkan gelas dan Skye menyesapnya. Lazaro memegang segelas wiski. Dia duduk di ujung sofa, menumpangkan tangan pada sandaran. Gerakan itu membuat kemejanya tertarik di bagian dada, dan Skye mendadak ingin membuka kancing-kancing itu dan melepaskannya agar dapat memandangnya. Dan bukan hanya memandangi saja.

Wajahnya memerah, Skye meneguk airnya.

Hormon kehamilan.

"Kau benar-benar tidak terkesan, ya?"

Skye memandang Lazaro, yang tatapannya tertuju pada wajahnya yang panas. "Terkesan oleh apa?"

Dia melambaikan tangannya. "Dengan fakta bahwa aku akan segera menjadi pemilik salah satu *palazzo* paling ternama dan tertua di Venesia."

Skye menatapnya. "Ketika aku tinggal di sini dengan ibuku, tak perlu dijelaskan bahwa kami tinggal di daerah yang tidak sebagus ini, jauh dari kanal. Aku biasa berkha-
yal bisa menyusuri sepanjang kanal dengan perahu dan masuk ke salah satu dari bangunan di sini seakan aku pemiliknya... Tapi itu hanya fantasi. Bagaimanapun, itu bukan hal yang penting untukku. Sudah cukup bagiku berada di sini dan merasakannya."

Lazaro mencondongkan tubuh. "Tapi itu masalahnya—ini bukan fantasi. Ini realitasmu sekarang."

Kata-kata itu menghantamnya, betapa berbeda hidupnya sekarang.

Ada ketukan di pintu dan manajer hotel muncul lagi untuk melihat apakah semua baik-baik saja. Seorang porter berada di belakangnya dengan koper-koper mereka. Skye melihat koper mereka di bawa masuk ke ruangan yang ia duga kamar tidur.

Skye berdiri ketika sang manajer meletakkan setumpuk koran di meja bulat dan berkata, "Koran sore baru saja tiba dengan berita pernikahan Anda. Selamat, Señora Sanchez."

Skye mengumumkan terima kasih saat Lazaro mengantar sang manajer ke pintu. Sang porter juga ikut pergi. Skye tertarik pada koran itu, meskipun takut melihat apa yang mereka katakan mengenai dirinya yang menikah dengan pria yang pertunangannya ia hancurkan di depan umum.

Tabloid-tabloid Italia ada di tumpukan atas. Ada foto dirinya dan Lazaro keluar dari Balai Kota. Skye meringis. Ia terlihat ketakutan, matanya terbelalak dan terkejut, mencengkeram buket bunga buatannya sendiri dan menempel di lengan Lazaro.

Ia sama sekali tidak terlihat seperti wanita cantik sempurna yang *seharusnya* dinikahi Lazaro.

Sekarang Skye hanya bisa memikirkan bahwa Lazaro mungkin tidak mencintai Leonora tapi merasakan sesuatu terhadap wanita itu, dan dia pasti menginginkannya—bagaimana mungkin tidak? Dan jika mereka yang berada di sini sekarang, mereka tentu sudah berada di kamar tidur—

Skye menyumpah keras-keras.

Lazaro mendekat. "Ada apa?" Dia melihat koran yang

dibaca Skye lalu mengambil semua koran itu dan membuangnya ke tempat sampah di dekat pintu.

Skye tidak ingin Lazaro melihat sedikit pun perasaannya, jadi ia berjalan kembali ke balkon untuk melihat kanal. Mereka sudah menikah sekarang dan akan memiliki anak. Ia harus menerimanya dan berhenti merasa tidak aman.

Tapi, seakan merasakan kegelisahannya, Lazaro mendekat. "Skye?"

Dengan keras kepala, Skye terus memandang ke depan.

"Skye, tatap aku."

Dengan sangat enggan, ia melakukan yang diperintahkan, berbalik untuk memandang Lazaro, dengan kesal berpikir bahwa untuk seorang pria yang berkeras ingin menguasai dunia, Lazaro tampaknya memiliki kemampuan luar biasa untuk mendesak Skye di saat ia tidak menginginkannya.

"Ada apa? Apa yang berkecamuk di dalam kepalamu?" tanyanya.

"Tidak ada apa-apa... Hanya saja..." Tapi Skye tak dapat membendungnyanya. Ia berkata, "Leonora—dia sangat cantik dan sempurna... Kau pasti menginginkannya... Seharusnya dia yang berada di sini, bukan aku..."

Lazaro tersentak menyadari fakta bahwa Skye memiliki asumsi yang amat salah.

"Aku tidak menginginkannya. Itu sebabnya sangat mudah melepaskannya."

Seketika Lazaro menyadari dirinya tidak akan semu-

dah itu melepaskan Skye. Wanita itu telah menyusup ke balik kulitnya dan ia terus-menerus menginginkannya.

Tapi ini lebih daripada itu. Hanya memandang ekspresi wajah Skye saat tiba di Venesia sudah membuat Lazaro terpana. Awalnya ia berani bertaruh Skye belum pernah melihat kota ini sebelumnya, dan ketika Skye berkata sebaliknya, sebagian kecil dirinya merasakan suatu yang mengusik seperti rasa cemburu. Karena ia tidak menyaksikan saat Skye memandang kota magis ini untuk pertama kalinya.

Gairah membuat seseorang memikirkan hal-hal yang gila.

Skye mengernyit. "Maksudmu, kalian tidak pernah...?"

Lazaro nyaris menikmati kegagapannya. "Kau bertanya apakah aku tidur dengannya?"

Skye merona.

Ia masih terpesona setiap kali Skye merona seperti itu. Terutama di sini, dengan latar belakang yang indah ini.

"Jangan mengejekku," ujar Skye kesal.

Lazaro menuruti kata hatinya dan membiarkan buku jemarinya membelai pipi Skye yang panas. Rambutnya terurai dan bintik-bintik di wajahnya mulai terlihat dari balik riasan. Hanya merasakan pipinya yang panas di bawah sentuhan buku jemarinya sudah cukup membuat Lazaro nyaris kehilangan kendali.

"Aku tidak tidur dengan Leonora, Skye. Aku tidak menikahinya karena menginginkannya. Gairah memperumit keadaan."

Sekarang ekspresi wanita itu tertutup, dan ia tidak suka dengan sikap Skye yang terkadang menutup diri.

"Maksudmu, aku memperumit keadaan?" tanya Skye.

Lazaro menyentuhkan jari di bawah dagu Skye, mendo-
ngakkannya. Skye masih berusaha untuk mengendalikan
ekspresinya. Ia bisa melihat usaha wanita itu.

"Lucunya, ini salah satu kerumitan yang tampaknya
tidak kupedulikan lagi."

Ekspresi menutup diri itu memudar. Lazaro dapat
melihat keraguan. Kerapuhan.

"Kau tidak peduli?"

Ia menggeleng. "Kita punya banyak hal penting untuk
dilakukan sekarang."

"Seperti apa?"

Lazaro meletakkan jemari di pinggang Skye dan
merasakan ketebalannya. Perutnya makin besar dari hari
ke hari. Dan payudaranya makin penuh, mendesak bahan
gaunnya. Ia pernah bercinta dengan sejumlah wanita pa-
ling cantik di dunia, tapi tak seorang pun pernah mem-
buatnya membara seperti ini.

"Seperti menyempurnakan pernikahan ini."

Lazaro menariknya mendekat. Ia melihat efek gairah-
nya terhadap Skye. Bagaimana pipi wanita itu memerah
dan matanya melebar. Mata biru gelap yang berkilauan.
Lazaro dapat merasakan tubuh Skye gemetar, getaran
yang sama yang sedang ia kendalikan.

Ia menginginkan Skye. Hanya Skye.

Ia menepiskan semua suara dalam benaknya yang mem-
peringatkan bahwa ini berbeda dari yang lain. Dalam hati
ia berkata hal ini masih dalam kendalinya, bahkan saat ia
mencium Skye dan meski jauh dalam hatinya, tahu bahwa
ini berbeda, dan kendali itu dengan cepat terlepas dari geng-
gamannya seiring setiap ciuman. Setiap sentuhan.

Skye takut mengakui betapa berarti pengakuan Lazaro bahwa dia tak pernah tidur dengan mantan tunangannya itu. Lazaro menginginkan *dirinya*. Ia dapat merasakannya dalam ciuman pria itu.

Ia mendengar seruan menggoda dari suatu tempat di kanal dan ia tak dapat menahan senyumnya di bibir Lazaro. Tapi hal itu segera berlalu saat ciumannya makin dalam dan eksplisit. Dengan lidah dan tangannya, Lazaro menunjukkan apa yang dia inginkan.

Skye melingkarkan lengan di leher Lazaro dan merasakan dirinya dibopong. Pria itu membawanya masuk ke ruangan mewah itu menuju kamar tidur, yang nyaris tidak diperhatikannya.

Ia bertanya-tanya apakah tiap kali mereka tidur bersama akan disertai desakan semacam ini. Keputusan.

Lazaro menurunkannya di dekat tempat tidur lalu Skye mulai membuka kancing kemeja Lazaro, tepat seperti yang dibayangkannya beberapa saat yang lalu.

Kulit pria itu terasa hangat. Penuh energi. Skye bergerak turun, membuka kemejanya, memperlihatkan dada pria itu, rambut ikal pirang gelap yang menutupi dadanya.

Kemudian dengan parau Lazaro berkata, "Kau. Aku ingin melihatmu."

Dengan lembut Lazaro memutar tubuh Skye dan membuka ritsleting gaunnya. Gaun itu terlepas dan dengan sedikit sentakan di pinggul, jatuh ke lantai. Sekarang Skye hanya mengenakan celana dalam dan bra berenda yang lembut.

Tiba-tiba ia merasa begitu sadar-diri—tahu bahwa, terlepas dari keadaannya, ini adalah malam pengantinnya, meski malam belum turun. Perutnya makin besar sejak ia bertemu Lazaro sebelum hari pernikahan mereka. Sekarang perutnya makin membulat nyata.

Lazaro memutar tubuh Skye untuk menghadapnya. Skye menunduk dan Lazaro mengangkat wajahnya dengan jari di dagu. Dia menatap Skye—seluruh dirinya. Dengan perlahan dan menyeluruh.

"Kau cantik, Skye."

Skye kembali menunduk, mengangkat tangannya, takut Lazaro telah melihat kecemasannya dan mengucapkan itu sebagai basa basi. Ia tidak menyukai sisi barunya yang tidak ia sadari sebelumnya, yang lemah.

Kemudian ia memaksa diri untuk mendongak. Ini bukan dirinya. Malu dan takut. Ia sudah menikahi pria ini sekarang, mengandung anaknya, dan Skye menginginkannya. Dan pria itu juga menginginkannya.

Ia menjangkau ke belakang dan melepas kait branya, membiarkannya terbuka, dan jatuh ke lantai.

Lazaro menarik napas.

Payudara Skye terasa lebih berat dan penuh. Lazaro menangkapnya, mengusapkan ibu jarinya di puncak payudara yang sensitif hingga Skye harus menggigit bibir agar tidak mengerang keras-keras.

Skye takut akan meledak saat itu juga, hanya dengan sentuhan. Jadi ia menyingkirkan tangan Lazaro dan meneruskan membuka kancing kemeja pria itu. Ia membentangkan kemeja itu agar dapat mengagumi keindahan otot-otot Lazaro yang sempurna.

Skye menyusurkan jemarinya di dada Lazaro dengan

takjub, merasakan rambut yang sedikit liat di bawah telapak tangannya dan kehangatan kulitnya. Jemarinya mengusap puting Lazaro yang keras. Dengan mengikuti dorongan hatinya, Skye mencondongkan tubuh dan menjelajah, melingkari puting Lazaro dengan lidahnya.

Tangan Lazaro menyusup ke rambut Skye, menguraikannya, dan menyusurkan jemari di sana, memijat kulit kepalanya. Lazaro mendorong kepala Skye menjauh lalu Skye mendongak padanya. Skye tak dapat melarikan diri dari tatapan hijau yang cemerlang itu. Pria itu membalas tatapannya sesaat, kemudian menangkap wajahnya dan menciumnya lagi. Menautkan lidah mereka dalam tarian sensual dan memabukkan.

Skye mencengkeram Lazaro agar tetap dapat berdiri, darah memanas di dalam nadinya. Payudaranya menekan dada telanjang Lazaro dan ia ingin semakin mendekatkan diri, menciptakan friksi yang menyenangkan.

Lazaro menangkap bokong Skye, mengangkat wanita itu ke tubuhnya, dan Skye melingkarkan lengannya di leher Lazaro. Seolah jika ia bisa merayap masuk ke balik kulitnya, akan ia lakukan.

Lalu Skye jatuh ke belakang, mendarat di permukaan tempat tidur yang lembut, tempat Lazaro membaringkannya.

Ia menarik napas, pening. Dan melihat Lazaro melepaskan pakaiannya dengan jauh lebih efisien dibandingkan dirinya. Pria itu berdiri telanjang di hadapannya dan sangat percaya diri. Pakaian luarnya telah dilucuti, menyingkap tubuh sempurna di baliknya.

Dan lazaro amat memesonakan. Seperti patung-patung

lelaki megah yang pernah ia lihat di museum-museum Yunani yang berdebu atau di galeri seni Paris.

Bukti gairah Lazaro terlihat sempurna dan tubuh Skye menegang oleh antisipasi.

Pria itu menghampirinya, dan dengan presisi yang tidak ingin Skye pikirkan, melepaskan serta menyingkirkan pakaian dalamnya. Sekarang Skye telanjang, di tempat tidur paling besar, di dalam kamar tidur paling mewah yang pernah ia lihat. Kerubin dan para malaikat menari di antara kumpulan awan di langit-langit kamar.

Tapi Skye tidak peduli pada artis ternama dari abad keenam belas yang telah menciptakan karya yang begitu mengesankan.

Lazaro yang telanjang, bergerak mendekatinya dengan tatapan mendamba, jauh lebih mengesankan.

Tatapan Lazaro berhenti pada payudaranya, kemudian pada inti hasratnya. Skye tak pernah merasa begitu bergairah seperti ini. Dengan bertumpu pada tangan, Lazaro menunduk, mencium Skye dengan tepat. Skye menggapai pria itu, membutuhkan sentuhan. Ia ingin merasakan pria itu di tubuhnya. *Bercinta dengannya.*

Tangan Lazaro menjelajah, menyusuri bentuk tubuhnya seakan ingin mempelajarinya dengan sentuhan. Ia membelai payudaranya, menangkap bulatan lembut itu dan menggerakkan mulutnya mengelilingi puncak yang menegang akibat kehangatan, dan dengan pelan menggigitnya.

Lazaro berlutut di antara kakinya. Membelai tungkainya dan ke bokongnya, meremasnya. Lalu dia membungkuk, menekankan ciuman di sepanjang tungkainya, kemudian naik, menuju inti hasratnya, tempat setiap sarafnya gemetar, menanti, mendamba...

Punggung Skye melengkung ketika Lazaro menyentuhnya di sana dengan mulut dan lidah. Menjelajahnya dalam-dalam, tempat seluruh gairahnya terhadap Lazaro terbentuk. Ia tidak peduli. Ia mencapai puncak... Dan kenikmatan yang intens menyerbunya, tubuhnya mengejang sesaat setelahnya.

Skye membuka mata dan melihat Lazaro di atasnya, mengulurkan tangan untuk menyingkirkan rambut dari wajah Skye. Ia terengah-engah... terpuaskan, tetapi menginginkannya lagi.

"Tidak apa-apa?"

Pertanyaan itu menyentuh titik rapuh dalam dirinya. Skye mengangguk, tak mampu bicara. Lazaro memosisikan dirinya dan Skye merasakan bukti gairah Lazaro di kulitnya yang sensitif. Dia membelainya sesaat dengan ibu jarinya dan Skye menggigit bibir karena sensasi itu. Lazaro membangkitkan kembali gairahnya.

"Siap?"

Ia mengangguk. Lazaro memosisikan tubuhnya dan dengan satu gerakan lembut, Lazaro menyatukan tubuh mereka. Skye terkesiap oleh sensasi itu, yang nyaris memusingkan, kemudian tubuhnya merileks... beradaptasi, menyerah.

Lazaro mulai bergerak berirama, menaikkan tekanan, mengaitkan jemari mereka di atas kepala Skye. Setiap otot di tubuhnya menegang saat mereka mendaki makin tinggi dan tinggi, hingga mencapai puncak dan tubuh Skye terdiam sesaat sebelum terjatuh ke dalam pusaran kenikmatan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Tubuh Lazaro tak bergerak. Percintaan mereka begitu intim hingga Skye merasa seakan hatinya tersentuh. Dan

itu gagasan penuh khayal yang segera ia halau. Kemudian getaran hebat mengguncang Lazaro saat pria itu mencapai puncak. Tubuh Skye berdenyut menyambutnya.

Skye tak menyadari ketika Lazaro melepaskan diri dari pelukannya... Ia telah jatuh terlelap.

8



KETIKA TERBANGUN, Skye bisa mendengar suara air di dekatnya—hantaman ritmis air pada batu. Bunyi klakson kapal benar-benar membangunkannya. Ia melihat ke sekeliling kamar, pada langit-langit yang fantastis. Dekorasi bersepuh emas. Tempat tidur superbesar yang amat kusut.

Kehangatan membanjiri tubuhnya. Ia memalingkan kepala dan melihat lekukan di bantal tempat Lazaro berbaring sebelumnya. Sudah petang di luar, langit berwarna lembayung tua.

Apakah ia memimpikannya atau memang Lazaro mendekapnya erat setelah bercinta dengannya dan merentangkan jemarinya di perut Skye?

Ia mendengar suara dan menengadah. Lazaro melangkah ke dalam kamar, rambutnya lembap dan ikal setelah mandi, mengenakan celana hitam panjang dan kemeja putih bersih.

Dia mengangkat tangan. "Aku perlu bantuan dengan mansetnya."

Acara itu.

Skye terduduk, memegang selimut kain dadanya. "Ada acara? Malam ini?"

"Ya, kita harus berangkat empat puluh lima menit lagi."

Skye merasa mual, dan menjangkau kain terdekat yang bisa ia temukan—sebuah jubah yang tentunya diletakkan Lazaro untuknya. Ia mengenakannya dan beranjak dari tempat tidur, panik.

"Aku harus bersiap-siap..." Ia memandang pria itu. "Aku tidak tahu bagaimana caranya."

Bahkan tanpa melihat, Skye tahu rambutnya telah kembali kacau seperti biasanya. Riasan wajah yang dengan susah payah dikenakannya, sudah hilang sepenuhnya.

"Aku akan memanggil seseorang untuk naik dan membantumu."

Skye mendekat dan memasang manset Lazaro, tiba-tiba merasa malu, terlepas dari apa yang baru saja terjadi.

"Terima kasih."

Skye menengadah. Lazaro telah bercukur bersih, dan ia ingin berjinjit dan mencium rahangnya. Tapi ia tidak melakukannya.

Ia melangkah mundur. "Aku harus mandi."

Skye masuk ke kamar mandi dan tempat itu sama mengesankannya dengan seluruh ruangan. *Bathtub* besar. Dua wastafel. Pancuran yang cukup besar untuk—

Benak Skye segera dipenuhi bayangan yang perlu disen-

sor. Ia menyingkirkan pikiran tersebut lalu melepaskan jubah, menggelung rambutnya ke atas, dan menyalakan pancuran, berharap dapat mengurangi rasa paniknya saat memikirkan acara publik pertamanya dengan Lazaro.

Sebagai istrinya.

Ketika kembali ke kamar tidur, ia melihat sebuah gaun di tempat tidur. Ia pernah mencobanya di Spanyol, untuk diperlihatkan pada si penata busana, dan gaun itu sangat indah.

Berwarna kuning keemasan dan panjang, menutupi tubuhnya dari leher sampai ke kaki, bahkan sepanjang lengannya. Bahan gaun itu amat tipis dan lembut sehingga Skye takut menyentuhnya. Belum lagi ratusan ribu mutiara-mutiara kecil dan kristal yang dihajitkan ke seluruh bahan, yang gemerlapan saat ia bergerak.

Ada ketukan ringan di pintu dan seorang wanita muda menjulurkan kepalanya. "Señora Sanchez? Suami Anda berkata Anda mungkin membutuhkan bantuan?"

Suami Anda. Skye benci betapa ia senang mendengar kata itu sementara ia selalu menganggap dirinya sebagai wanita mandiri.

Ia memaksakan senyuman. "Ya, Terima kasih."

Wanita muda itu masuk, tersenyum. Dengan nada bersekongkol, dia berkata. "Saya diperintahkan untuk tidak meluruskan rambut Anda."

Gelenyar muncul di perut Skye. Bahaya. Ternyata Lazaro lebih suka rambut alaminya, tapi itu tidak berarti apa-apa. Sama sekali.

Gadis itu memandang gaunnya dan berkata dengan efisien, "Kita memerlukan pakaian dalam yang sewarna kulit."

Lazaro dikelilingi sekelompok orang penting—orang-orang yang menjadi alasannya datang ke pesta ini. Biasanya, dalam skenario ini ia terfokus mendapatkan apa yang ia inginkan dari para koleganya. Tapi malam ini... untuk pertama kalinya... perhatiannya teralihkan.

Perhatian Lazaro terpaksa ke tempat Skye sedang berdiri beberapa meter darinya, berbasa-basi dengan seorang wanita tua. Tadi di hotel, ketika Skye masuk ke ruang tengah dari kamar tidur, benak Lazaro seperti kosong. Pikiran pertamanya adalah: *Dia telanjang*. Tapi tidak. Itu adalah gaun paling provokatif yang pernah ia lihat. Namun demikian, tak ada sejengkal kulit pun yang terlihat di bawah garis lehernya.

Gaun itu sewarna kulit dan melekat pada setiap lekuk tubuh wanita itu—termasuk perutnya yang membuncit kecil. Dan payudaranya. Gaun itu gemerlapan ketika Skye bergerak. Rambutnya diangkat ke atas, ikal-ikal terlepas membingkai wajahnya. Lazaro tidak tahu apa yang sudah dilakukan wanita itu dengan riasan wajahnya, tapi dia lebih terlihat seperti dirinya. Lazaro masih bisa melihat bintik-bintik di wajahnya.

Ketika mereka melangkah masuk ke pesta—Skye mencengkeram erat tangannya—ia melihat cara orang-orang—*para pria*—memandangi istrinya, dan untuk kedua kali dalam hidupnya Lazaro merasakan apa yang disebut sebagai kecemburuan.

Tetapi akhirnya Skye melepaskan cengkeramannya dan bergabung dengan tamu-tamu lain. Sekarang dia terlihat seakan tidak peduli di mana Lazaro, menengadahkan ke-

pala dan tertawa pada sesuatu yang dikatakan oleh si wanita tua, dan menarik perhatian lebih banyak pria.

Lazaro bermaksud mendekati Skye ketika seseorang berkata, "Sanchez... katakan, apa benar kau akan menandatangani kontrak untuk Palazzo Rizzoli besok?"

Lazaro melepaskan pandangan dari istrinya, kesal akan gangguan itu. Tiba-tiba ia merasa dingin ketika menyadari bahwa ia nyaris melupakan alasan awal ia berada di sana. Untuk terus mengamankan posisinya di dunia ini, tempat banyak orang berbisik-bisik di belakangnya dan menantinya menunjukkan kelemahan dari latar belakangnya.

Lazaro kembali mengalihkan perhatian ke tempat yang seharusnya.

Skye tahu kapan pandangan intens Lazaro teralihkan darinya. Ia dapat merasakannya seolah mata Lazaro benar-benar menyentuhnya. Ia melirik dan melihat suaminya sedang berbicara dengan sekelompok pria dan wanita yang terlihat penting. Semuanya sangat serius.

Ia mendesah. Kakinya mulai terasa sakit dan wanita tua baik hati yang menemaninya mengobrol itu harus pergi. Sekarang ia sendirian.

Acara ini diadakan di sebuah istana lain yang indah di Grand Canal. Lilin-lilin serta penerangan yang redup menerangi semuanya dengan nuansa keemasan.

Tamu-tamunya persis seperti yang hadir di Spanyol pada malam Skye mencari Lazaro. Eksklusif dan kaya raya. Terpandang. Skye bertanya-tanya bagaimana perasaan Lazaro yang tumbuh besar dengan mengetahui bahwa ia *seharusnya* menjadi bagian dari dunia ini, tapi de-

ngan kejam dan brutal disingkirkan karena kelahirannya dianggap sebagai kesalahan.

Skye dapat memahami dari mana tekad dan ambisi Lazaro berakar. Tetapi ia ingin tahu apakah semua itu memberi pria itu kepuasan yang diidamkannya.

Tangannya beralih ke perutnya. Skye tidak dapat mengerti mengapa seseorang bisa bersikap sekejam itu pada seorang anak yang tak bersalah. Bagaimana mungkin seorang ibu bisa membuang anaknya begitu saja.

Skye mulai menyadari orang-orang memandangnya. Ia berusaha untuk tidak bergerak-gerak gelisah dalam gaunnya, dan memutuskan untuk pergi ke toilet, memeriksa apakah semua masih rapi.

Ia memandang Lazaro untuk memberitahu pria itu, tapi dia sedang memunggingnya, berbicara pada seseorang. Konyolnya, luka lama Skye muncul kembali. Di masa kecil serta masa remajanya, sudah terlalu sering ibunya mengabaikannya untuk mengejar keinginannya sendiri, dan meninggalkan Skye sendirian.

Skye mengingatkan dirinya pada apa yang dikatakan Lazaro padanya, "*Aku suamimu, bukan ibumu.*" Ia harus memiliki keberanian serta rasa percaya diri jika ingin selamat di dunia ini. Lazaro tak pernah berpura-pura memiliki perasaan apa pun, selain gairah terhadapnya. Ia sekadar menghibur pria itu dengan pengamatan serta kebiasaan anehnya.

Marah karena membiarkan sikap tak acuh Lazaro memengaruhinya, Skye tidak repot-repot menyela pembicaraan pria itu dan pergi untuk mencari toilet, kemudian mendesah lega ketika sampai di sana dan, untunglah, tempat itu kosong.

Ia sedang mengecek bagian punggungnya ketika seorang wanita masuk. Tinggi, amat cantik dengan rambut gelap panjang berkilau. Dia mengenakan gaun model kemben sederhana, yang segera membuat Skye merasa telah berdandan berlebihan.

Wanita itu tersenyum padanya, tapi senyum itu tidak mencapai matanya. Skye membalas senyumnya dan dengan tak acuh membasuh tangannya, tidak menyukai aura dingin ini.

Wanita itu memulas bibirnya, tapi sebelum Skye sempat keluar dia memandang tajam perut Skye dan berkata, "Trik paling kuno... Hebat, Señora Sanchez, kau berhasil mendapat hadiah terbesar."

Skye berhenti. "Maaf?"

Si wanita berbalik. "Kau mungkin terlihat polos, tapi kau tidak bisa memerangkap pria seperti Lazaro Sanchez dengan begitu mudah. Kapan kau berencana untuk bercerai? Setahun setelah bayinya lahir? Dua tahun? Hidupmu sudah pasti terjamin, jadi mungkin itu tidak penting."

Skye tak sanggup bicara.

Wanita itu berjalan ke pintu dan menengok ke belakang. "Nikmatilah dia selagi kau masih memilikinya. Tidak akan lama sebelum pria seperti Lazaro akan kembali beraksi. Dia bukan tipe pria yang bisa mempertahankan pernikahan untuk waktu yang lama, ya kan?"

Lazaro tahu ketika Skye menghilang dari kerumunan. Ia merasa bulu kuduknya meremang, dan ketika memandang sekeliling, ia melihat sekilas rambut merah sebelum menghilang dari pandangan.

Percakapan yang ia jalani membuatnya bosan, jadi ia minta diri dan berjalan pergi. Dan sekarang ia berdiri di dekat area toilet dan bersandar pada sebuah pilar emas.

Di mana Skye?

Rasa jengkelnya memuncak, bersamaan dengan sesuatu yang terasa asing bagi Lazaro: rasa khawatir. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada bayinya? Bagaimana jika Skye sendirian dan kesakitan?

Lazaro berdiri tegak, rasa panik naik dari perutnya. Kemudian ia melihat wanita itu keluar dari toilet. Ia mendekat dan menyambar lengannya.

Skye menengadahkan, terkejut. Lazaro merasa bodoh karena sempat panik. Ia terekspos.

Lazaro menyadari Skye tampak pucat dan menghindari tatapannya. "Ada apa? Apa terjadi sesuatu?"

Skye menatapnya dan ia menyadari istrinya merasa bersalah. "Tidak. Semua baik-baik saja. Sungguh. Aku tidak memberitahumu ke mana aku pergi karena kau sedang sibuk."

"Apa kau lelah? Kau ingin pulang?"

Lazaro melihat ekspresi yang melintas di wajah Skye sebelum dia sempat menyembunyikannya. *Lega*.

"Aku baik-baik saja," katanya. "Aku tidak keberatan kalau masih ada orang-orang yang harus kauajak bicara."

Mulut Lazaro berkedut. "Kau pembohong yang buruk—kau tahu itu, Skye?"

Dia terlihat malu. "Maaf. Kakiku sangat sakit. Tapi aku bisa menemukan tempat untuk duduk—sungguh, jangan mencemaskanku."

Ini pembicaraan yang tidak biasa bagi Lazaro, karena

biasanya ia mendatangi acara semacam ini sendiri atau wanita yang ia ajak melekat padanya seperti siput—begitu erat sampai-sampai ia mengakhiri kencan lebih awal karena merasa claustrophobia.

"Tidak," jawabnya, mengagetkan dirinya sendiri. "Aku juga sudah selesai. Ayo kita pulang."

Ia menuntun Skye keluar dari ruang penuh orang itu dan turun menuju kapal pribadinya. Perjalanan pulang di sepanjang kanal menuju *palazzo* berlangsung dalam diam. Lazaro mendapati keheningan itu... damai. Ia merasakan ketegangan dalam dirinya mulai mengendur.

Ia duduk bersandar lalu mengamati Skye yang memandang bangunan-bangunan yang mereka lewati. "Apa yang kaupikirkan?"

Skye memandangnya sekilas, kemudian berpaling, terlihat malu. Cahaya bulan menerangi wajahnya dengan cahaya putih, menyoroti kecantikannya yang pucat.

"Aku selalu bertanya-tanya siapa yang tinggal di tempat-tempat seperti ini. Dulu hidupku sangat nomadik sampai-sampai aku selalu berharap dapat menetap di suatu tempat. Aku iri pada keluarga-keluarga dengan kebiasaan sehari-hari mereka..."

Dada Lazaro terasa sesak. "Dulu aku biasa berdiri di luar rumah orangtuaku... mereka tinggal berdekatan, di suatu daerah eksklusif di Madrid. Aku mengawasi mereka datang dan pergi. Aku ingin tahu bagaimana rasanya, mengetahui asal-usulmu. Dan merasa diterima."

Lazaro dapat merasakan Skye menatapnya, tapi ia tak bisa membalas tatapan itu. Pada mata biru yang besar itu.

"Apa yang dilakukan orang-orang itu padamu sungguh

memalukan. Tidak manusiawi. Mereka tidak pantas mengenalmu.”

Suara Skye pelan dan ia bisa mendengar emosi di dalamnya. Sebuah sensasi asing meredakan kesesakan di dada Lazaro. Empati. Sesuatu yang sebelumnya hanya ia rasakan dengan sahabatnya, Ciro. Sungguh membingungkan mengalami hal ini bersama seorang wanita, sementara ibu kandungnya sendiri menelantarkannya sejak ia bayi dan para mantan kekasihnya selalu memandangnya sebagai objek, entah itu objek gairah atau kekayaan.

Skye menatap Lazaro, tapi pria itu menatap ke depan. Dia tidak merespons ucapan Skye.

Hanya memikirkan bagaimana keluarga Lazaro memperlakukan pria itu sudah membuat Skye amat marah. Terutama ibu Lazaro, yang telah mengandungnya selama sembilan bulan. Membayangkan melahirkan, kemudian menyerahkan bayinya pada orang lain membuat Skye mual.

Kapal menepi di anak tangga menuju *palazzo*. Skye tak dapat menahan kesedihannya saat memikirkan kata-kata Lazaro. Ia tak sanggup menatap Lazaro karena takut pria itu tahu. Tapi Lazaro tampaknya berkutat dengan pikirannya saat mereka kembali ke *suite*.

Ketika mereka masuk ke ruang utama, Skye melepaskan sepatunya dengan erangan lega. Lazaro melepaskan jaket dan menyampirkannya di kursi. Dia membuka ikatan dasinya hingga tergantung sembarangan.

Skye merasa terekspos. Sedikit emosional.

Ia berkata, "Aku mau tidur. Ini hari yang panjang." Ia hampir lupa bahwa mereka baru menikah pagi tadi. Rasanya sudah sangat lama.

Lazaro sedang membuka kancing teratasnya. "Ada apa, Skye?"

Ia menatap pria itu. Ia mengumpati wajahnya yang terlalu ekspresif. Skye berusaha terlihat sedatar mungkin. "Apa maksudmu? Aku hanya lelah."

Lazaro menggeleng lalu berjalan mendekat. "Tidak hanya itu. Tadi kau terlihat penuh semangat, kemudian kau menghilang, dan sejak itu kau terlihat... melankolis."

Skye mengangkat bahu. "Mungkin aku hanya tidak cocok dengan situasi semacam itu."

"Skye..."

Ia menatap pria itu dan akhirnya berkata, "Baiklah. Aku bertemu seorang wanita di toilet... dia tidak begitu baik."

Lazaro mengernyit. Skye berjalan lalu duduk di sofa terdekat, kakinya terlalu letih untuk tetap berdiri di bawah tatapan tajam Lazaro.

"Apa yang dia katakan padamu?"

Dengan ragu Skye menjawab. "Dia menuduhku telah menjebakmu dan berkata bahwa hidupku sudah terjamin dan kau akan segera kembali bertualang."

Lima tahun, jika tidak lebih cepat, menurut perjanjian pranikah.

Dada Skye sakit.

Wajah Lazaro mengeras. "Seperti apa dia?"

Skye mendeskripsikan wanita tersebut.

"Sepertinya dia Alessandra Basanti. Dia seorang model."

Skye merasa mual. "Apakah dia mantan kekasihmu?"

Lazaro menggeleng. "Bukan, dan kurasa dia tidak menerima penolakanku dengan begitu baik."

"Oh..."

Gelombang rasa lega membanjiri Skye. Gelombang kelegaan yang seharusnya tidak ia rasakan. Karena seharusnya bukan urusannya dengan siapa Lazaro berhubungan sebelumnya. Karena seharusnya ia tidak peduli. Karena itu berarti ada emosi yang terlibat.

Lazaro mendekati sofa dan duduk. Dekat. Terlalu dekat. Tapi tidak cukup dekat.

Benak Skye penuh dengan pikiran yang bertentangan. Ia menginginkan pria itu, tapi takut Lazaro dapat melihat seberapa besar ia menginginkannya.

"Tapi, bukan hanya itu, bukan?"

Skye memandang Lazaro, ia tidak suka pria itu dapat membacanya seperti ini. "Sejak kapan kau menjadi pembaca pikiran?"

"Sejak aku bertemu dengan seseorang yang memperlihatkan segala yang dia rasakan."

Lazaro menyelipkan seuntai rambut bandel ke belakang telinga Skye dan ia berusaha keras untuk tidak memalingkan wajahnya ke tangan Lazaro. Ia kehilangan kendali. Gelenyar menjalari sekujur tubuhnya—bukan hanya di dekat jantung atau di perutnya.

Ia berkata, "Aku tidak pandai berada di dekat orang-orang yang negatif. Aku tidak senaif itu untuk berharap semua orang akan bersikap baik, tapi dia mengejutkanku. Dia amat... jahat."

Lazaro menjawab, "Dia memang jahat. Dan masih banyak lagi orang seperti dia di lingkungan seperti ini, di mana taruhannya tinggi."

Skye menggeleng. "Wanita yang kuajak mengobrol sebelum aku pergi ke toilet—dia menyenangkan."

Lazaro tersenyum. "Karena kau empat puluh tahun lebih muda darinya dan bukan sebuah ancaman."

Skye cemberut. "Sinis sekali."

Dia menyeringai. "Memang benar."

Dengan impulsif, Skye bertanya, "Apa *kau* berpikir aku menjebakmu?"

Lazaro terdiam. "Aku harus mengakui, mulanya begitu... ketika aku masih marah... itu dugaan pertamaku. Tapi kemudian harus kuakui aku juga salah karena tidak melindungi kita. Dan setelah mengenalmu lebih jauh... Tidak, kurasa kau tidak menjebakku."

Skye tidak suka bagaimana kata-kata Lazaro membuatnya begitu emosional. "Terima kasih."

Lazaro mencondongkan tubuhnya. "Kau mau aku mengembalikan keyakinanmu terhadap kemanusiaan?"

Skye memandang pria itu dengan curiga. "Bagaimana?"

"Aku tahu teknik mengalihkan perhatian yang amat cerdas..."

Skye tahu, bahkan sebelum bibir Lazaro menyentuhnya, bahwa ia berada dalam kesulitan besar. Dan ia tahu pasti soal itu ketika Lazaro mendorongnya ke sofa dan menciumnya lebih dalam. Ia jatuh cinta pada pria itu. Dan semua ciuman di dunia tak dapat mengalihkannya dari pengakuan yang tak menyenangkan itu.

Skye telah melanggar semua aturannya sendiri begitu ia bertukar pandang dengan Lazaro Sanchez di Dublin. Ia membiarkan pria itu masuk. Dan sekarang hanya soal waktu saja sebelum ia menghadapi jenis sakit hati yang ia hindari selama hidupnya.

"Di mana dia?"

Kepala keamanan Lazaro menjawabnya. "Dia di Piazza San Marco."

Lazaro berpaling dari meja yang penuh orang di ruang dewan. "Tolong katakan dia tidak sedang melukis seseorang?"

"Mm... tidak. Dia sedang duduk di meja, minum sesuatu yang terlihat seperti air dingin, dan sebelumnya makan es krim."

Lazaro mematikan sambungan telepon. Ia menghadap ke ruangan dan berkata, "Aku sudah selesai mendiskusikan kontrak. Aku siap menandatangani."

Pengacaranya segera berdiri. "Lazaro, apakah ini tepat—?"

Lazaro mengangkat tangannya dan berkata dengan bosan, "Sebastian, kita sudah meneliti kontrak ini selama berminggu-minggu. Kita selesaikan saja. Aku harus pergi ke suatu tempat."

Dalam dua puluh menit, ia sudah bergegas keluar dari *palazzo* dan menuju Piazza San Marco. Ia baru saja menandatangani kontrak untuk salah satu bangunan tertua dan terkenal di Venesia, menempatkan dirinya di antara sedikit pemilik real estate eksklusif di dunia. Tetapi ia tidak berkubang dalam kepuasan. Atau merasakan kedamaian. Ia merasa... teralihkan.

Dan gangguan itu sirna begitu ia masuk ke alun-alun dan menemukan Skye. Istrinya. Rambut merahnya berkilau di bawah cahaya matahari petang. Bahunya yang pucat terbuka dalam gaun bertali tipis dan berkancing, yang

membuat Lazaro ingin membuka kancing-kancingnya hingga ia bisa membebaskan payudaranya.

Tiba-tiba Lazaro terpaku. Apa yang dilakukannya? Orang-orang berjalan di sekitarnya—ribuan turis yang menjejal Venesia setiap hari. Ia baru saja menghentikan sebuah rapat. Rapat yang sudah ia persiapkan selama berbulan-bulan. Ia menghabiskan semalam dalam kenikmatan sensual yang luar biasa hingga ia bangun kesiangan hari ini dan terlambat menghadiri rapat itu. Sebuah anomali yang lain.

Ia tidak menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk keluar dari selokan hanya untuk menghancurkannya sekarang.

Lazaro berbalik lalu kembali ke arah ia datang, mengabaikan nuraninya yang menusuk-nusuk.

Skye menengadahkan wajah ke arah matahari, menikmati kehangatannya. Dan jika ia merasa sedikit kesepian, ia mengatakan pada diri sendiri bahwa itu sungguh konyol. Ini bukan bulan madu yang sebenarnya. Ini... Skye mendesah. Ia tidak tahu apa ini. Dan ia tidak menyukai bahwa, saat gairah di antara dirinya dan Lazaro makin berkembang, setiap upaya untuk mendefinisikan hubungan mereka hanya membuatnya makin sulit dipahami.

Di satu saat Lazaro membuka sisi dirinya yang tidak ia duga, dan itu membuat hati Skye nyeri, lalu sikap pria itu berubah memesonakan dan merayunya hingga Skye tak mampu bicara. Dan menit berikutnya pria itu menjaga jarak dan dingin seperti waktu mereka bertemu kembali di Madrid, ketika kekacauan bermula.

Pagi ini Lazaro tampak menjaga jarak dan teralihkan. Terlambat untuk rapat. Skye mendapat kesan itu bukan kejadian yang biasa terjadi.

Ia mendesah lalu meletakkan uang untuk membayar es krimnya, kemudian berdiri. Ia melambai pada pengawal yang pendiam yang mengikutinya, lalu pria itu tersenyum kecil. Skye menganggap itu sebagai pertanda baik.

Ketika ia kembali ke *palazzo*, Lazaro sedang menelepon, mondar-mandir. Lengan kemejanya digulung ke atas, memperlihatkan lengan bawahnya yang kekar. Rambutnya berantakan.

Dia menyudahi percakapannya, yang berlangsung dalam bahasa Prancis. "Apakah pagimu menyenangkan?"

Itu pertanyaan yang tidak berbahaya dan sopan, tapi Skye mendeteksi adanya ketegangan di udara yang tak bisa ia baca. Itu membuatnya gugup, dan saat gugup ia mengoceh. "Ya, menyenangkan. Aku berjalan di sepanjang kanal sampai ke Piazza San Marco. Aku menemukan toko gelato yang dulu menjadi favoritku saat aku tinggal di sini. Guido's. Tempat itu terkenal. Rasa *pistachio* dan *walnut*-nya enak sekali..." Suaranya melemah, merasa malu.

Lazaro menatap arlojinya. "Kita akan kembali ke Madrid dalam satu jam—seseorang sedang mengepak barang-barangmu sekarang."

"Oh, aku tidak tahu kita akan kembali hari ini. Seharusnya kau memberitahuku lebih awal. Aku bakal pulang lebih cepat."

Lazaro melambaikan tangan. "Aku tahu kau berada di mana dari Luis."

Si pengawal.

Lazaro memang tidak mengatakan berapa lama mereka akan berada di Venesia. Skye hanya berasumsi. Pria itu tidak tertarik untuk mengunjungi toko gelato. Dia di sini untuk bekerja.

"Apa kau sudah menandatangani kontraknya?"

Lazaro mengangguk. "Ditandatangani dan telah disahkan. Sekarang akulah pemilik *palazzo* ini."

"Kau pasti sangat senang." Tapi pria itu tampak jengkel.

"Ya," jawabnya pendek.

Ponselnya berdering lagi. Skye menunjukkan ekspresi *jangan khawatir* lalu masuk ke kamar tidur untuk membantu staf hotel mengepak barang-barangnya, sebelum berganti pakaian yang lebih praktis untuk melakukan perjalanan.

Skye memandang dirinya di cermin kamar mandi. Rambutnya mencuat dari ikatannya dan hidungnya merah terkena sinar matahari. Makin banyak bintik-bintik muncul di pipi dan bahunya. Ia mendesah. Pesona apa pun yang dimilikinya terhadap Lazaro tak akan bertahan lama. Ia berdiri menyamping dan melihat perutnya makin buncit. Pesonanya akan benar-benar hilang bila nanti ia mulai berjalan dengan perut membusung.

Sore itu, setelah mereka selesai makan malam di apartemen di Madrid, Skye bertanya, "Apa yang akan terjadi sekarang?"

Lazaro meletakkan gelas anggurnya yang sudah kosong. "Aku harus menghadiri sejumlah rapat dalam beberapa hari ke depan. Aku sedang mengajukan penawaran-

an untuk merenovasi dan memperbarui salah satu pasar *indoor* tertua di Madrid. Aku ingin mengembalikan fungsinya sebagai pasar—yang telah diabaikan selama hampir lima puluh tahun. Nanti akan ada toko-toko bunga dan kerajinan, kios makanan... Ruang untuk pertunjukkan dan sebuah galeri seni.”

”Kedengarannya keren sekali.”

Pandangan muram melintas di wajah Lazaro. ”Memang, jika aku tidak bersaing dengan—” Dia berhenti.

Skye menebak. ”Bersaing dengan saudara tirimu?”

Dia mengangguk. ”Gabriel Torres juga ingin mengubahnya menjadi ruang multifungsi, tapi lebih bersifat komersial—restoran, hotel... lapangan parkir.”

Skye dapat merasakan ketegangan Lazaro lalu berkata santai mungkin, ”Pendapatku mungkin bias, tapi aku lebih suka gagasanmu.”

Lazaro berkata, ”Aku harus ke sana besok pagi, untuk mematangkan beberapa detail penawaran yang akan berlangsung beberapa minggu lagi di sebuah diskusi umum. Ikutlah denganku. Kau mau?”

Kehangatan membanjiri Skye, dan ia tak dapat menghentikan senyumnya. ”Oh... oke. Aku mau.”

Lazaro tersenyum. ”Oh?”

Skye menyeringai. Satu momen di antara mereka, santai dan tenang. Skye berhenti bernapas ketika menyadari Lazaro tersenyum lebih lebar. Benar-benar tersenyum. Membuatnya terlihat lebih muda. Bebas.

Lazaro berdiri dan jantung Skye berdebar kencang. Jika pria itu menyentuhnya sekarang... Skye merasa tidak mempunyai tameng untuk melindungi diri agar tidak jatuh cinta semakin dalam...

Tapi Lazaro berkata, "Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan malam ini. Kau harus beristirahat—dua hari ini melelahkan."

Saat malam juga, pikir Skye.

Gabungan rasa lega dan kecewa mengalir tubuhnya, tapi ia berkata dengan nada lembut. "Tidak apa-apa. Tidak perlu mencemaskanku. Aku bisa menghibur diriku sendiri. Sebetulnya, aku agak lelah."

Lazaro mengangguk. "Sampai jumpa besok pagi, Skye."

Setelah Lazaro pergi, Skye bersandar dan mengempis layaknya balon. Skye menyadari bahwa ia *memang* lelah. Sangat letih.

Skye membantu pengurus *suite* membereskan meja, mengabaikan protesnya, kemudian ia masuk ke kamar tidur. Lazaro tidak mengatakan apa pun soal berbagi kamar dengannya, jadi ia tidak yakin apa yang akan terjadi, tapi ia bersyukur karena memiliki waktu untuk memproses segalanya.

Ia memutuskan untuk berendam lama sebelum pergi tidur, tangannya membelai gundukan perutnya di bawah air. Ia tergoda untuk membayangkan seperti apa—dirinya, Lazaro, dan si bayi—tapi ia takut.

Karena ia tahu realitasnya akan jauh berbeda. Dan ia perlu menyiapkan diri untuk hal yang tak terhindarkan.

Mengajak Skye adalah suatu kesalahan, pikir Lazaro saat perhatiannya kembali melayang ke Skye yang tengah berjalan di sekitar balkon di tingkat atas dengan salah seorang timnya, yang menunjukkan berbagai hal padanya.

Skye mengenakan celana *jeans*, jaket pelindung, dan helm proyek. Namun ia tetap menginginkan wanita itu. Bahkan sekarang. Di sini. Ia juga menginginkannya tadi malam, tapi memaksa diri untuk menahan godaan, melupakan segalanya, dan menyerah.

Lazaro mengatai dirinya sendiri bodoh. Pria macam apa yang menikahi wanita yang ia inginkan, yang menginginkannya juga, dan menyangkal kenikmatan tersebut? Hasrat ini bersifat sementara. *Harus begitu*, pikir Lazaro dengan putus asa.

Ia mengertakkan gigi dan kembali memusatkan perhatian pada orang-orang yang bersamanya, berusaha memfokuskan diri pada apa yang mereka katakan.

"Aku menyukainya," kata Skye beberapa jam kemudian ketika mereka di bangku belakang mobil Lazaro. "Aku suka karena tempatnya tertutup, dan besi tempa juga kacanya. Tempat itu terlihat futuristik sekaligus kuno."

Lazaro menyugar rambutnya. "Timku tampaknya kesulitan membuat logo dan memberinya nama baru. Tapi kau sudah memahami esensinya setelah melihat satu kali, sementara mereka sudah melihatnya selama berbulan-bulan."

Semburan rasa senang membuat jantung Skye melonjak. "Kadang lebih mudah melihat sesuatu dengan sudut pandang baru. Boleh aku melihatnya?" Ia mengulurkan tangan untuk melihat proposal penawaran yang sedang dipegang Lazaro.

Ia menyerahkannya pada Skye. "Silakan."

Skye membalik halaman-halamannya, dan selagi melakukannya ia sudah melihat berbagai kemungkinan dan membayangkannya.

Mobil Lazaro berhenti di hotel dan dia berkata, "Aku akan ke kantor selama beberapa jam. Kita akan pergi ke Paris besok pagi."

Skye langsung gelisah. "Oh, iya. Pesta gala besok malam."

Lazaro menangkap tangan Skye, kilau jenaka tampak di matanya. "Hanya satu acara. Bawa gaun yang hitam tanpa tali. Biarkan rambutmu tergerai."

Barulah ketika Skye keluar dari mobil ia menyadari bahwa ia masih memegang dokumen proposal penawaran, tapi mobil sudah melaju kembali. Ia membawanya ke apartemen lalu duduk membacanya, dengan secangkir kopi decaf, sambil membuat sketsa beberapa ide di selembar kertas kosong.

Malam itu, sudah larut ketika Lazaro kembali ke apartemen. Sebelumnya, ia mengirim pesan pada Skye untuk makan tanpa dirinya. Untuk pertama kalinya Lazaro mengalami hal yang sama sekali baru. Menginginkan hal lain di luar ambisinya serta perhatiannya pada pekerjaan.

Istrinya.

Dan, yang mengganggu, hal itu lebih dari sekadar daya tarik fisik. Ia senang menghabiskan waktu bersama Skye. Melihat reaksi wanita itu terhadap banyak hal. Istrinya selalu mengejutkannya. Dan, yang lebih terasa baru, Skye seseorang yang baik hati. Itu sesuatu yang tidak umum

di dalam dunianya. Benar-benar seseorang yang penyang dan baik hati.

Almudena di Andalusía memujanya. Penjaga pintu di hotel baru saja meminta Lazaro menyampaikan rasa terima kasihnya pada Skye karena wanita itu membawakannya kue tadi. Ia memperhatikan pengurus rumah tangganya di Madrid yang biasanya pendiam, mulai tersenyum. Dan itu bukan karena dirinya.

Untuk pertama kali dalam hidup, sikap sinisnya terasa berat. Ia merasakannya sepanjang waktu.

Lazaro berjalan masuk ke ruang utama, menarik dasinya, lalu membuka kancing teratas. Beberapa penerangan kecil telah dinyalakan. Ia menduga Skye sudah di tempat tidurnya sekarang, dan tubuhnya langsung kecewa.

Tapi kemudian ia melihat sosok seseorang di sofa lalu terdiam. Lazaro berjalan mendekat. Skye tertidur. Ia melihat dokumen penawaran di meja rendah di sampingnya, dan beberapa lembar kertas dengan lukisan di atasnya. Ia mengambil selembarnya. Gambarnya terlihat seperti sebuah logo. Logo untuk proyeknya.

Seketika ia menyadari bahwa logo itu brilian. Lazaro memandang Skye. wanita itu masih mengenakan celana *jeans*. Kemejanya tersibak memperlihatkan sedikit lekuk perutnya di bawah tali elastis celana *jeans* kehamilannya. Rambutnya berantakan di sekeliling kepala. Bibirnya lembut dan mengundang.

Dan seakan menyadari tatapan intens Lazaro, Skye membuka mata. Masih mengantuk. Pandangannya terfokus pada Lazaro lalu Skye perlahan menyunggingkan senyum. Dan sebelum dapat menghentikannya, Lazaro merasa perutnya terpilin oleh sesuatu yang tidak ingin ia

cari tahu. Suatu emosi tak bernama. Sesuatu yang belum pernah ia rasakan.

Sesuatu yang tak pernah ia izinkan untuk merasakannya.

Lalu Skye menyadari di mana dia berada dan berusaha untuk duduk. "Jam berapa sekarang?" Dia melihat kertas di tangan Lazaro dan pipinya memerah, rambut jatuh ke bahunya. "Maaf, tapi kunjungan ke pasar tadi mencetuskan beberapa ide..."

Lazaro duduk di sebelahnya. "Ini bagus sekali. Aku membayar tim kreatifku ribuan euro dan tak seorang pun yang memiliki ide yang begitu sederhana dan sempurna."

"Benarkah?"

Lazaro meletakkan kertas itu dan menatapnya. "Ya, benar."

Pipinya makin memerah dan dengan malu-malu, ia berkata, "Kau bisa memakainya kalau kau menyukainya."

Lazaro memandangnya. "Aku mau..."

Mata Skye melebar saat menyadari maksud eksplisit pria itu. Lalu dia mengejutkan Lazaro dengan kembali berbaring dan perlahan membuka kancing blusnya, menggunakannya untuk memperlihatkan payudaranya, puncak payudara menekan kain di balik renda bra-nya. Dia mengangkat lengan ke atas kepala, terlihat lugu sekaligus liar.

"Kecuali kau terlalu lelah...?" kata Skye.

Lazaro membungkuk lalu menyelipkan tangan ke bawah punggung Skye, menemukan pengait bra dan melepaskannya dengan satu sentakan. Selagi melepas renda mungil yang menutupi payudara Skye, Lazaro berkata dengan

serak, "Aku belum pernah merasa sekuat ini dalam hidupku..." Lalu ia menangkap payudara yang menggiurkan itu dan mengulum puncaknya yang tegak, amat efektif untuk menghentikan pikirannya dari semua pertanyaan serta pengungkapan yang mengganggu.

MALAM BERIKUTNYA, di *suite* mewah sebuah hotel eksklusif di Paris, Skye mengamati dirinya di cermin panjang yang menempel di bagian belakang pintu kamar mandi. Ini pertama kalinya ia bersiap-siap sendiri untuk sebuah acara, tapi ia tak melihat ada yang janggal.

Gaunnya dari sutra hitam. Tak bertali. Gaun model *empire*, bahannya longgar menutupi perut. Lazaro memintanya untuk membiarkan rambutnya terurai, dan ia telah berusaha sebaik mungkin untuk membuatnya rapi. Skye merasa amat pucat dan telanjang karena bahu dan lehernya yang terbuka.

Setelah memastikan tidak ada lipstik menempel di gigi, dan *eyeliner*-nya tergaris rapi, ia keluar menuju kamar tidur.

Lazaro menatapnya melalui cermin, tempat pria itu sedang mengikat dasi kupu-kupunya. Tangannya berhenti bergerak. Skye terkesiap melihat tatapan Lazaro.

Pria itu berbalik, tatapannya turun dan naik. "Kau terlihat... memesonanya."

Skye merona. "Terima kasih." Dengan penuh kesadaran ia menyentuh rambutnya sendiri. "Aku tidak bisa terlalu merapikan—"

Lazaro mendekat. "Rambutmu sudah sempurna."

Seraya menarik tangan Skye, Lazaro membawanya ke ruang duduk. "Temanku mempunyai toko perhiasan bernama De Villiers. Dia mengirimkan beberapa perhiasaan untuk kaukenakan malam ini."

Skye berhenti. "De Villiers *yang itu?* Itu bukan sekadar toko perhiasan... itu sebuah institusi." Ia biasa memandang etalasenya ketika masih remaja, di Paris bersama ibunya, terpana oleh semua perhiasaan yang gemerlapan itu.

Lazaro menariknya menuju beberapa kotak beledu datar di meja. Dia melepaskan genggamannya lalu membuka kotak itu.

Skye terkesiap. Sebuah kotak berisi kalung safir dan berlian... Lazaro mengeluarkannya.

Skye melangkah mundur dengan terpesona. "Aku tak bisa mengenakannya. Harganya pasti mahal sekali."

Lazaro menyipit padanya. "Skye, aku tahu kau tidak seperti kebanyakan wanita—"

Skye menatapnya tajam.

"Maksudku, dalam artian yang baik. Tapi maukah kau mencoba mengenakannya? *Please?*"

Terpecah antara takut dan terpesona, Skye berputar dan mengangkat rambutnya. Ia merasakan bobot perhiasan yang dingin itu menyentuh kulitnya, jatuh tepat di tulang selangkanya.

"Lihatlah ke cermin."

Skye mendekat ke cermin lalu memandang pantulan dirinya sendiri. *Sekarang ia terlihat seperti salah satu dari mereka.* Orang-orang yang ia lihat pada malam di Madrid itu. Semuanya tampak menawan dan penuh dengan perhiasan.

Ia mendongak dan membalas tatapan Lazaro di cermin. Mereka berpandangan. "Cantik sekali... Hanya saja rasanya bukan seperti... aku."

Lazaro membalik tubuhnya. "Ini *memang* dirimu. Versi baru dari dirimu."

Mungkin Lazaro benar.

Pria itu melepaskan pegangannya pada bahu Skye dan kembali ke meja. "Coba yang ini." Dia mengangkat sepasang anting panjang.

"Masih ada lagi?"

Lazaro mengangguk. Skye mendekat dan melihat beberapa pilihan. Ia mengambil sepasang giwang yang lebih kecil daripada yang dipegang Lazaro. Giwang kecil dari batu safir. Dan memilih gelang yang senada.

Lazaro menyerahkan tas tangannya. "Siap?"

Skye mengangguk, meski ia bertanya-tanya apakah ia akan pernah merasa siap untuk acara-acara semacam ini. Terlintas sebuah pengingat di benaknya bahwa ia tidak boleh terbiasa dengan perhatian semacam ini. Karena suatu hari, setelah mereka bercerai, Lazaro akan memberikan semua ini pada istri yang jauh lebih pantas. Tipe wanita yang tidak perlu diyakinkan terus-menerus.

* * *

Skye terus berada di dekat Lazaro di pesta gala. Acara tersebut menyajikan pameran kekayaan serta kemewahan yang menyilaukan di salah satu bangunan paling mengesankan di Paris, di dekat Arc de Triomphe. Ini ajang Paris Fashion Week, dan acara itu diselenggarakan untuk mendukung sebuah organisasi amal kalangan atas.

Skye belum pernah melihat begitu banyak kalangan papan atas dalam satu ruangan. Ia harus mengingatkan diri untuk menutup mulut ketika seorang bintang film favoritnya sepanjang masa menyenggol melewatinya dan meminta maaf sebelum kembali berjalan.

Ia menatap Lazaro, tapi suaminya tampak sibuk, dikelilingi sekelompok orang-orang terkenal. Skye cukup puas dengan menyesap air minumnya dan memandangi orang-orang... sampai ia merasakan, tidak salah lagi, sebuah gelepar di dalam perutnya—sesuatu yang lebih dari sekadar gelepar. Sebuah gerakan. Jelas sebuah gerakan. Ia terdiam, segalanya terasa menjauh ketika gerakan kecil namun kentara itu datang lagi.

Bayinya. Bergerak.

Rasa takjub dan euforia membuncah dan ia baru menyadari ia pasti telah mencengkeram tangan Lazaro saat pria itu memandangnya.

"Kau baik-baik saja?"

Skye nyaris memberitahunya. Ia ingin meraih tangan Lazaro ke menyentuhkannya ke perutnya. Tapi tiba-tiba ia sadar, semua orang sedang memandangnya. Itu momen yang amat rapuh dan pribadi. Dan Skye tidak yakin Lazaro akan menyukai keintiman semacam itu.

Ia menggeleng. "Kamar mandi. Aku hanya ingin ke kamar mandi."

Ia perlu waktu untuk menyendiri sebentar. Untuk memproses ini.

Ia melangkah melintasi kerumunan, berusaha untuk tidak tersandung kakinya sendiri, dan di detik terakhir melihat beberapa pintu prancis yang mengarah ke balkon yang sepi.

Ia menyelinap ke luar. Sungguh tenang di luar sini. Lilin bekerlap-kerlip, memberikan nuansa romantis pada balkon yang berhiaskan bunga-bunga itu. Mereka berada di lantai teratas, dan Skye dapat melihat Menara Eiffel bekerlap-kerlip di sisi lain sungai Seine. Tampak seperti perhiasan yang berkilauan.

Kaki langit Paris yang khas dengan bangunan-bangunan tinggi dan elegan membentang luas di sekelilingnya. Ia dapat melihat orang-orang bergerak di apartemen mereka di dekat situ. Keluarga yang sedang duduk untuk makan malam. Bayi-bayi di kursi tinggi. Pasangan-pasangan yang berpelukan di sofa. Seorang gadis remaja duduk di mejanya, jelas sedang mengerjakan PR.

Sejenak Skye merasa amat emosional. Ia tidak membutuhkan perhiasan-perhiasan mahal, seindah apa pun itu. Atau bergaul dengan kalangan kelas atas, semenyenangkan apa pun itu. Yang ia inginkan hanyalah kehidupan sederhana seperti itu. Fondasi yang aman. *Sebuah keluarga yang bahagia.* Tetapi, terlepas dari gairah di antara dirinya dan Lazaro—

Skye mendengar suara di belakangnya dan lamunannya pun terhenti. Ia menenangkan diri dan berbalik, lalu melihat seorang wanita melangkah ke balkon, terlihat sama leganya dengan Skye karena dapat menyendiri. Kemudian

dia melihat Skye dan berhenti, mulutnya terbuka. Keduanya membeku saat saling mengenali.

"Kau..." Skye mendengar kata itu keluar dari mulutnya, mengenali wanita berambut cokelat dengan kecantikan memesona itu, dalam gaun klasik elegan berwarna biru tua yang membalut tubuh sempurna. Rambutnya diangkat dalam gelung sederhana dan dia mengenakan perhiasan dengan begitu natural, seperti yang Skye harapkan bisa ia lakukan.

Leonora Flores de la Vega—Leonora Torres—berkata dengan bahasa Inggris tanpa aksen, "Maaf, aku tidak tahu ada orang di sini." Dia berbalik untuk pergi.

Skye bertindak impulsif dan berkata, "*Tidak*. Tolong, jangan pergi."

Wanita tinggi itu berhenti, dan Skye melihat tubuhnya menegang. Perutnya seolah terpilin. Leonora berbalik, wajah cantiknya tanpa ekspresi. Tapi Skye yakin melihat sesuatu dalam mata kelabunya—sesuatu yang manusiawi. Kebaikan hati.

Kata-katanya tersembur keluar sebelum ia hilang keberanian. "Aku hanya ingin mengatakan aku sangat menyesal... Aku tidak pernah bermaksud menghancurkan pertunanganmu seperti itu. Aku hanya... aku sudah berusaha menghubungi Lazaro, tapi sulit sekali. Aku menyelip ke ruangan itu dan melihatnya... Aku harus memberitahunya."

Untuk beberapa lama ada keheningan yang menegangkan, kemudian ketegangan Leonora tampak mengendur sedikit. "Aku tahu," katanya. "Aku mengerti sekarang. Kau bertemu dengannya sebelum Lazaro melamarku."

"Ya!" Rasa lega membanjiri Skye. "Aku pasti membencinya jika kau sudah bersamanya ketika..."

Leonora mendekat. Dia tersenyum kecil. "Ya, pasti menyebalkan tidak baik. Tapi Lazaro tak mungkin melakukan itu. Para pria ini... setidaknya, mereka memiliki integritas."

"Maksudmu Lazaro dan...?"

"Gabriel—suamiku." Kemudian ia menatap perut Skye. "Selamat. Aku mengharapkan yang terbaik untuk masa depanmu bersama Lazaro."

Skye meletakkan tangan di perutnya. "Terima kasih..." Skye menggigit bibirnya, lalu dengan impulsif berujar, "Aku merasakannya bergerak baru saja... benar-benar bergerak."

Leonora terlihat memucat dalam cahaya yang redup.

Skye berkata, "Maafkan aku—apakah aku mengatakan sesuatu yang salah?"

Wanita itu berusaha menenangkan diri dan tersenyum. "Tidak, sama sekali tidak. Aku benar-benar mengharapkan yang terbaik untuk masa depanmu bersama Lazaro dan bayi kalian."

Leonora hendak berbalik, lalu Skye mengulurkan tangan untuk meraih tangan wanita itu. "Sekali lagi, aku minta maaf... dan aku juga mengharapkan yang terbaik untukmu."

Leonora meremas tangannya. Yang mengejutkan Skye, mata wanita itu terlihat berbinar.

Dia berkata, "Terima kasih." Kemudian dia melepaskan genggamannya dan berjalan masuk, meninggalkan Skye sendiri, merasa sedih sekaligus lega.

Sedih karena ia dapat merasakan bahwa Leonora ada-

lah wanita yang baik dan Skye ingin mengenalnya lebih jauh, bahkan berteman dengannya. Tapi itu takkan pernah terjadi.

"Sanchez."

Lazaro menegang. Ia sedang mencari Skye, dan kesal karena tidak dapat menemukannya.

Ia membalikkan badan perlahan untuk menghadapi musuh bebuyutannya. *Kakaknya*.

"Torres."

Gabriel memegang minuman dan berdiri santai, tapi Lazaro dapat merasakan ketegangan mendesis di antara mereka. Sama tingginya. Dan ketampanan mereka pun setara, walau penampilan mereka agak berbeda. Keemasan dan gelap.

"Siap untuk pembacaan penawaran secara terbuka minggu depan, Sanchez?"

"Sama siapnya denganmu."

Gabriel mengangkat gelasny. "Semoga penawaran terbaik yang menang. Tapi kita berdua tahu, siapa yang akan menang."

Lazaro harus mengendalikan amarahnya—kemarahan yang mengakar dari suatu tempat yang begitu dalam dan lama, yang untuk pertama kalinya terasa bagai beban.

"Mungkin kali ini kau akan terkejut, Gabriel, dan mungkin penawaran terbaik yang akan menang—penawaran yang memiliki niat baik bagi kota ini, bukan sekadar kebutuhan keluarga Torres yang tak pernah terpuaskan untuk mendominasi semuanya."

Gabriel melangkah mendekat. "Aku ingat dirimu. Aku ingat hari itu, ketika kau mengonfontasi ayahku di jalan-an dan mengaku sebagai anaknya. Kau memendam kebencian, Sanchez, dan sudah waktunya untuk melupakan itu dan berhenti mengatakan pada dirimu sendiri bahwa kau telah diperlakukan tidak adil."

Kedua pria itu bertatapan dalam pertempuran tekad yang hening selama beberapa detik yang lama sebelum mereka mendengar suara pelan berkata, "Halo, Lazaro, senang bertemu denganmu."

Lazaro berkedip dan melihat Leonora berdiri di samping Gabriel, yang segera menyelipkan tangan ke pinggang istrinya, menariknya lebih dekat. Lazaro melihat sesuatu di wajah Leonora. Kerapuhan. Kelemahan.

Ia menekan amarahnya. "Leonora. Sekali lagi aku minta maaf untuk semua yang terjadi. Aku tak pernah bermaksud melukai atau membuatmu malu."

Leonora tersenyum kaku. "Aku tahu. Aku baru saja bertemu dengan istrimu. Selamat atas bayinya."

"Terima kasih."

Lazaro memandang Gabriel dan menelengkan kepala. "Sampai jumpa, Torres."

Ia berjalan pergi, perasaannya campur aduk. Perasaan aneh bahwa amarahnya terasa sebagai beban, tapi juga rasa senang yang selalu ia rasakan bila berdebat dengan saudaranya. Hanya ada sedikit orang yang seimbang dengannya—Gabriel Torres salah satunya.

Kata-kata saudaranya berputar di benaknya. "*Kau memendam kebencian... Aku ingat padamu... mengaku sebagai anaknya.*"

Tiba-tiba memenangkan penawaran tersebut terasa

semakin penting. Itu akan menjadi pertama kalinya seseorang mengalahkan keluarga Torres, dan meskipun Gabriel tidak mau mengakui hubungan kerabat di antara mereka, setidaknya dia akan menghormati Lazaro sebagai orang yang sejajar.

Namun, selagi memindai kerumunan, ingatan mengenai interaksi dengan saudaranya memudar. Dulu Lazaro akan menikmati kesempatan-kesempatan yang muncul pada acara seperti ini, sekarang yang ia inginkan hanyalah—

Itu dia.

Skye berdiri di ambang pintu, terlihat ragu. Jelas kewalahan dengan acara serta kerumunan orang itu. Tapi saat memandangnya, Lazaro melihat Skye tersenyum pada seseorang yang berjalan melewatinya, dan orang yang sebelumnya diam itu menjadi heran, kemudian membalas senyum Skye. Semua berlangsung dalam hitungan detik.

Lazaro menggeleng sambil berjalan mendekatnya. Skye adalah kelemahan. Terlalu naif untuk dunia ini.

Atau sebetulnya dia justru dibutuhkan lingkungan ini? tanya nuraninya. Seseorang yang tulus. Manis.

Saat itu Skye melihat Lazaro dan mata birunya terkunci padanya. Ketika mencapai sisinya, ia harus mengekang dorongan konyol untuk membopong dan membawa wanita itu keluar dari sini. Skye membuat sifat liarnya bangkit.

"Aku sudah selesai di sini—siapa untuk pulang?"

Skye tak dapat menyembunyikan sorot leganya. "Ya."

Lazaro menggandeng tangannya lalu membawanya ke luar, ke tempat mobil mereka menunggu. Mereka masuk ke bangku penumpang dan Lazaro segera melepaskan

dasi kupu-kupunya. Mobil meluncur mulus melalui jalan-jalan Paris.

Lazaro menatap Skye. "Kau bertemu Leonora?"

Skye berpaling menatapnya, ada sorot rasa bersalah di wajahnya. "Bagaimana kau tahu?"

"Dia memberitahuku. Bagaimana?"

"Aku meminta maaf padanya. Dia tidak apa-apa. Sungguh tidak apa-apa, malah. Dia baik hati. Aku menyukainya." Skye nyaris terdengar defensif.

"Leonora memang baik. Terlalu baik untuk Gabriel Torres."

Skye berusaha tidak membiarkan penilaian positif Lazaro terhadap wanita lain itu memengaruhinya. Bodoh bila merasa cemburu. Padahal tidak ada apa-apa di antara mereka. Meski begitu...

Skye tahu jika ia tidak hamil, Leonora-lah yang akan duduk di bagian belakang mobil ini. Bukan dirinya.

Kemudian Lazaro berkata, "Aku menunjukkan idemu tentang logo pada timku hari ini. Mereka amat menyukainya. Jika kami menggunakannya, akan kupastikan kau dibayar."

Rasa senang membuat wajah Skye memerah. "Itu tidak perlu, sungguh. Aku senang melakukannya."

"Kau amat berbakat, kau tahu."

Skye mengangkat bahu, malu. "Dulu aku ingin sekali masuk sekolah seni, tapi itu tak mungkin."

Mobil menepi di luar hotel dan Lazaro berputar untuk membantu Skye keluar. Untuk pertama kalinya ia

mulai merasa sedikit berat. Sadar akan perutnya yang membuncit.

Skye jadi teringat... Ketika mereka telah sampai di kamar hotel ia bimbang sejenak sebelum berkata, "Tadi aku merasakan bayinya bergerak..."

Lazaro berhenti lalu berbalik. Skye meletakkan tangan di perutnya. "Sudah berhenti sekarang. Tapi ini pertama kalinya aku merasakannya."

Lazaro merasakan dorongan ganjil untuk mendekat dan berlutut di kaki Skye, merentangkan jemari di perut wanita itu. Membayangkan bayinya bergerak... membuat kehadirannya diketahui... Ini sungguh tak terduga dan mengharukan. Karena hal itu membuatnya teringat pada ibunya, yang pasti merasakan sensasi yang serupa.

Apakah ada sorot takjub yang sama di wajahnya, seperti yang terlihat di wajah Skye sekarang? Ataukah dia disembunyikan sampai bayinya lahir dan menyingkirkannya? Lalu buat apa dia memaksakan diri menjalani kehamilannya?

Seakan dapat membaca pikirannya, Skye berkata, "Aku tahu ini pasti membangkitkan banyak kenangan buruk bagimu..."

Tiba-tiba Lazaro sadar ia hanya menginginkan satu hal, yaitu menghapus pikiran-pikiran serta pengetahuan yang mengganggu itu dengan cara paling efektif yang ia tahu.

Ia berjalan mendekati Skye, melepaskan jaket, dan melemparkannya ke sebuah kursi.

Lazaro meletakkan tangan di pinggang Skye, lalu me-

nariknya mendekat. "Tahukah kau satu-satunya hal yang ingin kudiskusikan saat ini?"

"Lazaro—"

Ia memotong kata-kata Skye. "Fakta bahwa sejak melihatmu mengenakan gaun ini, aku ingin melepaskannya."

Tas tangan jatuh dari pegangan Skye ke lantai, dan tak diperhatikan lagi saat Lazaro menariknya makin dekat—cukup dekat untuk merasakan bukti gairah Lazaro pada lekuk tubuhnya yang lembut. Lekuk yang menyimpan bayinya yang sedang bertumbuh.

Samar-samar, Lazaro mendengar suara ponselnya berdering di kejauhan, tapi itu mudah terabaikan ketika tangannya menyentuh Skye dan yang bisa ia lihat dan hidu hanyalah istrinya.

Skye merasa tak berdaya saat dihadapkan pada teknik pengalih perhatian Lazaro yang blak-blakan. Tapi, seperti juga Lazaro, ia merasa tidak perlu mengucapkan sesuatu yang akan membahayakan jika tidak perlu. Tidak selagi gairah membara dengan hebat di antara mereka. Ini satu-satunya tempat Skye merasakan kemungkinan tak terbatas. Ketika Lazaro tidak sedang menyentuhnya, menciumnya, kenyataan menghantam Skye. Dan sekarang, jika Lazaro ingin menghindari hal tersebut, ia pun akan melakukannya.

Pengecut, bisik nuraninya.

Tapi mudah mengabaikan nuraninya karena Lazaro sedang menciumnya dan tak ada yang lebih penting lagi daripada itu.

Keesokan paginya, saat fajar terbit di Paris, Lazaro terbangun. Skye tertidur di dadanya, payudara wanita itu menempel di tubuhnya, satu kaki menumpang di atas pahanya, cukup dekat pada gairahnya hingga mengakibatkan rasa tidak nyaman yang nikmat ketika tubuhnya bereaksi pada kedekatan wanita itu.

Lazaro dapat merasakan perut Skye menekannya, gundukan kecil yang keras. Ia tidak merasakan gerakan apa pun—bukannya ia dapat merasakannya di tahap ini, sementara Skye saja baru mulai merasakannya.

Sepertinya semakin sering ia bercinta dengan Skye, makin besar Lazaro menginginkan wanita itu. Gairah mereka justru makin meningkat. Menjadi makin mendesak. Makin mengusik. Bahkan hanya dengan memikirkan tubuh Skye yang membesar menimbulkan dorongan yang cukup kuat terhadap gairahnya, hingga dengan hati-hati Lazaro melepaskan diri dari pelukan Skye, supaya ia dapat mandi air dingin dan tidak menunjukkan betapa ia menginginkan wanita itu.

Lagi. Dan lagi.

Ketika keluar dari kamar mandi, seraya mengikatkan selebar handuk di sekeliling pinggangnya, ia menatap murung pada Skye yang berbaring di tempat tidur. Apa yang menyebabkan wanita itu memikatnya dengan sangat mudah? Seperti paku tajam di balik kulitnya?

Skye bukan wanita paling cantik yang pernah ditemuinya. Atau paling sukses.

Dia... sungguh unik. Berbeda dari wanita lain.

Lazaro menggeleng. Sejak kapan ia berdiri melamun

memandangi seorang kekasih? Atau bahkan, seorang istri?

Ia mendengar suara lalu melangkah ke ruang utama. Itu ponselnya, dan ia ingat mendengar deringnya kemarin malam, tapi mengabaikannya. Ia mengangkat ponselnya. Sejumlah panggilan tak terjawab dari asisten serta tim hukumnya. Kulitnya meremang.

Ia berjalan ke salah satu jendela seraya mendengarkan pesan-pesan mereka.

Seorang rekan bisnis yang selama berminggu-minggu ingin ia temui hadir pula dalam acara semalam, dan sekarang Lazaro baru ingat bahwa ia setuju menemuinya di bar hotel sebelum pulang. Pria itu kesal karena Lazaro tidak muncul.

Tim hukumnya mencari-cari Lazaro karena mereka memerlukan tanda tangannya pada beberapa dokumen penting sebelum penawaran umum pasar di Madrid.

Perutnya menegang. Ia menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk melepaskan pandangan keliru orang-orang terhadap dirinya. Karena reputasi *playboy*-nya. Karena ia orang kaya baru dan muncul entah dari mana. Karena ia memiliki latar belakang yang meragukan. Lazaro tahu kesuksesannya bergantung pada ketekunan serta fokusnya. Ia membiarkan orang percaya bahwa ia *playboy* tak bermoral—tapi hanya ketika itu menguntungkan, sehingga ia dapat mengejutkan mereka.

Ia memikirkan Skye dan caranya pergi dari acara tadi malam. Percakapannya dengan Gabriel membuatnya jengkel. Dan Skye membangkitkan keinginan untuk pergi. Untuk memberontak.

Tapi ia tak bisa membiarkan dirinya membuat kesalahan-

an-kesalahan kecil seperti itu. Gabriel Torres dan banyak orang seperti dia sedang menanti kesempatan untuk merebut kesuksesan serta kekayaan Lazaro. Dan ia tak akan menyerahkan kesempatan itu pada mereka.

Tidak lagi. Ia harus fokus, atau segala sesuatu yang penting baginya dan semua yang sudah ia kerjakan menjadi sia-sia. Ia tak bisa membiarkan Skye terus mengalihkan perhatiannya. Ia tahu apa prioritasnya.

Skye sedang menyesap teh herbal dengan kaki terlipat di bawah tubuhnya, menatap pemandangan spektakuler kota dari jendela apartemen. Mereka telah kembali ke Madrid pagi tadi, dan Lazaro langsung masuk ke ruang kerjanya.

Ketika Skye terbangun pagi itu di Paris, ia sendirian di kamar tidur, tubuhnya nyeri setelah percintaan luar biasa pada malam sebelumnya. Ia senang mempunyai waktu dan ruang untuk menenangkan diri.

Tiap kali ia bersama Lazaro, sebagian diri dan hatinya terikat erat ke hati pria itu. Bagian penting lain dari pertahanan dirinya menipis.

Tapi Lazaro bersikap dingin dan gelisah ketika ia keluar kamar. Bukti bahwa, bagi pria itu, percintaan mereka hanya pelepasan hasrat fisik. Sebuah produk sampingan dari pernikahan mereka.

Bayinya terus bertumbuh setiap harinya, membentuk manusia kecil yang akan mengikat mereka selamanya. Skye berdebar memikirkan momen ketika Lazaro mulai kehilangan minat serta menjauhkan diri. Karena hari itu pasti tiba. Tidak diragukan lagi. Tak peduli seberapa mendesak gairah yang mereka rasakan saat ini.

Ia mendengar suara lalu menengadah melihat Lazaro berjalan masuk ke ruangan. Dia mengenakan celana berwarna gelap dan kemeja polo. Dia tampak gagah dan luar biasa memesona. Pria itu memegang sesuatu, dan ketika mendekat, Lazaro mengulurkan setumpuk brosur pada Skye.

Skye meletakkan cangkirnya untuk mengambil semua itu. Semua brosur bergambar rumah di sampulnya. "Apa ini?"

Lazaro bertolak pinggang. "Aku sudah mengatur seorang agen real estate untuk datang dan menjemputmu besok untuk melihat beberapa rumah. Pilih beberapa yang kausuka, lalu aku akan ikut untuk melihatnya lagi bersamamu."

Skye menengadah menatapnya. "Kau memercayai penilaianku?"

"Kau seorang seniman, bukan? Kau memiliki mata untuk melihat detail-detail estetikanya. Juga segi kepraktisannya. Semua rumah ini dekat dengan *playgroup* dan sekolah yang bagus." Dia menatap arlojinya. "Aku harus pergi ke sebuah acara malam ini..."

Skye tidak terlalu senang memikirkan harus berbandan, tapi ia memaksakan tersenyum, lalu berdiri. "Haruskah aku bersiap-siap sekarang?"

Ekspresi yang tak dapat Skye uraikan melintas di wajah Lazaro. Sesuatu yang tampaknya seperti rasa bersalah.

"Tidak, sebetulnya kau tidak perlu ikut malam ini. Aku akan pergi sendiri. Aku akan bicara padamu setelah kau melihat properti itu besok."

Lazaro berbalik lalu meninggalkan ruangan. Skye menatap ruang kosong dan tidak menyukai sensasi dingin

yang menjalari punggungnya, mengingatkannya pada saat-saat ibunya meninggalkannya, yang sering terjadi.

Ia segera berbalik dan pergi berdiri di dekat jendela, memeluk dirinya sendiri. Skye benci karena Lazaro dapat memengaruhinya seperti ini. Memasuki relung tidak aman serta ketakutannya dengan begitu mudahnya. Karena ia akan membiarkan pria itu masuk.

Dua jam kemudian, Lazaro berdiri di tengah-tengah ruang dansa yang luas, dikelilingi orang-orang paling penting dan kaya di Eropa. Seorang pria sedang bicara padanya, tapi ia hanya mendengarkan dengan setengah hati.

Tuksedonya terasa menyusut menjerat tubuhnya. Ia ingin melepas dasi kupu-kupunya. Ia melihat sekeliling dan jantungnya seolah berhenti berdetak ketika sekilas melihat rambut merah. Ribuan pikiran melintas benaknya—terutama adalah, *Kenapa dia datang?* Ia sudah bilang wanita itu tidak perlu datang. Namun, ia tak dapat memungkiri perasaannya jadi lebih ringan.

Ketika sosok itu sudah dekat, barulah Lazaro menyadari dia bukan Skye. Wanita itu berputar. Pertama, dia terlalu tinggi. Terlalu kurus. Tidak ada lekuk tubuh. Matanya cokelat. Dan rambutnya sudah jelas bukan warna alaminya.

Tapi, dia wanita yang amat cantik dan seketika Lazaro melihat wanita itu langsung mengenalinya dan matanya segera berubah tamak.

Wanita itu bergerak mendekati Lazaro, berusaha memanfaatkan minatnya. Lazaro mundur, menggumamkan sesuatu mengenai salah orang.

Saat itu kenyataan yang tidak mengenakan menghantamnya. *Tidak* mengajak Skye ternyata lebih mengganggu dibanding bila ia mengajaknya.

"Anda bisa lihat, Señora Sanchez, sistem keamanan yang canggih ini memiliki kamera di seluruh penjuru properti."

Skye tersenyum sopan, selagi diam-diam berpikir bahwa rumah ini lebih terasa seperti penjara dibanding sebuah rumah. Mereka sedang berada di ruang sekuriti rumah dan rasanya seperti berada di lokasi syuting film *sci-fi*.

"Ini... mm... sudah jelas sangat aman."

Pemuda sigap itu mengangguk. "Oh, ya, para klien kami sangat mengutamakan keamanan lebih daripada semuanya saat ini."

Mereka berjalan keluar melalui lorong masuk yang luas ketika si agen perumahan berkata, "Masih ada dua properti lain di daerah ini. Apa Anda ingin melihatnya hari ini?"

Skye tahu ia harus berkata ya—lagi pula, ini penting. Tapi ia tidak tahan melihat arsitektur kotak kaca besar lain yang terletak di lokasi mewah yang subur, tanpa ada bangunan lain yang terlihat.

Dengan sopan ia menolak dan setuju untuk menghubunginya dan membuat janji temu lain dalam beberapa hari ini.

Dalam perjalanan pulang menuju apartemen Lazaro, mereka melewati sebuah area hijau yang besar. Skye mencondongkan tubuh dan bertanya tempat apa itu dalam

bahasa Spanyol pada sopir. Sang sopir berkata itu adalah El Retiro Park. Skye bertanya apakah mereka bisa mam-pir sehingga ia bisa melihat-lihat.

Taman itu indah—sebuah taman abad kesembilan belas, dibatasi oleh bangunan-bangunan tinggi dan elegan. Ada sebuah danau besar, diramaikan perahu-perahu yang penuh dengan pasangan kekasih dan keluarga, serta istana kaca yang memesonakan.

Skye duduk di sebuah bangku dan menikmati pemandangan itu. Ia harus menghadapi realitas. Ia sendiri di sini karena Lazaro tidak cukup peduli pada masa depan mereka berdua, hingga tidak ingin menginvestasikan waktu mencari rumah bersamanya. Karena dia tidak berniat tinggal bersamanya. Itulah sebabnya pria itu mempertahankan apartemennya.

Lazaro tidak ingin Skye ikut ke acara pada malam sebelumnya. Perlahan, Skye akan makin tersingkir, sampai akhirnya ia dan anak mereka berada di batas luar hidup Lazaro.

Tetapi, ada sedikit pemberontakan di dalam dirinya, mengharapakan masa depan untuk mereka.

Saat itu sesuatu menutupi sinar matahari dan Skye menoleh ke kiri. Yang bisa ia lihat hanyalah sosok yang tinggi besar. Seorang pria berjalan ke arahnya. Bahu lebar. Kaki jenjang. Sekilas rambut pirang gelap. Sedikit terlalu panjang.

Jantungnya berdetak kencang. *Lazaro*. Dia datang. Dia peduli.

Semburan rasa senang yang dirasakannya nyaris membuatnya kewalahan berlebihan. Ia sudah setengah berdiri sebelum menyadari bahwa itu bukan Lazaro. Hanya sese-

orang yang memiliki tubuh serupa. Dia bahkan tidak setinggi Lazaro. Atau setampan Lazaro.

Skye kembali duduk dengan cepat, jantungnya tenggelam seperti batu yang jatuh ke dasar kolam. Wajahnya membara karena malu ketika menghindari tatapan bertanya pria itu.

Bila ia tidak sepenuhnya sadar sebelum insiden kecil ini, sekarang ia menyadarinya. Ia berada dalam kesulitan besar.

Pada minggu sebelum penawaran terbuka untuk proyek pasar, Skye nyaris tidak bertemu Lazaro. Perasaan gelisahannya makin berkembang meski ia mengatakan pada diri sendiri bahwa ia bersikap konyol. Ini merupakan proyek besar. Lagi pula, mereka tidak benar-benar menjalani kehidupan rumah tangga konvensional.

Pada Rabu malam, Skye sedang terkantuk-kantuk saat menonton acara dokumenter, ketika mendengar pria itu pulang. Ia mematikan TV dan berdiri. Lazaro masuk ke ruang tengah, menarik-narik dasinya. Dia terlihat lelah dan Skye merasakan serbuan emosi.

"Hai..."

Lazaro memandangnya, dan ia melihat mata hijau pria itu menyapunya naik-turun. Skye berusaha tidak terlalu merasa canggung dalam celana olahraga serta kaus longgarnya yang kebesaran. Walaupun itu celana olahraga dan kaus longgar buatan *desainer*.

"Kau masih bangun."

"Ini baru pukul sembilan."

Skye benci bagaimana Lazaro dapat membuatnya mera-

sa amat malu. Canggung. Mereka pernah berhubungan intim. Ia mengandung bayi pria itu. Namun ia merasa seperti remaja malu-malu.

Ia berkata, "Maria tadi memasak kaserol. Masih ada yang tersisa. Mau aku panaskan?"

Skye melihat bibir Lazaro menegang, seakan ia mengatakan sesuatu yang tidak ingin pria itu dengar.

"Tidak, terima kasih. Aku sudah makan di kantor." Dia menyugar rambutnya. "Sebetulnya, ada yang harus kauketahui sebelum kau datang menyaksikan penawaran pada hari Jumat. Kami memutuskan untuk tidak menggunakan logomu."

"Oh..." Skye terkejut dan kecewa—dan itu sinting, karena ia sudah nyaris lupa soal itu. "Tidak apa-apa. Aku juga hanya bermain-main dengan gagasan itu. Tidak serius."

Tapi, sesungguhnya, terlibat dalam pekerjaan Lazaro terasa menyenangkan. Lebih daripada menyenangkan. Pengakuan pria itu sangat berarti baginya, lebih daripada yang ingin ia akui.

Skye berbicara dengan cepat, khawatir Lazaro bisa melihat kekecewaannya. "Aku pergi dengan agen estat lagi hari ini. Kurasa aku sudah menemukan rumah yang kusukai."

Lazaro menuangkan wiski di lemari minuman. Dia berputar. "Itu bagus. Di mana?"

"Di samping El Retiro Park. Los Jeronimos."

Lazaro mengernyit. "Tapi itu di kota."

"Ya... Tapi rumah-rumah yang lain... terasa dingin. Terisolasi."

"Semua rumah itu berada di area terbaik. Tempat—" Dia berhenti bicara.

Skye berkata dengan pelan. "Tempat Gabriel Torres tinggal? Tempat orangtuamu tinggal?"

Ia menebak mereka pasti tinggal di area itu. Ada banyak perumahan luas yang dikelilingi tembok tinggi dengan rumah-rumah mewah yang terlihat dari jalanan.

Skye menggeleng. "Maaf, tapi aku tidak suka tempat itu. Tidak ada pusat kegiatan masyarakat... tidak ada nuansa menyenangkan. Semua orang terkurung di balik gerbang besar dan dinding-dinding mereka, serta memiliki lebih banyak pengamanan dibandingkan seorang kepala negara. Itu tidak wajar."

Lazaro meletakkan minumannya. "Aku berasal dari jalanan, Skye. Aku tidak mau membesarkan anakku di seberang taman tempatku biasa tidur di malam hari."

Dalam hati, Skye mengernyit lalu bergerak mendekat, secara naluri ingin menenangkan amarah Lazaro. "Yah, aku tidak mau anakku dibesarkan di tempat yang penghuninya hanya para staf rumah dan sopir—tempat dia diangkut dalam mobil berkaca gelap dari satu tempat mewah ke tempat mewah yang lain. Aku ingin anakku bisa keluar dari pintu depan dan pergi ke taman. Bermain dengan anak-anak tetangga. Masuk ke sekolah lokal. Memiliki kehidupan senormal mungkin."

Skye berdiri di hadapan Lazaro dan yang bisa ia lihat hanyalah mata biru yang besar itu. Sorot mata Skye membuat hatinya seperti diremas.

Seperti pengecut, ia berharap wanita itu sudah tidur saat ia pulang. Tapi ternyata belum. Di sinilah dia, mengenakan celana jogging dan kaus yang cukup longgar hingga

ia bisa melihat tali branya yang berwarna biru muda. Dan ia bisa membayangkan lekuk payudaranya yang menggiurkan. Rambutnya menumpuk berantakan di atas kepalanya. Ikal-ikal merah keemasan berjatuhan. Skye merupakan lambang sensualitas alami.

Por Dios—Ia menginginkan wanita itu. Tapi apa yang baru saja dikatakan Skye menyentuh begitu banyak luka dalam dirinya hingga ia tak dapat berpikir jernih.

Ia berkata, "Kau melukiskan sebuah gambaran kehidupan yang tidak mungkin, Skye. Tidak untuk orang-orang sepertiku—seperti kita. Tidak sesederhana itu."

"Kurasa bisa. Kau berjalan keluar dari sini setiap hari dan tidak ada yang terjadi padamu."

Skye tidak mengerti. "Kau dan bayi kita adalah target yang jauh lebih mudah dibanding diriku."

"Kurasa kau ingin tinggal di sana karena dulu kau berdiri di luar rumah-rumah itu, mengamati orang-orang itu. Berharap mereka melihatmu. Aku mengerti seperti apa rasanya..."

Emosi meluap dalam diri Lazaro—gelap dan rumit.

Skye meneruskan ucapannya. "Kalau kau berpikir hidup di tengah-tengah mereka akan membawa kedamaian—"

"Cukup."

Sesuatu seperti meletup di dalam dirinya. Ia tidak pernah begitu ingin menyentuh Skye seperti saat ini. Lebih buruk lagi. Ia perlu menyentuh wanita tersebut. Untuk menenangkan kegaduhan di kepalanya. Tapi justru itu sebabnya ia harus melawannya.

"Sudah cukup aku mendengar psikologi populer untuk satu malam, Skye. Kita akan mendiskusikan ini lain wak-

tu. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan. Kau harus tidur—sudah malam.”

Ia berbalik lalu berjalan pergi, bayangan mata biru besar yang menatapnya, tertancap dalam benaknya.

Skye menatapnya pergi. Dengan memalukan, ia menyadari bahwa jika Lazaro menyentuhnya, ia akan terlalu lemah untuk menolak. Jadi ia harus berterima kasih pada Lazaro karena tidak mendekatinya. Dan bersyukur karena pria tersebut telah mengungkap jurang yang ada di antara mereka saat Lazaro tidak menyentuhnya. Mengingatkannya bahwa ada lebih banyak alasan yang memisahkan mereka daripada menyatukan.

10

.....●.....

DI HARI penawaran publik, sopir Lazaro datang menjemput Skye dari apartemen. Ia memilih gaun sutra berkerah dari sutra berwarna krem dengan jaket senada. Sepatu sewarna kulit. Ia bahkan pergi ke salon untuk merapikan rambutnya, tidak ingin menarik perhatian yang merugikan Lazaro.

Ketika ia sampai di pasar tempat penawaran dilangsungkan, ia dihampiri Sara, yang juga hadir di hari pernikahan mereka. Skye senang dapat melihat wajah yang familier. Ia masih gundah setelah pertengkarannya dengan Lazaro pada malam sebelumnya.

Sara menunjuk tempat Lazaro berdiri—tampak serius—dengan sekelompok orang. Skye mengenali Gabriel Torres dan memindai kerumunan untuk mencari Leonora, tapi tidak dapat melihat wanita cantik berambut cokelat itu.

"...logo Anda."

Skye baru sadar Sara sedang bicara padanya, tapi ia terlalu sibuk mencari-cari di kerumunan hingga tidak mendengarnya. "Maaf, kenapa?"

Gadis itu melihat ke sekeliling dan berkata, "Señor Sanchez akan membunuhku karena mengatakan ini, tapi kami semua sebenarnya menyukai logo serta desain Anda untuk proyek ini."

"Oh, terima kasih," kata Skye, tersentuh. "Tapi aku mengerti cara kerjanya. Jika Agensi tidak ingin menggunakannya—"

"Oh, tidak—itulah masalahnya. Semua orang ingin menggunakannya, tapi Señor Sanchez memvetonya di akhir, berkata bahwa itu tidak sesuai."

Skye tak punya banyak waktu untuk mencerna pernyataan Sara, karena Lazaro berjalan ke arahnya dan asistennya pun mundur.

Lazaro menggandeng Skye dan membawanya ke area duduk. Dia menjelaskan bahwa akan ada dua presentasi untuk penawaran ini, kemudian setelah publik mendapat kesempatan untuk meninjau ke dua rencana selama satu bulan, suara mereka akan ditambahkan pada voting anggota dewan lalu pemenangnya akan diumumkan.

Skye berusaha melupakan informasi yang dikatakan Sara, mengatakan pada diri sendiri bahwa itu tidak penting. Tapi mengapa perasaan terluka itu tidak mau hilang. *Mengapa* Lazaro memutuskan untuk tidak menggunakan logonya?

Dua presentasi berlangsung, baik Gabriel Torres maupun Lazaro menampilkan video yang apik, mendetailkan rencana-rencana mereka untuk ruang publik itu. Gabriel

lebih memfokuskan pemaksimalan fungsi ruang, dan Lazaro memusatkan penggunaannya, terutama sebagai pasar, mencakup toko-toko kerajinan, galeri, restoran, dan kedai, juga pasar tradisional buah dan sayur.

Saat menonton presentasi Lazaro, Skye merasa emosional. Pria yang bicara dengan penuh kasih sayang tentang ruang terbuka itu bukanlah pria yang ingin tinggal di dalam kotak kaca di pinggir kota yang sesak. Ia tahu itu.

Setelah itu ada acara resepsi, Lazaro mendekati Skye. Ia bisa melihat intensitas di wajah dan mata pria itu. Menjadi lawan bagi saudara tirinya telah menguras energi Lazaro. Tapi dia tidak akan mau mendengar *psikologi populer* Skye.

"Presentasimu brilian," katanya.

Lazaro menatapnya, tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi tepat saat itu perhatiannya teralihkan oleh sesuatu di atas kepala Skye dan dia memucat.

Skye mencengkeram tangannya. "Lazaro, ada apa? Kau membuatku takut."

Bibir Lazaro memutih. Ia tak pernah melihat mata pria itu terlihat sangat menderita.

Lazaro berkata, nyaris kepada dirinya sendiri, "Ibuku."

Tubuh Skye menjadi dingin. Ia berbalik untuk melihat ke arah yang dilihat Lazaro. Wanita itu tinggi dan elegan. Rambutnya cokelat muda. Angkuh. Dia menatap Lazaro dengan ekspresi tertangkap basah.

Dan tiba-tiba tubuh Skye menjadi panas oleh serbuan emosi yang nyaris merobohkannya dengan kekuatannya. Ia merasakan gerakan bayi di dalam perutnya—dan hal

itu mendorongnya untuk bergerak, tanpa pikir panjang, ke arah wanita itu.

Samar-samar, ia mendengar seseorang berkata, "Skye..." di belakangnya, tapi sudah terlambat. Skye berdiri di depan wanita itu, memandang sosok yang ningrat. Serta mata hijau unik yang diwariskannya pada Lazaro.

Gemetar oleh adrenalin dan emosi, Skye berkata, "Teganya kau!" Ia meletakkan tangan di atas perutnya. "Teganya kau melepaskan tanggung jawabmu dan menelantarkan anakmu sendiri?"

Wanita itu tampak dingin dan tenang, tapi Skye merasa melihat sorot terluka di matanya sebelum kemudian menghilang dengan cepat.

"Karena duniaku adalah dunia yang kejam, Señora Sanchez," katanya. "Tapi aku senang, putraku memilikimu."

Kemudian dia berbalik dan berjalan pergi sambil mengenakan kacamata hitam yang besar.

Skye masih gemetar oleh serbuan emosi dan adrenalin. Lengannya dicengkeram sebuah tangan yang besar lalu Lazaro datang dan berdiri di tempat ibunya berdiri tadi. Kemiripan mereka makin terlihat jelas.

Dia marah. Murka. Wajah yang sebelumnya pucat, sekarang memerah. "Apa yang kaulakukan?"

Skye butuh sesaat untuk memahami bahwa Lazaro marah karena ia telah menantang ibunya. Karena, terlepas dari apa yang wanita itu perbuat, dia tetaplah ibunya.

Skye tak perlu diberitahu dengan kata-kata yang lebih jelas lagi soal posisinya dalam kehidupan Lazaro, yaitu di bawah wanita yang telah membuangnya sejak lahir.

Rasa sakit hatinya luar biasa. Skye dapat merasakan

emosinya menggelegak dan takut pada apa yang mungkin terlontar dari mulutnya.

Ia melepaskan diri dan berkata, "Aku akan kembali ke apartemen."

Ia berbalik lalu berjalan cepat ke luar dan masuk ke taksi pertama yang bisa ia temukan. Ia tidak mendengar seorang pun memanggilnya *Skye*... kali ini.

Lazaro menatap *Skye* pergi, rahangnya mengatup keras hingga ia harus memaksakan diri untuk mengendurkannya. Penawaran—segalanya—terlupakan.

Melihat ibunya terasa seperti hantaman di perut. Ia hanya sesekali melihat wanita itu selama bertahun-tahun, tapi kali ini ibunya sendirian dan menatap ke arahnya. Seakan dia datang untuk Lazaro.

Kemudian, sebelum ia sempat menghentikannya, *Skye* telah berderap mendekati ibunya seperti prajurit kecil.

Ia mendengar *Skye* berkata. "*Teganya kau!*"

Skye menyuarakan kata-kata yang terus bergema di kepala Lazaro sepanjang hidupnya, tapi saat mendengar *Skye* mengucapkannya keras-keras, sebagian dirinya tahu ia ingin *Skye* melakukannya. Karena ia sendiri tidak sanggup melakukannya. Karena berbagai emosi yang dibangkitkan ibunya campur aduk.

Tapi Lazaro tidak senang atas intervensi *Skye*. Ia malu, marah. Tidak nyaman. sakit hati.

Kemudian dari belakangnya terdengar suara. "Masih menunjukkan aibmu di depan umum, Sanchez?"

Lazaro berbalik dan melihat Gabriel Torres, mata yang gelap itu melihat setiap jengkal perasaannya. Tangannya

tertarik ke belakang dan ia mengepalkan tinju, siap menghantam saudaranya, bahkan sebelum ia menyadarinya.

Mata Gabriel berkilat. "Lakukan, Sanchez. Lakukan. Kau sudah ingin melakukannya sejak hari ketika kau mengikuti kami ke restoran."

Lazaro tidak yakin dari mana ia menemukan kekuatan untuk menahan dorongan meninju sorot merendahkan di wajah Gabriel, tapi entah bagaimana ia berhasil melakukannya.

Ia mengatakan pada diri sendiri bahwa itu bukan karena Skye. Karena ia bisa membayangkan mata biru besar Skye memohon padanya. Karena ia bisa membayangkan aroma tubuh yang lembut dan tangan wanita itu yang menyentuh lengannya, menariknya.

Tidak ada gunanya memukul Gabrielle, begitu Skye akan berkata.

Dan, sial, selagi menurunkan tangan serta menelan rasa sakit hatinya, Lazaro tak pernah merasa begitu membenci Skye karena sudah masuk ke dalam hidupnya dan mencabik-cabik setiap lukanya. Selama ini, dia menjalani hidupnya sendiri. Ia tidak membutuhkan orang lain. Tidak dahulu, tidak sekarang.

Rona merah di wajah Skye akhirnya memudar. Ia wanita berambut merah yang pucat, dan tidak manis saat menangis. Namun, ia merasa lebih tenang sekarang, selagi menunggu Lazaro pulang. Lebih tenang karena ia tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Untuk dirinya dan bayinya.

Ia mendengar suara lalu berpaling, menguatkan diri.

Lazaro melangkah masuk, dasinya sudah dibuka dan rambutnya berantakan. Skye menekan rasa khawatirnya.

Tatapan mata hijau itu terfokus padanya. Wajahnya dingin. Garis-garis yang belum pernah Skye lihat tampak terpatri di sana.

Lazaro masuk lebih jauh ke ruangan. "Kau tidak berhak mengatakan apa pun pada ibuku."

Skye menjawab dengan pelan, "Aku istrimu dan ibu dari anakmu. Kurasa itu memberiku sedikit hak."

Pandangan Lazaro tertuju pada koper beroda di samping Skye. "Kau mau pergi ke mana?"

"Aku akan kembali ke Dublin. Aku sudah memesan penerbangan sore. Ini tidak berhasil, Lazaro. Aku tidak siap hidup dalam isolasi di daerah pinggir kota sementara kau mempertahankan kehidupan yang terpisah di kota. Kau sudah menunjukkan dengan jelas posisiku dalam prioritasmu dan peringkatku tidak cukup tinggi."

Lazaro tidak mengatakan apa pun. Dia hanya memandang Skye.

"Aku tahu kau yang memveto penggunaan logoku untuk proyek ini. Asistenmu memberitahuku bahwa semua orang ingin menggunakannya, kecuali dirimu. Dan satu-satunya alasan yang bisa kupikirkan adalah karena kau tidak suka aku mencampuri bisnismu."

Hidupmu.

Skye melihat semburat merah menjalari pipinya, tapi ia tidak merasa lebih baik saat mengetahui dugaannya benar.

"Aku sudah melihat persyaratan perceraian di Spanyol. Selama kita sudah menikah selama tiga bulan, kita bisa bercerai dalam waktu dua bulan. Aku ingin melahirkan

bayi ini di Dublin. Pada saat dia lahir, kita sudah menikah cukup lama untuk mengurus perceraian.”

Skye mendesah.

”Aku sudah bicara dengan ibuku dan dia akan pulang untuk membantuku saat bayi ini lahir. Kita bisa mendiskusikan rencana selanjutnya dari sana. Aku mengembalikan hidupmu, Lazaro. Kau membutuhkan seorang istri yang sejajar denganmu dalam dunia ini. Aku bukan orang itu. Aku takkan pernah bisa menjadi orang itu.”

Skye mengatupkan bibirnya, takut pada apa yang mungkin dikatakannya. Hal-hal yang tak sanggup ia katakan.

Sepanjang waktu itu, Lazaro tak mengatakan apa pun. Wajahnya tanpa ekspresi. Dia berjalan ke salah satu jendela dan memandang keluar. Setelah beberapa lama dia berbalik, bersedekap.

”Mungkin ada baiknya kau pergi sementara. Apa yang kauinginkan... apa yang kau minta... semua itu bukan kehidupan yang pernah kubayangkan. Aku tidak butuh pembela, Skye. Aku tidak pernah meminta itu.”

Skye menahan rasa sakit dan pedih yang mengembang di dada dan hatinya. ”Itu bukan sesuatu yang perlu kau minta. Aku sudah memesan taksi. Aku harus pergi.”

”Tidak, sopirku yang akan mengantarmu. Dan kau harus memberitahuku ke mana kau akan pergi di Dublin agar aku bisa menyiapkan segala sesuatunya untukmu. Kau tidak boleh kembali ke apartemen bobrok itu. Di mana kau akan menginap malam ini?”

Fakta bahwa Lazaro membiarkannya pergi dengan begitu mudah menghancurkan hatinya.

”Bersama seorang rekan kerjaku di restoran. Dia punya

kamar cadangan. Aku akan tinggal bersamanya sampai menemukan tempat.”

”Kau punya akses pada uang. Kau tidak perlu bekerja.”

Skye diam saja. Ia tidak berniat menggunakan uang Lazaro.

Ia berjalan ke pintu, menarik koper kecilnya. Skye berpaling. Ada semacam perasaan *déjà vu*—kembali pada saat ia diantar untuk menemui Lazaro di ruang ini seperti paket beracun.

Lazaro terasa sama jauhnya seperti saat itu. Seakan tidak ada yang berubah selama ini. Seakan tidak ada daya tarik gairah yang menyatukan mereka, terlepas dari segalanya. Rupanya, ketertarikan fisik di antara mereka tidaklah cukup. Skye telah melampaui batas malam itu, dan hari ini, dan Lazaro tidak akan memaafkannya.

Lazaro berada dalam kabut selama beberapa hari ini. Nyaris tidak menyadari apa yang terjadi. Suatu hari ia mendapati dirinya berdiri di ruangan luas di sebuah kotak kaca di pinggiran kota, tidak ingat mengapa ia berada di situ, selain ingatan samar bahwa dirinya membuat janji temu dengan agen estat untuk melihat rumah-rumah yang sudah dikunjungi Skye.

Kata-kata Skye menggema kembali di benaknya—bagaimana skye menuduhnya ingin memiliki rumah di daerah ini karena di sinilah orangtuanya tinggal. *”Semua orang terkurung di balik gerbang besar dan dinding-dinding mereka, serta memiliki lebih banyak pengamanan dibandingkan seorang kepala negara. Itu tidak wajar.”*

Skye berkata bahwa tinggal di sini tidak akan membe-

rinya kedamaian. Dan ia tahu dengan perasaan pedih bahwa itu memang benar. Tetapi ia sudah berencana meletakkan Skye dan bayinya di sini, seakan ia bisa memanfaatkan mereka untuk menenangkan iblis-iblisnya.

Rasa malu membakar benak Lazaro yang mati rasa. Dan bersamaan dengan rasa malu itu, muncullah kejelasan, untuk pertama kalinya sejak ia memandang Skye berderap menghampiri ibunya untuk mengonfrontasinya.

Ia memotong ucapan si agen estat, yang sedang mengatakan sesuatu soal keamanan. "Ada rumah yang sudah dilihat istriku di pusat kota, dekat taman. Aku ingin melihatnya."

Seminggu kemudian

"Silakan masuk."

Lazaro menarik napas dalam-dalam dan berjalan memasuki kantor Gabriel Torres. Pria itu sedang berdiri di dekat jendela, tangannya dimasukkan ke saku.

"Senang sekali kau mau mengunjungiku, Ada apa?"

Lazaro berjalan mendekati meja dan meletakkan sebuah amplop tebal. Ia menepuknya pelan sebelum memandang Gabriel.

"Di dalamnya berisi semua yang kauperlukan untuk mencari tahu apakah kita memiliki hubungan darah. Faktanya, kita memang memiliki hubungan darah. Sekali lagi, aku tidak menginginkan apa pun darimu atau keluargamu—yang kuinginkan hanyalah pengakuan bahwa kita sedarah. Setidaknya aku berhak untuk itu, kurasa. Aku juga sudah memutuskan untuk menarik penawaranku

atas pasar. Aku tetap berpikir penawaranku lebih baik, tapi itu bukan prioritasku lagi. Dan, ya, kau benar: sebagian besar motivasiku dulu memang untuk melawanmu. Kau lawan yang pantas, Gabriel, tapi aku sudah kehilangan selera untuk bertempur denganmu.”

Lazaro berbalik untuk pergi, dan ia hampir sampai di pintu ketika mendengar Gabriel berkata, “Apa yang membuatmu berubah?”

Lazaro berbalik. Ia tersenyum, dan menyadari dirinya merasa jauh lebih ringan daripada yang dirasakannya selama bertahun-tahun. Selama hidupnya. “Aku baru menyadari apa yang benar-benar penting dalam hidup... itu saja.”

Ia kembali berbalik lalu berjalan keluar, bahkan ekspresi bingung dan terkejut di wajah Gabriel tidak dapat mengalihkan perhatiannya dari apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Skye berusaha menyingkirkan segala hal dari benaknya, selain apa yang ada di hadapannya. Restoran yang penuh sesak pada Jumat malam. Atasan lamanya memberinya beberapa giliran kerja, dan ia bersyukur bisa terus sibuk sehingga pikirannya tidak terus kembali pada percakapan terakhirnya dengan Lazaro. Dan rasa nyeri di dekat hatinya.

Ha! Dekat hatinya? Yang sakit adalah hatinya.

Ia tidak mendengar kabar dari Lazaro selama dua minggu ini, dan sudah jelas bahwa pria itu telah melupakan apa pun yang pernah mereka miliki.

"Berhenti memberengut, Skye. Kau terlihat seakan ingin membunuh seseorang."

Dengan susah payah, Skye mengatur ekspresinya. "Lebih baik?"

Teman yang mengizinkan Skye tinggal di kamar cadangannya berkata, "Sedikit. Sekarang kau kelihatan gila."

Skye tersenyum mendengarnya. Kemudian ia mempertahankan senyum di wajahnya selagi terjun ke dalam kesibukan restoran, memanfaatkan suasana ramai tersebut untuk mengalihkan kepedihannya.

Ia begitu serius berusaha mengalihkan perhatiannya hingga tidak langsung melihatnya.

Skye berjalan menuju sebuah meja secara otomatis, menarik bolpoin dari gelung rambut di kepalanya. Ia membalik halaman baru di buku pesannya dan menengadahkan bolpoinnya siap—lalu bertatapan dengan dua mata hijau.

Rasa terkejutnya begitu besar hingga ia terhuyung, darahnya meninggalkan wajah.

Lazaro mencengkeramnya. "Skye. Jangan pingsan."

Nada otokratis itu membuat Skye kembali tersadar, seperti menghidu garam amonia. Skye mengerjap. Lazaro masih ada di sana. Realitas tajam dari keberadaan pria itu sungguh luar biasa.

Ia buru-buru melangkah mundur, nyaris terjerembap ke meja di belakangnya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Kita perlu bicara."

"Aku sedang bekerja. Ini bukan waktu yang tepat," desisnya.

Skye berbalik untuk menjauh, kemudian ia mendengar Lazaro bicara di belakangnya, dengan suara keras.

"Wanita ini ibu dari anakku dan aku datang untuk bicara padanya. Tapi dia menolak."

Dengan ngeri, Skye berbalik dan melihat Lazaro menarik perhatian orang-orang di restoran. Semua orang memandangnya, tanpa berkedip. Ia melihat seorang wanita mengeluarkan ponsel untuk mengambil gambar—atau lebih buruk lagi, mungkin merekam video.

Lalu atasannya muncul dari belakang dan berkata, "Skye? Bisakah kau menyelesaikan masalah ini di luar? Kumohon?" Pria itu mengambil buku pesanan dari tangan Skye lalu menyerahkan tas serta mantelnya.

Skye sudah berada di luar, di udara musim gugur yang dingin sebelum ia menyadari bagaimana itu bisa terjadi. Lazaro terlihat luar biasa tampan dan memesona dalam mantelnya. Dan berpuas diri.

Rasa terkejut Skye mulai memudar. Segala kemarahan yang Skye rasakan terhadap Lazaro menggelegak. "Berani sekali kau membuatku malu seperti itu di hadapan semua orang?"

Lazaro bersedekap lalu mengangkat sebelah alisnya. "Maksudmu seperti caramu mempermalukanku di hadapan semua rekan serta beberapa media beberapa bulan yang lalu!"

Ucapan itu menghapus sedikit kemarahannya. Tapi tidak sepenuhnya. "Apa yang kaulakukan di sini, Lazaro? Kau kan bisa meneleponku. Aku sudah memberikan nomor teleponku pada asistenmu."

"Bisa saja. Tapi itu tidak akan sememuaskan ini."

"Ini? Apa yang kau—?"

Kata-katanya terputus karena Lazaro menutup bibirnya dengan ciuman yang dalam dan membius, tangan pria tersebut memeluk erat tubuhnya. Tas serta mantel Skye jatuh ke tanah.

Ketika pria itu mengangkat kepalanya, kepala Skye merasa berat. Darah menderu ke otaknya, menghapus pikiran-pikiran rasional. Tapi perlahan hal itu mereda seiring kembalinya oksigen ke sel-sel otaknya. Fakta bahwa gairah mereka masih sama membaranya seperti biasa merupakan kenyataan yang manis sekaligus pahit.

Skye melepaskan diri dari pelukan Lazaro lalu membungkuk untuk mengambil mantel serta tasnya. Ketika menegakkan diri, ia melihat tatapan Lazaro pada perut buncitnya, jelas terlihat dalam balutan blus hitamnya yang amat membosankan.

"Perutmu semakin besar," ujar Lazaro.

"Ya," jawab Skye, tiba-tiba merasa malu. Kehadiran pria itu di sini makin terasa. "Lazaro... apa yang kauinginkan?"

Lazaro mengangkat pandangan. "Aku menginap di hotel yang sama seperti dulu. Ikutlah denganku? Ada yang ingin kukatakan padamu."

Itu kedengaran mengerikan—terlepas dari ciuman itu, yang Skye anggap sebagai kegilaan sesaat. Tapi, mereka memang perlu bicara. "Baiklah."

Lazaro membantunya mengenakan mantel, kemudian mengambil tasnya. Skye memutuskan untuk tidak merebut kembali tasnya. Sebagian dirinya menikmati melihat pria *macho* seperti Lazaro membawa tas selempang kecil di bahunya.

Mereka berjalan ke hotel yang tidak jauh dari situ dalam keheningan. Dan ketika memasuki lobi, Skye merasa-

kan semacam *déjà vu*. Ia ingat betapa bersemangat dirinya kala itu. Begitu terpesona oleh Lazaro. Betapa malam itu mengubah hidupnya. Secara harfiah.

Perasaan *déjà vu* itu semakin buruk ketika mereka berhenti di luar kamar *suite* yang sama. Kemudian melangkah masuk. Skye tidak terlalu ingat semua yang terjadi malam itu. Kepalanya terlalu penuh oleh Lazaro dan apa yang akan terjadi.

Sekarang berbeda. Meskipun ia tak dapat menyangkal adanya semacam kewaspadaan di tubuhnya.

Lazaro melepaskan mantel, memperlihatkan sweter lengan panjang dan celana warna gelap. Pria itu terlihat elegan, tapi ketika berbalik menghadapnya, Skye dapat melihat dadanya yang kukuh di balik bahan tipis itu lalu bibirnya terasa kering.

"Kau mau minum teh, kopi?"

Skye menggeleng. Lazaro menghampirinya.

"Biar kulepas mantelmu."

Konyolnya, ia ingin menolak, tapi membiarkan Lazaro melakukannya, bertanya-tanya apakah hanya imajinasinya bahwa jemari Lazaro berlama-lama di lehernya.

Ketegangan semakin kuat dalam dirinya. "Apa yang ingin kaubicarakan?"

Lazaro memasukkan tangan ke saku. "Aku ingin kau kembali bersamaku ke Madrid. Aku tidak mau kau tinggal di kota yang berbeda. Aku ingin kau melahirkan di Spanyol. Dan aku siap untuk berkompromi soal rumah. Aku sudah melihat rumah yang kausukai di dekat taman itu... rumah yang indah. Jenis lokasi yang tak akan pernah kupertimbangkan. Diperlukan beberapa perbaikan, tapi seharusnya sudah siap saat bayinya lahir."

Skye mencerna kata-kata Lazaro, kemudian menyadarinya. "Kau sudah membelinya?"

Lazaro mengangguk.

"Tapi... bagaimana dengan taman di seberang jalan...? Apakah tidak akan sulit untukmu?"

Lazaro cemberut. "Jika diingat, aku lebih sering membayangkan tinggal di salah satu rumah-rumah megah di dekat taman daripada tinggal di pinggiran kota. Aku hanya lupa..."

"Kupikir kau tidak akan tinggal bersama kami."

"Sebenarnya aku juga tidak mengira akan mempertimbangkan hal tersebut. Tapi aku menginginkan sesuatu yang berbeda sekarang. Aku ingin menjalankan pernikahan ini sebagaimana mestinya. Hidup bersama."

Kaki Skye gemetar. Ia berjalan ke sebuah kursi lalu duduk. "Apa yang membuatmu berubah?"

Lazaro mulai mondar-mandir, mengeluarkan tangan dari saku, menyugar rambutnya, membuatnya jadi berantakan.

Dia berhenti dan menatap Skye. "Segalanya. Diriku. Aku pergi menemui Gabriel Torres. Aku memberikannya sampel DNA-ku dan mengatakan bahwa dia bisa mengujinya bila ingin mengetahui apakah kami memiliki hubungan darah. Tapi, walaupun dia tidak melakukannya, bahkan jika aku tidak akan pernah tahu kepastiannya, itu tidak masalah. Penawaran atas pasar itu juga bukan hal penting. Kukatakan padanya bahwa aku mengundurkan diri."

"Tapi aku menyukai penawaranmu," kata Skye terkejut.

Lazaro menggeleng. "Gabriel benar. Penawaran itu le-

bih berkaitan dengan perselisihanku dengannya dibanding soal lain. Dan kau juga benar. Satu-satunya alasanku tidak menggunakan logomu adalah karena, entah bagaimana, aku harus menjauhimu...”

Lazaro menatapnya.

”Aku bersikap terlalu kasar padamu soal ibuku. Hanya saja itu sangat mengejutkanku... melihatmu mendekatinya seperti itu. Aku hanya pernah melihatnya beberapa kali selama hidupku. Kami tak pernah saling bicara. Perasaan-ku padanya... rumit. Aku sangat marah padanya, tapi setiap kali melihatnya aku melihat semacam kerapuhan. Entah kenapa, aku merasakan keinginan untuk melindunginya. Dan itu membuatku makin marah. Tak pernah ada yang membelaku sebelumnya, Skye. Aku berdiri di kakiku sendiri selama ini. Aku tidak tahu bagaimana caranya merespons... Aku merasa kelemahanku ketahuan.”

Sedikit harapan yang Skye padamkan saat meninggalkan Spanyol kembali hidup. Ia memberitahu Lazaro apa yang dikatakan ibunya—mengenai dunianya yang kejam dan bahwa dia bahagia karena Lazaro memiliki Skye.

Wajah Skye terasa panas. ”Kurasa dia berasumsi hubungan kita normal. Tapi, yang lebih penting, kurasa yang dia maksudkan adalah bahwa mungkin segala sesuatu tidaklah begitu hitam dan putih... bahwa mungkin dia memiliki alasan untuk meninggalkanmu. Mungkin dia tidak punya pilihan.”

Wajah Lazaro mengeras. ”Mungkin. Tapi aku di sini bukan untuk membicarakan ibuku.” Dia menarik sebuah kursi untuk duduk di hadapan Skye. ”Tapi, dia benar soal satu hal...”

"Apa...?"

"Aku tidak pernah mengira akan bertemu dengan seseorang sepertimu, Skye. Kau jiwa yang bebas. Kau bukan tipe wanita yang kupikir akan kubutuhkan dalam hidupku. Meski begitu... aku tidak menginginkan orang lain dalam hidupku."

Skye menatapnya, mencoba membaca ekspresinya, matanya. Lazaro sudah membeli rumah itu. Dia jelas siap untuk berkompromi—memberi kesempatan pada kehidupan mereka bersama. Tapi Skye harus melindungi dirinya sendiri.

"Kau mungkin bersedia melakukan kompromi, tapi aku tidak tahu apakah aku bersedia."

Lazaro mengernyit. "Apa maksudmu?"

Skye berdiri. Ia tidak dapat berpikir jernih bila berdekatan dengan pria itu. Ia berjalan menuju jendela, yang menghadap ke taman St. Stephen's Green Dublin yang rindang. Versi yang jauh lebih kecil daripada taman di Madrid itu, tapi sama menawannya.

Skye berusaha menekan emosi yang dirasakannya agar tidak terdengar dalam suaranya. "Aku menghabiskan hidupku bersama seseorang yang tidak cukup mencintaiku dan tidak mengutamakan. Ibuku menyeretku ke sana kemari dalam pencarian kedamaian yang tak berkesudahan, atau apa pun yang dicarinya."

Ia berbalik untuk menatap Lazaro, yang telah berdiri. Bayang-bayang di dalam ruangan membuat pria itu terlihat lebih tinggi, lebih gelap.

"Aku tidak mau menjadi nomor dua lagi. Aku ingin menjadi pilhan pertama seseorang. Aku menginginkan lebih dari sekadar kompromi. Aku pantas mendapatkan

lebih. Dan mungkin suatu hari aku akan menemukannya. Tapi bukan itu yang kautawarkan, Lazaro. Aku tahu kita memiliki ketertarikan luar biasa ini, tapi itu tidak akan bertahan... ya, kan?"

Skye benci mendengar nada penuh harap dalam suaranya dan segera melanjutkan.

"Dan bila itu sudah hilang, kurasa apa pun yang kita miliki tidak cukup kuat untuk mempertahankan sebuah hubungan. Kupikir, yang paling penting untukku adalah menetap di satu tempat, stabilitas, dan rasa aman. Dan kau memang menawarkan semua itu. Tapi aku ingin lebih dari itu. Aku menginginkan kehidupan yang berakar. Bukan sekadar keber-adaan. Aku ingin sebuah *keluarga*."

Lazaro melangkah mendekati tempat Skye berdiri.

Skye mengangkat tangannya. "*Tolong... jangan sentuh aku. Aku tidak bisa berpikir bila kau melakukannya, dan kau membuatku melupakan segalanya—*"

Lazaro meraih tangan Skye dan menautkan jemari mereka. Skye menatapnya, tatapannya menjelajahi wajah pria tersebut. Pada simetri yang sempurna itu, yang ia tahu dapat mengalihkan orang-orang dari sosok asli Lazaro yang jauh lebih serius dan rumit.

"Aku lupa mengatakan hal yang paling penting," kata Lazaro.

"Apa itu?"

Lazaro menariknya mendekat. Skye menurut dengan enggan.

Pria itu tersenyum. "Bahwa aku mencintaimu, Skye Blossom O'Hara Sanchez. Aku begitu mencintaimu hingga membuatku ketakutan. Aku menyadari betapa besar aku mencintaimu ketika melihatmu menghadapi ibuku,

tapi aku terlalu terkejut untuk dapat memahaminya. Dan aku merasa terlalu terancam dan takut. Aku sudah merencanakan seluruh hidupku sebelum bertemu denganmu, dan begitu kita bertemu semua rencana itu sirna begitu saja. Aku baru menyadari betapa kesepian diriku ketika kau masuk ke dalam hidupku. Tetapi semakin aku bergantung padamu, semakin jauh aku mendorongmu pergi. Rasanya seperti sebuah kelemahan... menginginkanmu, membutuhkanmu."

Skye takut memercayai semua yang dikatakan Lazaro. Jika dia mengatakan itu hanya agar Skye kembali...

"Bagaimana kau bisa begitu yakin...? Bagaimana kau tahu itu bukan hanya ketertarikan fisik... atau karena memikirkan bayimu saja...?"

"Apa kau tidak mendengar kata-kataku? Jatuh cinta padamu adalah hal yang paling menakutkan dan mengancam yang pernah kurasakan. Kita tidak jauh berbeda, kau dan aku. Aku belum pernah memercayai seseorang... sepanjang hidupku. Aku tak pernah membiarkan siapa pun mendekat. Sampai kau datang."

"Aku juga takut, Lazaro," bisik Skye. "Takut sekali. Aku sangat mencintaimu. Tapi aku selalu bersumpah untuk tidak membiarkan orang lain cukup dekat hingga bisa menyakitiku. Dan kau sangat menyakitiku..."

Lazaro mengangkat tangan ke wajahnya, menangkap dagunya, ibu jarinya menghapus air mata yang mengalir tanpa Skye sadari. *Hebat*. Sekarang wajahnya akan bebercak merah.

"Maafkan aku. Aku memang bodoh. Kumohon, pulanglah bersamaku... Biar kutunjukkan betapa aku mencintaimu."

Skye mengamati wajah dan mata Lazaro, tidak terlalu yakin pada apa yang dilihatnya. Terlalu takut.

Kemudian Lazaro melepaskan genggamannya dan berkata, "Tunggu. Aku punya sesuatu."

Lazaro mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan Skye melihat ke bawah, pada cincin pernikahan serta cincin pertunangannya di telapak tangan Lazaro. Waktu itu Skye meninggalkannya pada detik-detik terakhir.

Lazaro bertelut di atas satu lututnya dan meraih tangan Skye. "Aku tak pernah memintamu untuk menikahi-ku. Aku hanya berkata kita harus menikah dan kau tidak punya pilihan. Tapi sekarang kau punya. Dan aku ingin kau memilih. Skye Blossom O'Hara, maukah kau menjadi istriku, ibu dari anakku dan semoga calon anak-anak kita?"

Ia mau—sangat mau. Tapi yang diminta Lazaro adalah untuk melupakan pelajaran sepanjang hidupnya dan sekali lagi menggantungkan dirinya di tangan orang lain.

Seakan dapat melihat kegundahan Skye, Lazaro berkata, "Aku melihat sketsa diriku yang kaubuat... dan itu membuatku amat takut. Tak seorang pun yang pernah melihatku sebelumnya—benar-benar melihat diriku. Selain dirimu. Dan kurasa, itu juga berlaku untukmu. Tak seorang pun pernah benar-benar melihatmu. Tapi aku melihatmu, Skye. Aku mencintaimu, dan aku tahu kau juga mencintaiku. Kau hanya harus memercayaiku, sayangkanku. Aku tak akan membiarkanmu jatuh."

Skye menatap mata pria yang dicintainya dan memercayai pria itu. "Ya... aku mau menjadi istrimu, Lazaro Sanchez."

Dan Skye jatuh ke pelukan Lazaro serta ke dalam hatinya.

Mereka saling berpelukan di lantai, dan pada satu saat berdiri cukup lama untuk pindah ke kamar tidur, tempat mereka mengulang kembali malam pertama dulu—hanya saja, kali ini malam itu akan berlangsung selamanya.

Epilog

.....●.....

Delapan bulan kemudian, Andalusía.

"HEI, BANGUN, TUKANG TIDUR."

Skye tersenyum di bibir Lazaro yang menciumnya. Ia menggapainya, tapi Lazaro menangkap tangannya.

"Tidak kali ini, dasar wanita yang tak pernah puas. Ada yang ingin kutunjukkan padamu."

Lazaro membantunya turun dari *hammock* yang digantung di antara dua pohon di kebun belakang *hacienda*. Saat itu awal musim panas dan udaranya dipenuhi aroma ratusan jenis bunga.

Skye berdiri, gaun musim panasnya yang longgar jatuh di sekeliling kakinya. Payudaranya berat oleh ASI dan ia tersenyum pada putra mereka, Max yang berusia empat bulan, yang tidur dengan nyenyak di dada ayahnya dalam sebuah gendongan. Putranya baru saja diajak Lazaro berjalan-jalan setelah Skye menyusuinya.

"Bagaimana Max?" Skye menyentuh pipinya yang bulat dan si bayi bergerak pelan sebelum tertidur lagi.

Ia tidak dapat menyalahkan Max. Hal yang paling disukai Skye adalah tidur di dada Lazaro dan merasakan detak jantung pria itu di bawah pipinya. Tapi biasanya itu setelah—

Skye merona dan berkata cepat-cepat, "Apa yang ingin kautunjukkan padaku?"

Lazaro tersenyum dan wajah Skye makin memerah—karena pria itu tahu persis apa yang dibayangkan Skye.

Lazaro menggandengnya dan membawanya masuk ke *hacienda* lalu ke lantai atas, terus naik menuju ruang tempat Skye membuat sketsa Lazaro untuk pertama kalinya.

Ia menatap Lazaro dengan gembira. "Apakah sudah siap?"

Lazaro mengangguk dan membuka pintu yang telah tertutup selama berbulan-bulan atas perintah Lazaro. Dia membimbing Skye naik dan masuk ke ruang itu, emosi memenuhi hatinya, hanya itu yang bisa ia rasakan.

Tempat itu telah diubah menjadi studio seniman impian. Jendela-jendelanya menjadi lebih besar. Ada beberapa sandaran kanvas. Kuas... cat. Kertas lukis. Segala macam pensil. Benar-benar semua yang mungkin ia butuhkan.

Dinding-dindingnya dicat putih, merefleksikan cahaya terang. Ada papan lantai baru. Permadani. Berbagai tanaman. Lilin-lilin.

"Kau menyukainya?" Lazaro terdengar khawatir.

Ia mengangguk, airmata memenuhi matanya. "Aku sangat menyukainya."

Lazaro meremas tangan Skye. "Ini milikmu. Ruangmu. Untuk menjadi seniman seperti yang kauinginkan."

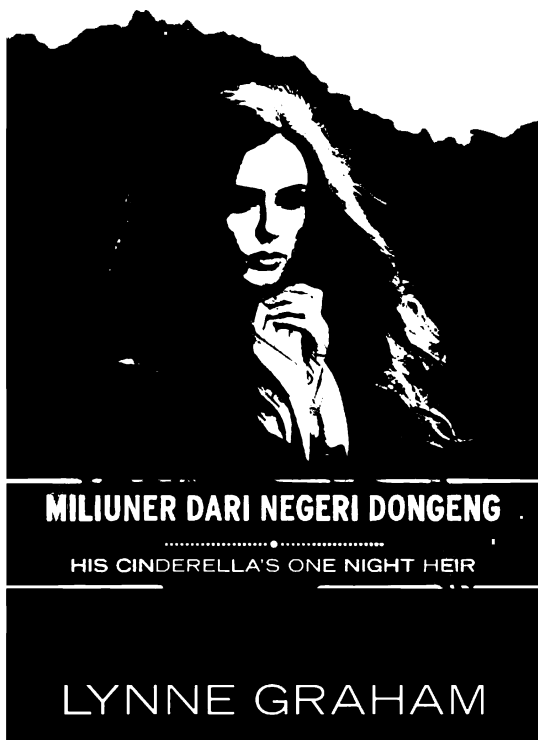
Skye mengangguk, terlalu bahagia hingga tak sanggup menatap suaminya. Ketika sudah siap, Skye berbalik dan menengadah. "Setelah Max, ini adalah hadiah terbaik yang kauberikan padaku... Kau tidak tahu betapa artinya ini..."

Lazaro menghapus air mata Skye. "Jika ini sebesar rasa syukurku setiap hari karenamu, maka aku tahu."

Skye tersenyum dengan hati berbunga-bunga. Ia berjinjit dan mencium bibir Lazaro dan berkata, "Aku mencintaimu."

Ketika menarik diri, ia juga dapat melihat emosi di mata Lazaro. Ia tersenyum lalu memeluk pria itu dan putra mereka, merasakan cinta di sekeliling mereka, menyatukan mereka dan membenamkan akar jauh ke dalam. Selamanya.



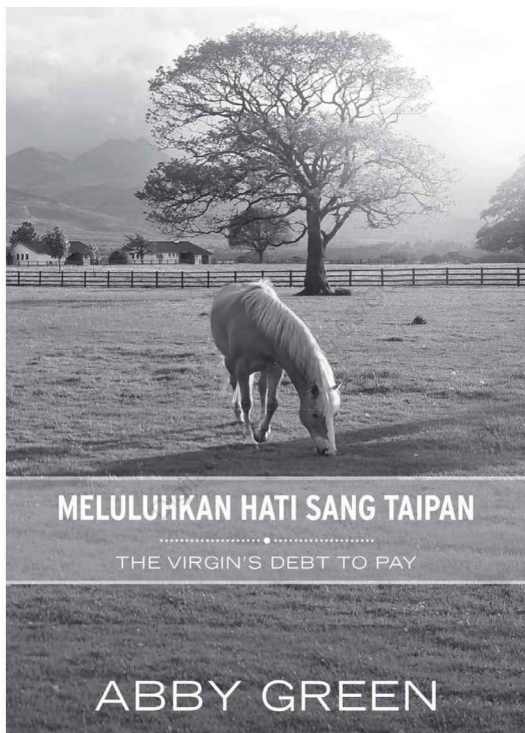


Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

PENGAKUAN SANG CINDERELLA

CONFESIONS OF A PREGNANT CINDERELLA

Ketika Skye O'Hara datang ke pesta pertunangannya, Lazaro Sanchez tak pernah mengira pengakuan wanita itu akan mengubah jalan hidupnya. Pertunangannya dengan wanita potensial demi sebuah pembalasan dendam terpaksa ditunda.

Meski dirinya hanya pramusaji kafe biasa, Skye tak pernah mengharapkan seorang miliuner seperti Lazaro akan mengambil keputusan besar dan mengakui bayi yang dikandungnya sebagai anak pria itu. Ia berharap pengalaman buruk yang dialaminya saat kecil tidak akan menimpa anaknya. Dan tampaknya, Lazaro juga memiliki harapan yang sama. Kesamaan pengalaman buruk di masa kecil seolah mempersatukan mereka.

Tetapi, bisakah mereka menjalin hubungan penuh cinta layaknya sepasang pria dan wanita yang menantikan kehadiran sang buah hati, lebih dari sekadar kesepakatan di atas kertas?

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

@bukugpu

@bukugpu

gramedia.com

NOVEL DEWASA

21+



620180040

Harga P. Jawa: Rp69.000



9 786020 647562
9786020647555 DIGITAL